

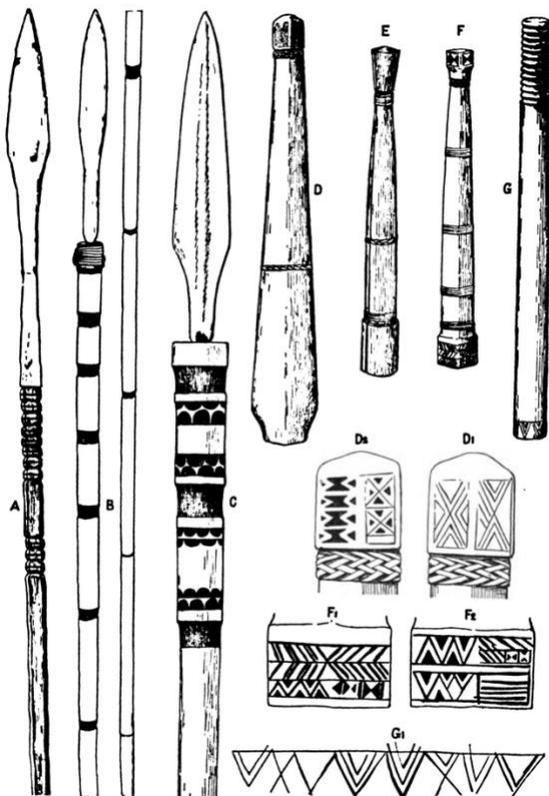
## 5. Senjata

Orang-orang yang suka berperang seperti Toraja Utara tentu saja memiliki banyak senjata untuk menyerang dan bertahan. Sebagian senjata ini terbuat dari kayu. Biasanya, senjata-senjata ini dihias dan dibentuk secara artistik, terutama senjata potong-dan-tusuk.

Di Sulawesi Tengah, terdapat senjata-senjata ofensif seperti pentungan, tombak, pedang dan pisau pemotong besar serta sum-pitan, tetapi yang terakhir ini selalu terbuat dari bambu, oleh karena itu tidak akan di-bahas di sini.

Pentungan yang saya lihat di Kulawi dan distrik-distrik yang berdekatan umumnya be-rupa tongkat tebal sepanjang sekitar 50 cm

Gbr. 81. A-F, tombak dan sarungnya. A, dari Pebato, menurut Meyer dan Richter; B, tombak dengan gagang rotan; C, tombak dari Kantewu, No. 1408; D-F, sarung kayu untuk tombak; G, tongkat kayu dari Kulawi, No. 2197.



yang terbuat dari kayu keras. Ornamennya, jika ada, terdiri dari sabuk cetakan di seke-liling gagangnya (Gbr. 81G), tetapi mungkin dipertanyakan apakah cetakan-cetakan ini benar-benar ornamen. Mungkin tugasnya adalah untuk memberikan pegangan yang aman pada tangan.

Suku Toraja Utara memiliki beberapa je-nis tombak. Kruyt dan juga suku Sarasin berulang kali menyebut senjata ini dalam buku-buku mereka. Gagang tombak dalam kebanyakan kasus terbuat dari kayu merah keras, dari kayu palem, atau dari bagian bawah batang rotan. Kadang-kadang, tombak yang terbuat dari bambu juga bisa ditemukan. Gagangnya sebagian besar tidak berbentuk artistik, atau dihiasi ornamen.

Meyer dan Richter menggambar tombak Pebato, yang diperoleh suku Sarasin, gagang mahoninya memiliki banyak cetakan yang membuatnya tampak seperti untaian manik-manik. Pada setiap cetakan dipahat tiga cincin (Gbr. 81 A). Gagang tombak rotan memiliki serangkaian cincin ornamen, sele-bar 1 cm, yang diperoleh dengan mengikis permukaan rotan yang mengilap pada setiap bekas luka. Jumlah cincin kusam tentu saja bertambah ke arah bilah tombak, karena gagangnya terbuat dari bagian bawah batang rotan (Gbr. 81 B). Dekat bilahnya mungkin juga terdapat cincin bekas potongan kuku jari (Gbr. 81 C). Pada tombak dari Kantewu (No. 1408) potongan ini berwarna hitam dan beberapa cincin yang tergores dilapisi kertas timah.

Kebanyakan tombak memiliki sarung kayu yang sering kali berbentuk ornamen dan berakhir dengan tonjolan. Kadang-kadang sarung ini dihiasi dengan desain ukiran sederhana (Gbr. 81 D, E, F).

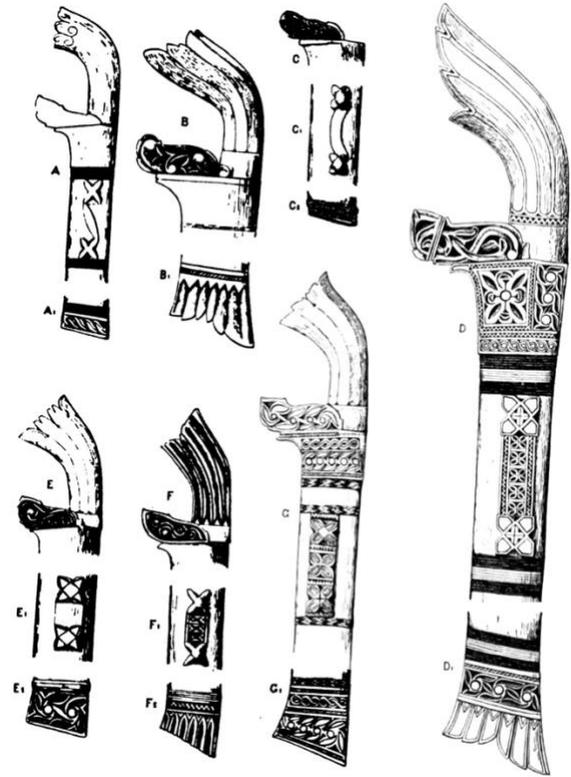
Kita menjumpai beberapa jenis pedang dan pisau pemotong di daerah Toraja Utara.

Dalam literatur sering disebutkan tentang pedang penduduk asli ini, dan lebih dari sekali pedang tersebut telah diilustrasikan, terutama gagangnya, tetapi tidak cukup untuk memberi kita gambaran tentang distribusi geografis jenis-jenis tersebut. Kruyt dalam "De Bare'e-Sprekende Toraja's" memberikan istilah asli untuk sejumlah gagang yang bentuknya berbeda dengan merujuk pada beberapa gambar, tetapi tidak menjelaskan hubungan nama-nama tersebut dengan ilustrasi: Dalam "[Ned. Zend. Gen.](#)" 1899, Adriani dan Kruyt menggambarkan gagang dengan bentuk yang aneh dari daerah Tojo, tetapi sulit untuk membayangkan seperti apa bentuknya, karena penulis tidak memberikan ilustrasi.

Bentuk bilah pedang tidak akan dibahas di sini tetapi nanti dalam kaitannya dengan penempatannya. Gagangnya terbuat dari kayu keras, dalam kebanyakan kasus dari akar bambu, atau dari tanduk kerbau. Demi kenyamanan, jenis yang terakhir juga akan dibahas di sini, meskipun dari tanduk.

Sarung selalu terbuat dari dua potong kayu panjang dan sempit dengan bagian dalam yang sedikit cekung, diikat dengan anyaman rotan. Mirip dengan gagangnya, bentuk sarungnya sangat bervariasi dan pola ornamen yang berbeda biasanya dimiliki oleh setiap jenis.

Di Kulawi dan Kantewu saya memperoleh sejumlah pisau potong besar dan kecil dari jenis yang berbeda dari pisau Toraja Utara yang biasa digambarkan. Ciri khas sarungnya adalah bagian atas yang menonjol, biasanya dihiasi dengan ornamen jejak dan daun dalam bentuk relief (Gbr. 82). Bidang dengan dua pasang perforasi untuk tali suspensi umumnya diukir dengan bunga silang di setiap pasang perforasi. Bidang di antara bunga silang dapat diisi oleh elips miring pada relief



Gbr. 82. Pisau potong dari Kulawi dan Kantewu. A, Siwongi, Tobaku, [No. 2043](#); B, Kulawi, [No. 1570](#); C, Kantewu, [No. 1737](#); D, Kantewu, [No. 1327](#); E, Peana, [No. 1874 a](#); F, Kantewu, [No. 1774](#); G, Kantewu, [G. M. 26.9.369](#). A, B, C, E, F, G, pisau wanita.

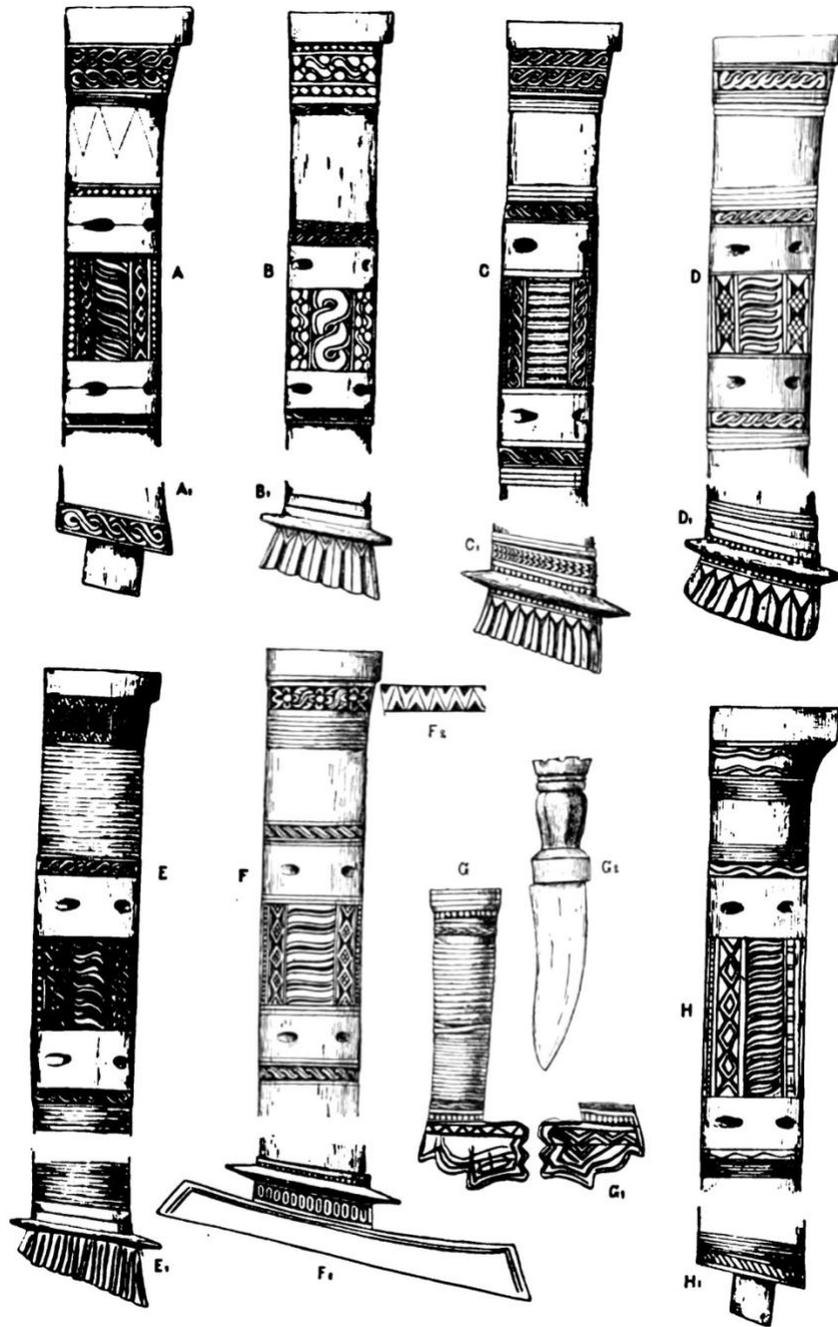
(Gbr. 82 A), pita lengkung (Gbr. 82 C), serangkaian bunga silang kecil (Gbr. 82 D), bunga silang yang mirip dengan dua bunga di dekat perforasi (Gbr. 82 G), atau dapat dibiarkan tanpa ornamen (Gbr. 82 E1). Selubung dan kaki merupakan satu kesatuan. Di bagian bawah terdapat bidang ornamen yang agak sempit (Gbr. 82 A1 dan C), atau pola yang lebih rumit (Gbr. 82 B1, E, F, G1, D1). Pada beberapa spesimen, tepi bawah lurus (Gbr. 82 E, G1), pada spesimen lain terdapat dua belahan dengan tepi bergerigi (Gbr. 82 B1, D1). Ornamen yang diukir pada bagian bawah sarungnya bisa berupa serangkaian elips (Gbr. 82 C) yang oleh penduduk asli disebut "telinga," atau ornamen kawat yang

Gbr. 83. Sarung pedang. A, B, dari Tipe; C-H, dari Kulawi.

sangat sederhana (Gbr. 82 A1), atau sejumlah bunga silang yang dipilin (Gbr. 82 E2, G3), atau bulu yang sangat konvensional (Gbr. 82 B2, F3), atau kombinasi dari dua atau lebih ornamen (Gbr. 82 F2, G3, D3).

Gagang jenis ini selalu terbuat dari kayu keras, batang bawah bambu tampaknya lebih disukai. Bentuk gagangnya tidak banyak berubah. Gagangnya sedikit bengkok dengan bagian atas yang bergerigi. Ornamennya sederhana. Di bagian bawah kita dapat menemukan garis bergerigi (Gbr. 82 D), atau sekadar sayatan melingkar. Gagangnya terbagi menjadi sejumlah bidang sempit, datar dan sejajar yang membentang memanjang, mungkin mewakili tahap yang jauh lebih maju dari ornamen bulu yang dikonvensionalkan. Setidaknya hampir tidak dapat diragukan bahwa ornamen yang ditunjukkan pada Gambar 82 F mewakili bulu, tetapi saya akan kembali ke pertanyaan ini nanti.

Saya tidak tahu distribusi geografis yang tepat dari jenis gagang dan sarung ini tetapi saya tidak pernah melihatnya di distrik Poso Toraja maupun di Bada atau Behoa, juga tidak ada spesimen di museum yang saya



kunjungi, dan hanya sedikit jika ada referensi dalam literatur. Grubauer dalam bukunya "*Unter Kopfjägern in Central Celebes*" pada hal. 444 memiliki ilustrasi yang menunjukkan lima pisau wanita kecil, tiga di antaranya mirip dengan yang dijelaskan di atas, tetapi hampir tanpa ukiran ornamen. Kemungkinan besar mereka berasal dari desa Pandiri di Kabupaten Poso, karena Grubauer di halam-

an yang sama menulis sebagai berikut, meskipun tanpa mengacu pada ilustrasi: "Anehnya, para wanita Pandiri membawa parang kecil yang dibuat khusus untuk mereka."

Namun, wanita Pandiri tentu saja tidak ada tandangnya di Sulawesi. Saya sering melihat wanita di daerah pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut bersenjatakan pisau pemotong kecil saat mereka berangkat ke tempat terbuka tempat penduduk asli menanam jagung, mentimun, dsb., atau saat mereka pergi bekerja di hutan. Terutama wanita Tole sering terlihat membawa pisau (Gbr. 82).

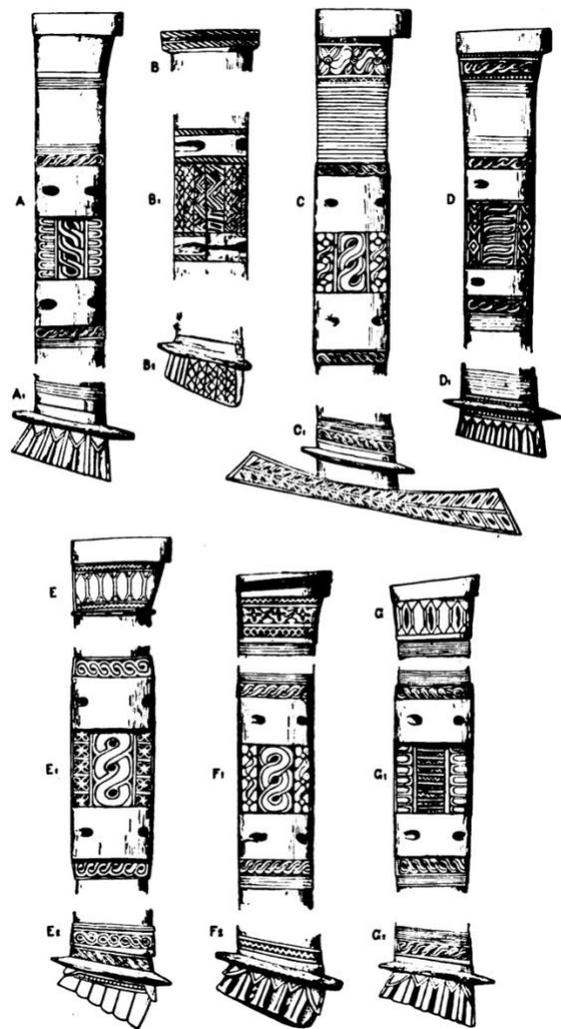
Jadi, tampaknya jenis pisau pemotong dan sarung yang dijelaskan di atas adalah yang umum digunakan oleh suku pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut, dan kadangkala dapat ditemukan di daerah yang dihuni oleh suku Poso Toraja.

Adriani dalam "[Bare'e-Nederlandsch Woordenboek](#)"-nya memberikan beberapa istilah untuk pedang dan juga untuk pisau pemotong. Karena tidak ada ilustrasi dan referensi, sulit untuk mengetahui jenis mana yang dimaksud dengan nama-nama tersebut. Pedang yang Adriani dan Kruyt sebut penai dengan sarung bernama goema tampaknya digunakan di semua distrik Toraja Utara (Gbr. 83). Tuan-tuan Sarasin membedakan setidaknya dua jenis gagang, satu mungkin merupakan ciri khas To Lage, yang lain merupakan ciri khas To Pebato. Grubauer menyebutkan tiga jenis pedang yang semuanya diperoleh di Leboni. Meyer dan Richter juga menyebutkan dan menggambarkan seperti penulis di atas sejumlah jenis pedang. Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" Kruyt menggambarkan beberapa gagang dan memberikan kata-kata asli untuk beberapa jenis yang tidak diilustrasikan.

Meskipun ada banyak varian, jenis pedang mudah dibedakan dari jenis parang. Sarung-

nya, yang dibuat dalam dua bagian, selalu tidak memiliki tonjolan di depan lubang. Tepi atas biasanya memiliki cetakan dengan tonjolan kecil di bagian belakang sarung. Jenis ini termasuk kaki terpisah yang diukir dengan bulu-bulu yang sangat konvensional (Gbr. 83-85 dan 253), atau kaki dengan bentuk yang menyerupai perahu yang panjang dan sempit (Gbr. 83 F1, 84 C1, 85 B). Kaki dari kedua jenis ini selalu memiliki cetakan yang tinggi dan sempit di dekat bagian bawah (Gbr. 83-85).

Gbr. 84. Sarung pedang dari Kantewu. Sarung pedang seperti kakinya tidak memiliki ornamen di bagian belakang.

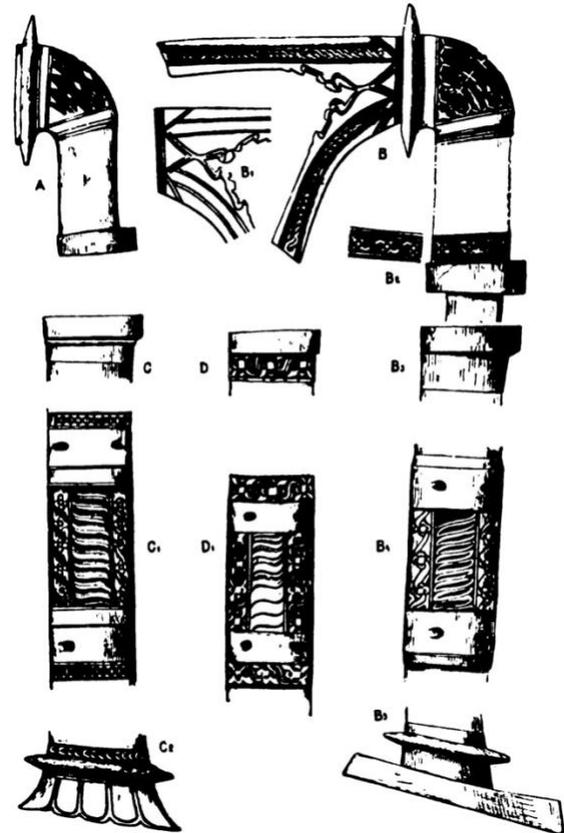


Cetakan atas sarung pedang biasanya polos. Hanya ada satu pengecualian dalam koleksi saya (Gbr. 84 B). Di sini serangkaian sayatan miring dalam dua baris serta beberapa garis melintang menghiasi cetakan. Di bawah cetakan, pola ukiran yang indah sering ditemukan. Pada Gbr. 83 H ornamen ini berupa beberapa desain seperti gelombang ganda. Kita sering menemukan pola geometris garis lurus (Gbr. 83 F, Gbr. 84 E dan G). Motif yang sering digunakan adalah rangkaian ornamen kawat tunggal atau ganda (Gbr. 83 A, C, D, dan Gbr. 84 D), atau ornamen bunga silang (Gbr. 83 B, F; Gbr. 84 C, F; Gbr. 85 D).

Sedikit lebih jauh di bagian depan sarungnya, sarungnya sedikit lebih tebal untuk memungkinkan empat lubang dibakar sebagai tali yang digunakan penduduk asli untuk mengikatkan pedang di sisi kiri mereka. Tepi miring dari bidang yang ditinggikan dihiasi dengan berbagai pola (Gbr. 83-85). Pola ini bisa berupa motif bunga silang (Gbr. 85 D), garis gelombang sederhana (Gbr. 83 H), serangkaian bentuk geometris (Gbr. 85 C<sub>1</sub>), atau arsir (Gbr. 84 B<sub>1</sub>).

Bidang di antara lubang-lubang tersebut terus-menerus dihiasi dengan berbagai pola. Pola yang sangat sederhana ditunjukkan pada Gbr. 84. B<sub>1</sub>. Di sini, bidang besar dibagi lagi menjadi sejumlah bidang memanjang sempit, masing-masing diisi dengan arsir, atau garis zig-zag, terkadang sejajar, terkadang saling bersilangan. Pada sebagian besar sarung, bagian tengah bidang dibagi lagi menjadi tiga bidang memanjang oleh dua garis ganda. Bidang samping dihiasi dengan ornamen yang sama, bidang tengah dengan ornamen lain.

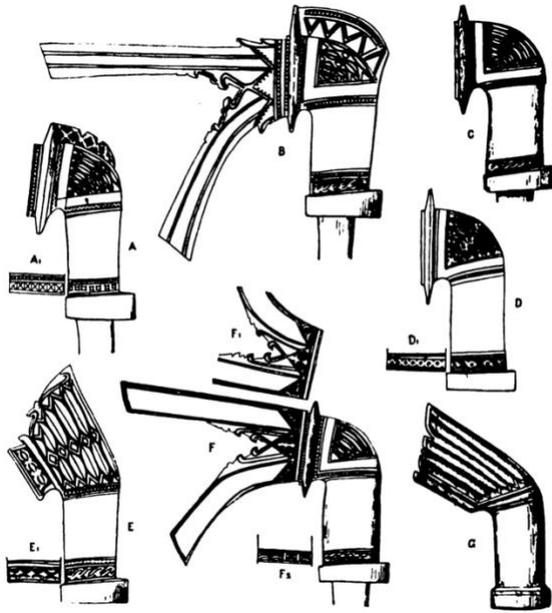
Bidang tengah terkadang dapat dibagi menjadi sejumlah bidang melintang sempit, yang masing-masing memiliki garis bergerigi



Gbr. 85. Gagang dan sarung pedang dari Taripa dan Tentena. A, gagang kayu, Taripa [No. 2527](#); B, Taripa, Ondae, [No. 2434](#); C, Tentena, [No. 2435](#); D, id. [No. 2585](#).

(Gbr. 84 G<sub>1</sub>). Sarung yang ditunjukkan pada Gbr. 83 C memiliki ornamen serupa, tetapi di sini bidang melintang sempit tersebut memiliki lekukan dengan alur. Pada sarung lain, alurnya lebih atau kurang seperti gelombang seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 83-85 dan 89 D. Pada beberapa sarung, bidang tengah ditempati oleh motif kawat longitudinal (Gbr. 83 B; Gbr. 84 A, C, E<sub>1</sub>, dan F<sub>1</sub>).

Bidang samping umumnya memiliki pola longitudinal. Mereka sering ditempati oleh figur belah ketupat, kadang-kadang diisi dengan pola kotak-kotak (Gbr. 83 A, D, F, H; Gbr. 84 D), atau oleh pola bunga silang yang dikombinasikan dengan gelombang (Gbr. 84

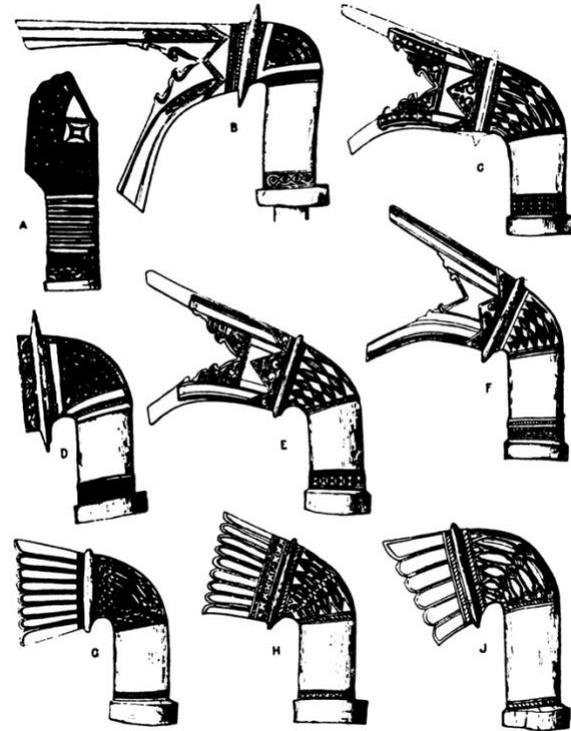


Gbr. 86. Gagang pedang dari Kulawi. A, C, D terbuat dari kayu, sisanya dari tanduk.

C dan F<sub>1</sub>; Gbr. 85 B<sub>1</sub>, C<sub>1</sub>, D<sub>1</sub>).<sup>1</sup> Gbr. 84 E, menunjukkan sarung di mana garis transversal membagi bidang samping menjadi 5 bidang yang lebih kecil, masing-masing diukir dengan bunga silang. Bidang samping sarung Kantewu yang ditunjukkan pada Gbr. 84 A dan G<sub>1</sub> diukir dengan serangkaian lengkungan tinggi, pola yang saya lihat juga pada senjata lain dari Sulawesi Tengah. Bidang kanan sarung pada Gbr. 83 H dihiasi secara sederhana dengan sederet garis horizontal ganda kecil. Di bagian bawah sarung, tepat di atas kaki, mungkin ada pita ornamen berupa garis-garis arsir di antara dua garis melintang (Gbr. 83 H<sub>1</sub>), ornamen zig-zag (Gbr. 84 F<sub>2</sub>), ornamen kawat (Gbr. 84 C, dan G.), atau ornamen yang terdiri dari 8:s yang berbaring (Gbr. 84 E<sub>2</sub>).

Tentu saja pola dan motif pada bahan sarung pedang saya sendiri bukanlah satu-satunya yang digunakan untuk benda-benda ini. Meyer dan Richter misalnya, mengilustrasikan

<sup>1</sup> Mungkin ornamen pada Gbr. 83 E adalah pola yang

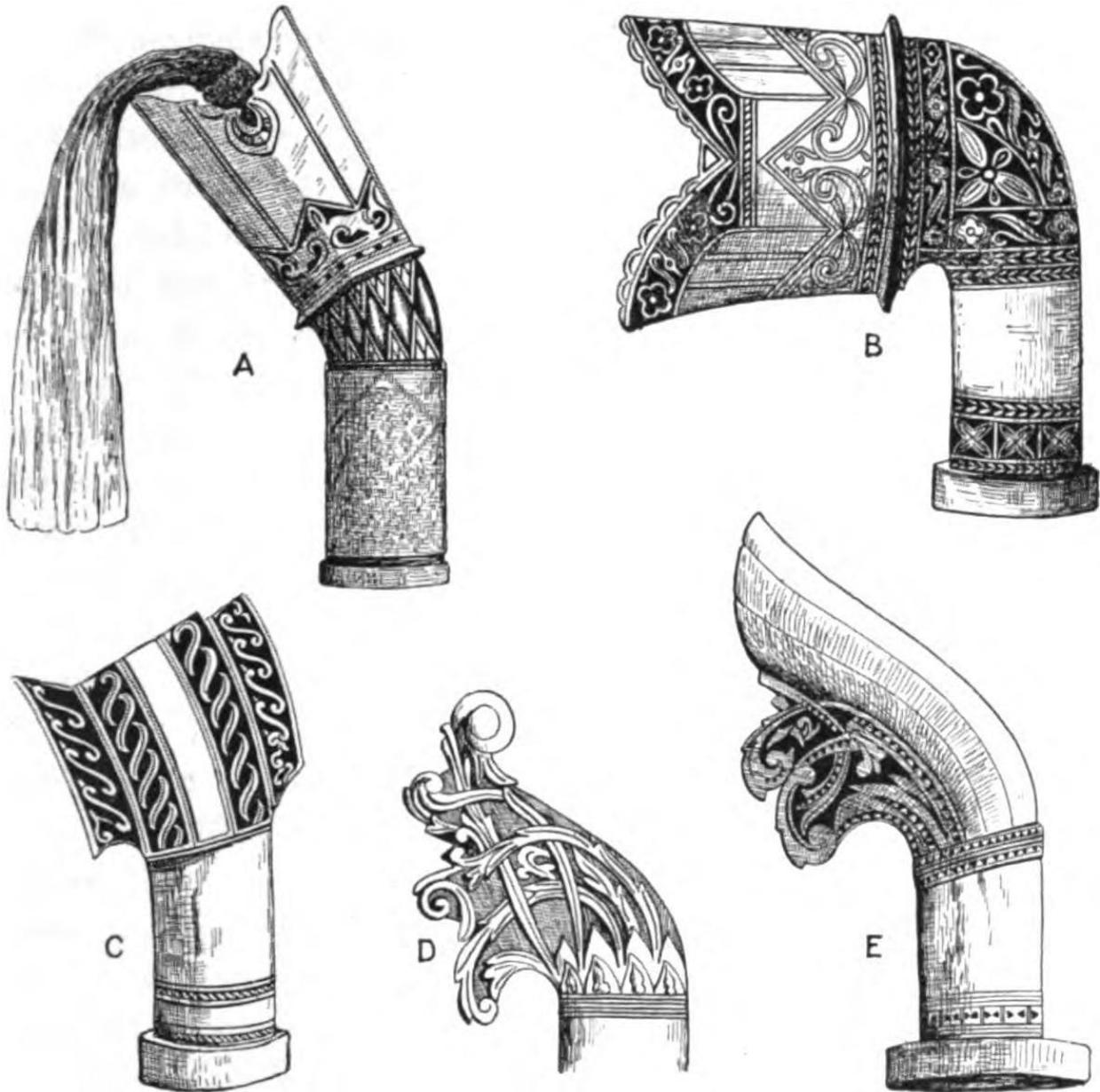


Gbr. 87. Gagang pedang dari Kantewu, kecuali A, yang merupakan gagang Pada, yang digunakan di Kantewu.

trasikan lima spesimen dari Sulawesi Tengah Timur, yang diperoleh oleh orang Sarasin, dengan beberapa pola yang tidak ditemukan pada milik saya. Di Museum Leiden terdapat koleksi besar pedang dengan sarung pedang jenis yang dimaksud. Dalam Katalog museum, [Vol. XIX, PL. VII](#), tiga pedang dengan sarung pedang diilustrasikan, dua di antaranya memiliki ornamen bulu konvensional. Fitur unik pada salah satu sarung pedang ini adalah tidak adanya ornamen pada bidang yang ditinggikan dengan perforasi untuk menggantung. Sarung pedang lainnya (No. 1232/42) sangat mirip dengan spesimen yang diilustrasikan pada Gambar 85 D.

Sayangnya saya tidak berkesempatan untuk memeriksa sarung pedang dari Sulawesi Tengah di museum-museum Eropa yang se-

disederhanakan dari jenis ini.



Gambar 88. Gagang pedang dari [Kruyt 1938 IV](#).

harusnya diperlukan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang distribusi geo-grafis ornamen dan motif.

Ada berbagai macam bentuk gagang pedang. Di dekat bilahnya terdapat cetakan kecil yang berfungsi sebagai pelindung. Tepat di atas pelindung tersebut terdapat pita berukir dengan berbagai desain (Gambar 85-88). Pegangannya selalu mulus tanpa ornamen. Pita berukir kedua, sedikit lebih sempit

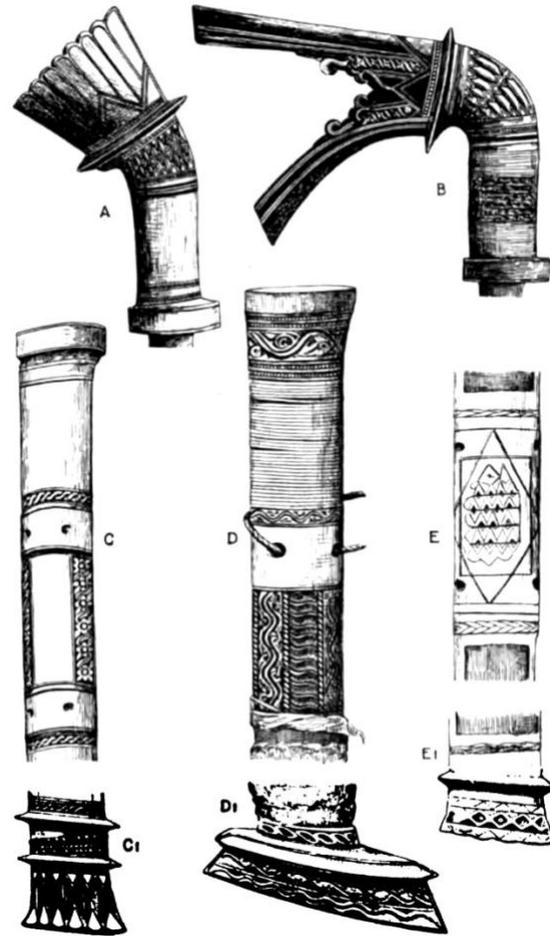
dan lebih sederhana daripada yang ada di bagian bawah gagang, membatasi bagian atas pegangan. Lututnya umumnya ditempati oleh bidang yang kurang lebih berbentuk segitiga (Gambar 85 A, B; Gambar 86 M; Gambar 87 B-J), yang diukir dengan lengkungan paralel yang berjarak sama di sepanjang tepinya yang di sepanjang tepinya ditemukan pola oval runcing dan berlian. Perbandingan dengan ornamen pada alas kaki dan juga pada

gagang tertentu, menunjukkan bahwa pola yang dimaksud kemungkinan besar adalah motif bulu yang sangat konvensional. Gagang yang diukir dengan motif itu saja, ditunjukkan pada Gambar 86 G. Di bagian bawah bulu-bulu panjang, kita melihat serangkaian segitiga kecil, yang mungkin juga melambangkan bulu.

Pada sebagian besar gagang jenis ini, segitiga kecil juga ditemukan di antara bagian atas bulu-bulu panjang seperti yang ditunjukkan misalnya pada Gambar 86 F. Pola bulu asli mungkin kemudian bervariasi dan berubah. Pada Gambar 1 semua ornamen jenis ini disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan perubahan pola secara bertahap.

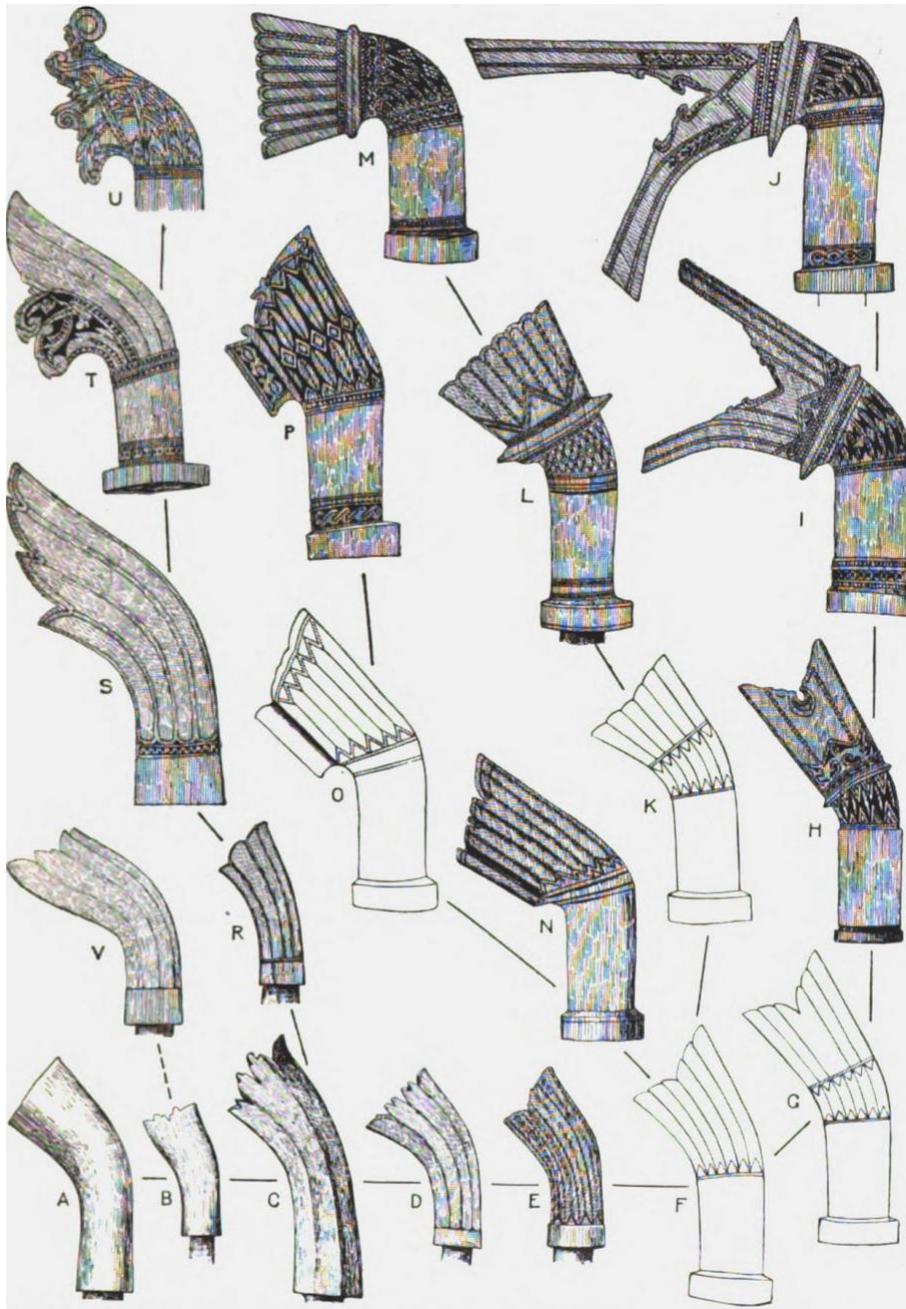
Bagian lutut pada beberapa gagang dihiasi dengan jambul, dalam bahasa Bare'e disebut lenda, jengger ayam jantan (Gambar 86 A, B). Ornamennya sangat bervariasi seperti yang terlihat pada ilustrasi dua gagang Kulawi serta gagang Poso Toraja yang diwakili oleh Kruyt (Gambar 88 C). Di sekitar bagian atas lutut terdapat cetakan tinggi dan sempit yang dibatasi oleh pita sempit berornamen sederhana. Bagian atas gagang, yang seringkali merupakan bagian yang terpisah, dihiasi dengan pola bulu konvensional (Gbr. 87 G, H, J), atau berbelah dua (Gbr. 85 B; Gbr. 86 B dan F; Gbr. 87 B, C, E, F). Jenis pertama menurut Sarasins merupakan ciri khas distrik Lage, sedangkan jenis kedua merupakan ciri khas distrik Pebato. Tidak banyak variasi pada ornamen bulu gagang, seperti yang terlihat pada ilustrasi.

Ujung proksimal bagian atas dapat dihiasi dengan pita sempit yang diukir dengan pola sederhana (Gbr. 87 G, J), atau pita lebar dengan desain yang lebih rumit: serangkaian bunga silang dengan garis-garis di kedua sisinya (Gbr. 87 H). Bulu pedang Sarasins dari Lage memiliki segitiga besar di tengahnya,



Gbr. 89. Gagang dan sarung pedang. A, gagang pedang, C, sarungnya, To Lage; B, gagang pedang, E, sarungnya, To Pebato; D, sarung pedang seorang kepala suku, pantai selatan Danau Poso. Dari Sarasins.

diapit oleh dua setengah segitiga, pola yang selalu digunakan untuk bagian atas gagang dua belahan (Gbr. 85 B; Gbr. 86 B dan F; Gbr. 87 B, C, E, F). Seringkali segitiga ini diisi dengan lengkungan ornamen (Gbr. 86 F; Gbr. 87 C, E, F), tetapi mereka juga dapat dibiarkan polos seperti pada pedang Kulawi yang ditunjukkan pada Gbr. 86 B, pada pedang Kantewu pada Gbr. 87 B, dan pedang Lage pada Gbr. 89 A. Saya tidak yakin apakah segitiga-segitiga ini biasanya polos pada pedang Poso Toraja tetapi sebenarnya pedang Sarasins Pebato serta pedang Ondae saya



Gbr. 90. Diagram yang menunjukkan evolusi hipotetis dari jenis gagang.

(Gbr. 85 B) tidak memiliki ornamen yang mengisi segitiga-segitiga ini. Namun, Kruyt menyajikan beberapa gagang (Gbr. 88 A, B) dengan jenis yang sedikit berbeda yang segitiganya dihias serupa dengan spesimen Kantewu dan Kulawi milik saya.

Bagian atas dari tipe dua belahan dapat dihiasi dengan beberapa garis membujur seja-

jar, dan di sudutnya dengan ornamen berbentuk hati atau V (Gbr. 86 B; Gbr. 87 F). Sering kali bi-dang di antara garis sejajar diisi dengan ornamen. Bidang di bagian bawah sudut diarsir di gagang yang ditunjukkan pada Gbr. 87 C dan E, dengan tambahan ornamen yang mirip dengan yang ditemukan di bagian dalam segitiga besar di bagian bawah gagang yang terpisah. Bidang yang diarsir pada gagang pada Gbr. 87 C diapit oleh bidang yang diukir dengan figur berbentuk jam pasir.

Di antara garis-garis membujur yang sejajar pada kaki sering kali terdapat ornamen kawat (Gbr. 85 B), atau serangkaian bunga silang yang tidak beraturan (Gbr. 87 B). Beberapa gagang dengan bagian atas yang bercelah dua berada dalam satu bagian, khususnya pada spesimen yang terbuat

dari tanduk (Gbr. 87 C, E, F). Gagang kayu jenis ini sebagian besar, jika tidak selalu, dibuat dalam dua bagian, bagian atas yang bercelah dua diikat ke bagian bawah dengan pasak yang dipasang di lubang di gagang (Gbr. 85 A; Gbr. 86 A-D, F; Gbr. 87 D). Pada kesempatan tertentu, rumbai besar

yang terbuat dari rambut wanita, menggantikan bagian gagang yang bercelah dua.

Grubauer membuat kesalahan saat menyarrankan rumbai untuk digunakan sebagai pengganti bagian atas yang hilang. Para tuan Sarasin pada tahun 1905 mencatat kedua jenis bagian atas tersebut dan mereka mengatakan bahwa penduduk asli terkadang menggunakan satu, dan di waktu lain menggunakan yang lain sesuai keinginan mereka.

Selain kedua jenis gagang yang dijelaskan di atas, ada beberapa gagang lain yang dapat dianggap sebagai modifikasi dari kedua jenis ini. Varian tersebut misalnya dua gagang dari Kulawi yang ditunjukkan pada Gambar 86 E dan G, serta gagang Poso Toraja pada Gambar 88.

Gagang yang ditunjukkan pada Gambar 86 G mungkin berasal dari jenis yang diilustrasikan pada Gambar 82 F, dan gagang pada Gambar 86 E, merupakan tahap yang lebih maju dari jenis ini. Dari jenis . pada Gambar 86 G, tetapi pada jalur lain, gagang Kruyt pada Gambar 88 A mungkin telah berkembang. Dari sini langkah menuju gagang dua celah tidak terlalu besar. Dari jenis yang ditunjukkan pada Gambar 86 G, jenis pada Gambar 87 G, H, dan J mungkin juga telah berkembang, tetapi untuk saat ini saya tidak dapat menghasilkan bentuk peralihan apa pun untuk mengonfirmasi saran saya. Evolusi hipotetis dari jenis gagang telah saya coba ilustasikan dalam diagram yang ditunjukkan pada Gambar 90.

Beberapa penulis berpendapat bahwa gagang dua celah dimaksudkan untuk menggambarkan kepala buaya. Bagaimanapun juga, di Sulawesi Tengah ada jenis gagang yang dengan alasan yang tepat dapat mengklaim menggambarkan kepala reptil. Pada Gambar 91, lima gagang jenis ini diilustrasikan. Apakah model itu benar-benar buaya,

masih dipertanyakan. Ada juga kemungkinan kepala Naga, motif yang sering ditemukan dalam budaya Hindu. Meyer dan Richter tidak yakin kepala ini adalah kepala buaya. Mereka menyebutnya "Kopf eines Krokodils oder einer Eidechse." Begitu pula dengan Sarasin. Pada hlm. 268 dari "[Reisen in Celebes](#)" mereka menulis sebagai berikut: "Yang paling indah adalah gagang yang menggambarkan kepala naga atau buaya bersisik dengan gigi yang kuat; mata dibentuk oleh buah merah atau biru yang disisipkan. Kami melihat gagang seperti itu terutama dikenakan oleh kepala suku di selatan Danau Posso." Pada hlm. 269 mereka melanjutkan: "Motif buaya pada gagangnya kemudian dapat berangsur-angsur surut, dengan sisik dan mata tidak lagi terlihat dan gigi hanya ditunjukkan oleh takik di sekitar cekungan."

Dua fakta bahwa gagang pedang ini tampaknya sebagian besar tercatat berasal dari suku Toraja yang tinggal di selatan Danau Poso, yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan Luwu, dan bahwa pedang tersebut milik orang-orang besar merupakan indikasi asal usul pedang tersebut dari luar negeri. Kemungkinan besar pedang-pedang itu berasal dari Luwu, yang pernah diperintah oleh Majapahit dan pada tingkat tertentu dipengaruhi oleh budaya Hindu-Jawa. Jadi, tampaknya agak mungkin bahwa model gagang pedang tersebut adalah kepala Naga, terlebih lagi karena motif ini digunakan oleh suku Toraja di Sulawesi Tengah Timur.

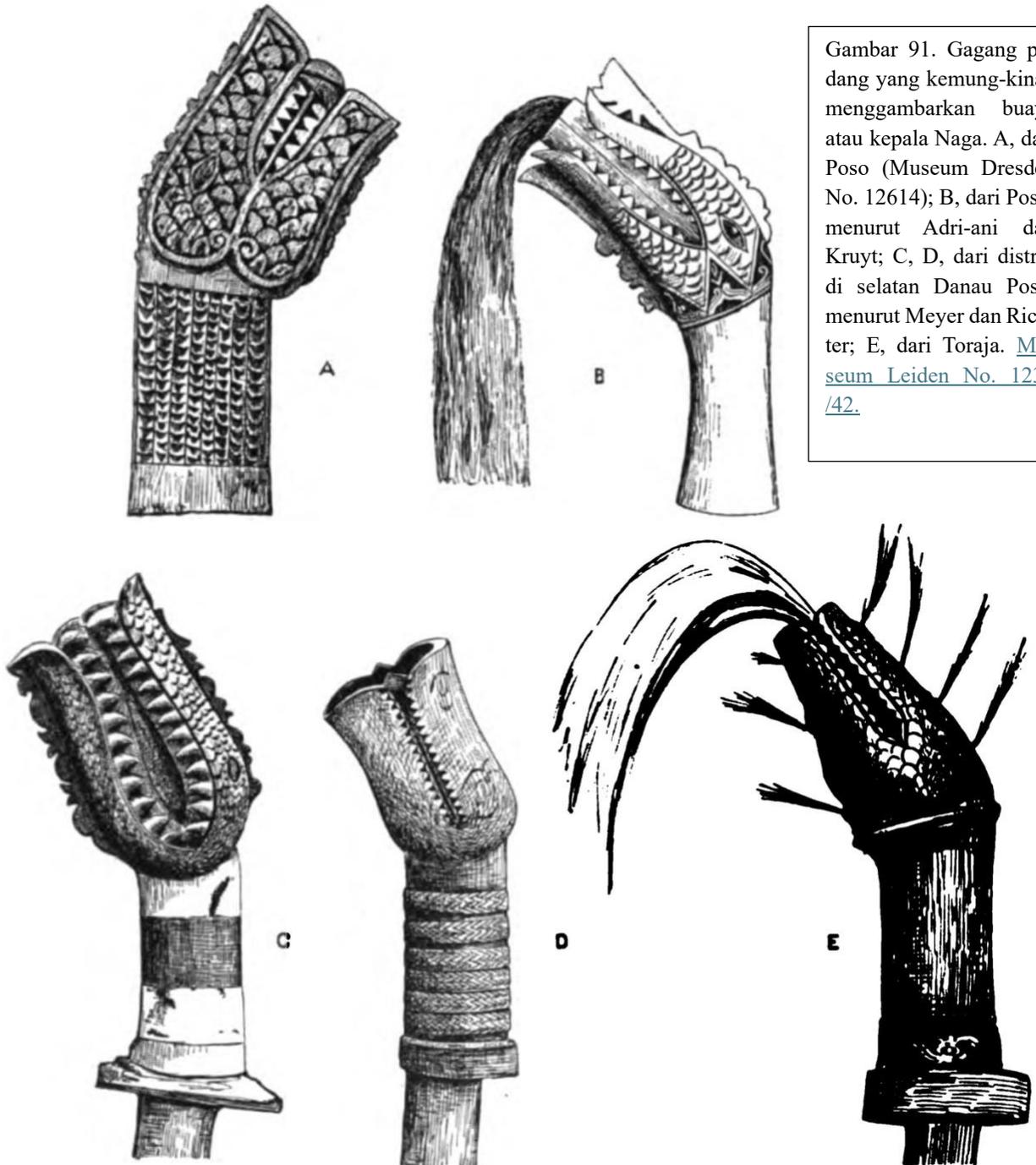
Meskipun sangat mirip, gagang pedang tersebut memiliki detail yang berbeda, fakta yang telah ditunjukkan oleh suku Sarasin. Pada beberapa gagang pedang terdapat jambul bergerigi di atas kepala serta di bagian bawah rahang bawah (Gbr. 91 A, B, C), gagang pedang lainnya tidak memiliki jambul seperti itu (Gbr. 91 D, E). Sisik-sisiknya

memiliki ukuran yang berbeda. Gagang yang ditunjukkan pada Gambar 91 A berukuran besar dan anehnya, gagang tersebut menghadap moncong, bukan leher. Mungkin gagang tersebut diukir oleh penduduk asli yang mencoba membuat salinan tanpa mengetahui motifnya. Kesalahan yang sama terjadi pada

gagang yang diilustrasikan pada Gambar 91 E. Biasanya, sisiknya kecil; terkadang tidak menutupi seluruh kepala (Gambar 91 B), atau sama sekali tidak ada (Gambar 91 D).

Pada kebanyakan gagang, leher hewan, yaitu pegangannya, polos. Namun, pegangan gagang yang ditunjukkan pada Gambar 91 A,

Gambar 91. Gagang pedang yang kemungkinan menggambarkan buaya atau kepala Naga. A, dari Poso (Museum Dresden No. 12614); B, dari Poso, menurut Adriani dan Kruyt; C, D, dari distrik di selatan Danau Poso, menurut Meyer dan Richter; E, dari Toraja. [Museum Leiden No. 1232/42.](#)



diukir dengan deretan sisik. Spesimen yang digambarkan pada Gambar 91 B, memiliki segitiga besar di bagian bawah kepala dan dua setengah segitiga dengan jenis yang sama seperti yang ditemukan pada gagang bertipe dua belahan. Mirip dengan itu, segitiga tersebut diisi dengan pola gulungan. Gbr. 91. Gagang pedang yang mungkin menggambarkan kepala buaya atau Naga. A, dari Poso (Dresden Mus. No. 12614); B, dari Poso, menurut Adriani dan Kruyt; C, D, dari distrik di selatan Danau Poso, menurut Meyer dan Richter; E, dari Toraja. [Leiden Mus. No. 1232/42](#).

Selain jenis-jenis yang dijelaskan di atas, kita kadang-kadang menemukan gagang yang digunakan untuk bilah pedang dengan bentuk yang sama seperti penai tetapi tidak berasal dari Toraja Utara. Gagang seperti itu ditunjukkan pada Gbr. 87 A. Gagang itu diperoleh di Kantewu tetapi bentuk dan ornamennya sangat berbeda dari jenis yang umum ditemukan di sini. Penduduk asli mengatakan bahwa gagang itu tidak dibuat di distrik mereka. Mungkin itu adalah gagang Pada, yaitu berasal dari distrik yang dihuni oleh suku Sadan Toraja.

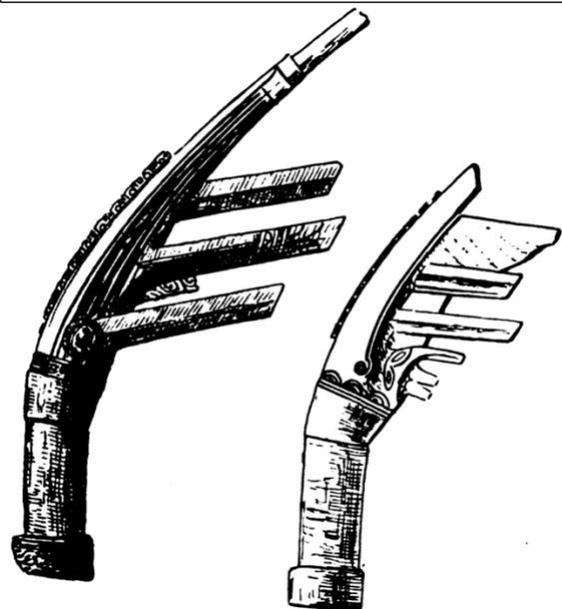
Dalam [Katalog Leiden, Vol. XIX, Pl. VII](#), digambarkan sebuah pedang No. 804/237 yang disebutkan berasal dari Toraja. Pedang ini merupakan jenis pedang yang bentuk dan desainnya sangat berbeda dengan hampir semua pedang Toraja Utara. Kemungkinan besar, pedang ini adalah senjata Sadan Toraja.

Dari Sulawesi Tengah Timur, tercatat sebuah pedang dengan penampilan aneh yang disebut kobiti. Bilahnya terbuat dari bambu, gagangnya terbuat dari tanduk kerbau. Seperti yang terlihat pada Gambar 92, jenis gagangnya sangat berbeda dengan gagang-gagang pedang lain dari Sulawesi Tengah.

Gayanya tampaknya asing bagi budaya Toraja Utara, dan hal yang sama terjadi pada sebagian desain yang menghiasinya. Kruyt adalah penulis pertama yang menyebutkan pedang bambu ([Adriani & Kruyt 1912](#) Vol. I, p. 291), dan v. Nouhuys menarik perhatian kita pada gagangnya yang aneh, dan memberikan ilustrasi dalam Laporan Tahunan Museum Prins Hendrik di Rotterdam, 1921. Dari dua spesimen yang diperoleh oleh misionaris Schuyt di kuil asli yang sudah rusak v. Nouhuys menulis berikut: "Gagang pedang bertanduk dua dengan desain yang unik dan kuno dari Sulawesi [25268-69](#). Gagang ini, yang garis-garisnya sangat mirip dengan bentuk-bentuk logam tertentu, tidak dikenal dalam literatur. Gagang-gagang ini dipasang pada pedang bambu dan digunakan dengan bantuan gagang di rumah roh. Sebuah contoh di museum ini membuktikan bahwa gagang pedang logam cor memang juga digunakan di Sulawesi. ([No. 20145](#))."

Pedang yang digunakan untuk pertunjukan sakerdotal tertentu seperti kobiti, saya lihat di

Gambar 92. Gagang pedang tanduk untuk pedang bambu, kobiti, dari Poso Toraja. Museum Prins Hendrik, Rotterdam, No. [25268](#), [25269](#).



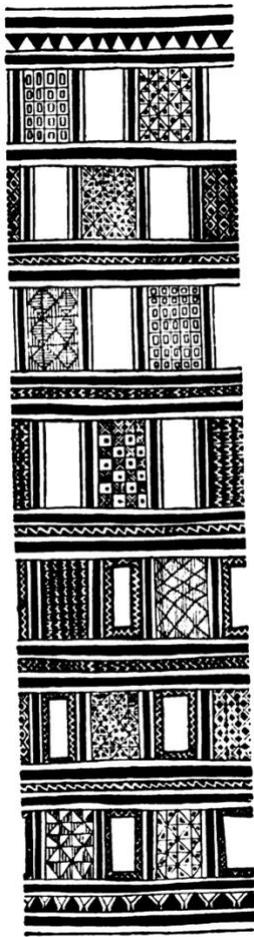




Gbr. 94. Dari Sarasin. Helm dianyam dari serat rotan, dihiasi dengan dua tanduk dari lembaran kuningan dan kepala manusia dari kayu. Manangalu.

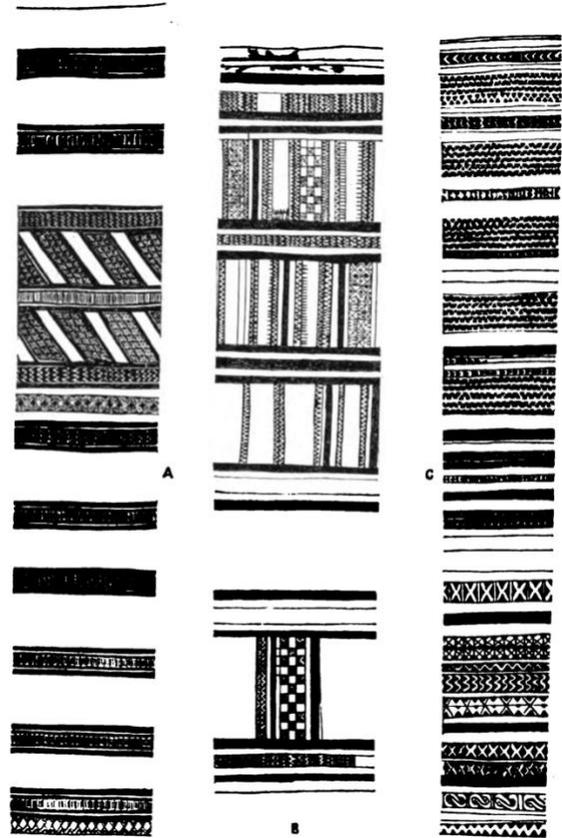
## b. ORNAMEN YANG DIUKIR ATAU DI-GOROK PADA BAMBU

Bambu banyak terdapat di Sulawesi Tengah dan digunakan untuk berbagai keperluan. Benda-benda dari bambu sering kali dihias dengan pola-pola yang digores, jarang yang berukir. Tidak semua jenis perkakas dari bambu dapat dihias. Misalnya, pipa tiup dari Toraja Utara selalu polos. Begitu pula dengan bel bambu. Namun, tongkat jalan, kotak kapur dan tembakau dan alat musik tertentu umumnya dihias dengan berbagai desain yang digores.



Gbr. 95. Pola pada tongkat jalan dari bambu, dibeli di Kulawi dari seorang pria Tole.

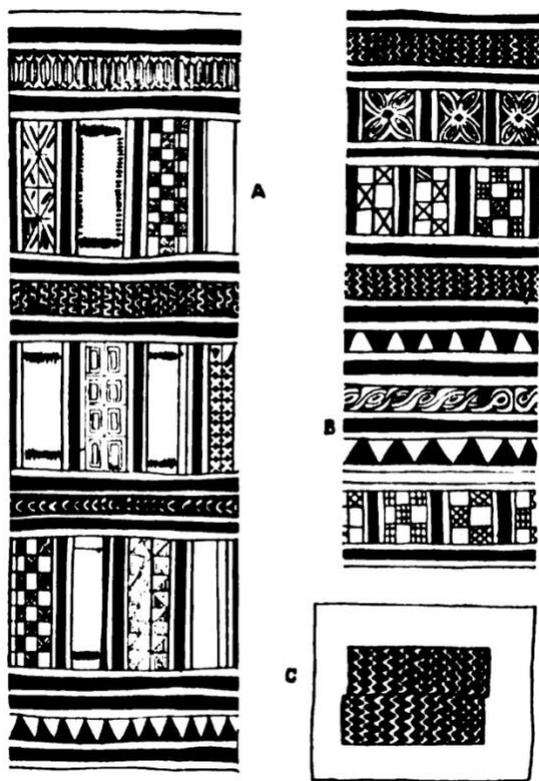
Metode umum untuk menghias benda dari bambu adalah membuat sejumlah lingkaran tunggal atau ganda di sekeliling silinder bambu dan membakarnya dengan besi panas sehingga menjadi hitam. Hal ini terlihat pada sebagian besar gambar 95-104. Dengan cara ini kita memperoleh serangkaian bidang lingkaran yang lebar dan sempit secara bergantian. Bidang-bidang yang sempit tersebut sebagian besar diisi dengan satu atau dua baris segitiga cekung miring (Gbr. 95), kadang-kadang dengan desain lain (Gbr. 99 dan 101). Bidang-bidang yang luas biasanya dibagi-bagi dengan 4 garis ganda membujur, yang digores dengan cara yang sama seperti garis-



Gbr. 96. Pola pada tongkat jalan dari bambu. A, dari Onu, distrik Tole, G. M. [26.9.566](#); B, dari Poraelea, No. 1951; C, id., G. M. [26.9.512](#).

garis melintang, seperti yang akan terlihat di sebagian besar ilustrasi. Kadang-kadang garis-garis membujur dihilangkan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 103, 102 B, 96 A dan C, yang pertama adalah tongkat jalan yang hanya dihias dengan dua bidang yang luas.

Ketika bidang lingkaran yang luas dibagi-bagi dengan garis-garis membujur menjadi empat bidang persegi panjang, bidang yang dihias umumnya bergantian dengan bidang yang polos. (Gambar 100 A-D, J). Beberapa bidang yang polos mungkin memiliki bingkai arsir yang rapat (Gambar 97 A), atau garis zig-zag yang dihasilkan dengan dua baris segitiga cekung miring (Gambar 95 di bagian bawah). Bingkai dari satu baris potongan ini



Gbr. 97. A, B, tongkat jalan. A, dari Onu, distrik Tole; B, dari Kantewu; C, pola pada bejana bambu (pidi) untuk menyimpan tuak, No. 1899 a.

juga dapat ditemukan (Gambar 98 H). Bidang-bidang yang panjang lainnya umumnya dihiasi dengan pola popok dengan arsir, tanda silang, atau titik pada setiap berlian.

Seruling dan kotak limau dari Kulawi tidak memiliki garis hangus. Beberapa lingkaran lebar dihiasi dengan titik-titik (Gbr. 102 B), yang lain dengan segitiga, hangus hitam (Gbr. 98 B). Setiap segitiga lainnya berwarna hitam, atau segitiga hitam dipisahkan oleh beberapa garis. Jenis ornamen ini belum pernah saya temukan di tempat lain di Sulawesi Tengah.

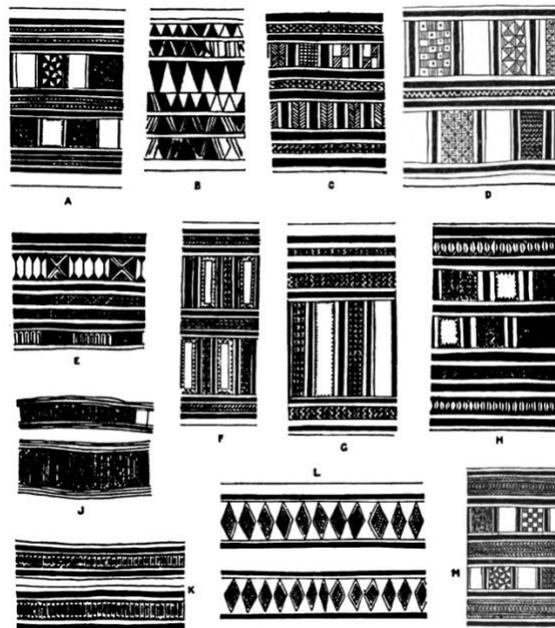
Di Ondae, di bagian timur Sulawesi Tengah, empat seruling bambu dikumpulkan (Gbr. 103). Bidang lingkaran lebar dihiasi dengan baik baik dengan pola popok atau dengan segitiga sempit yang tinggi.

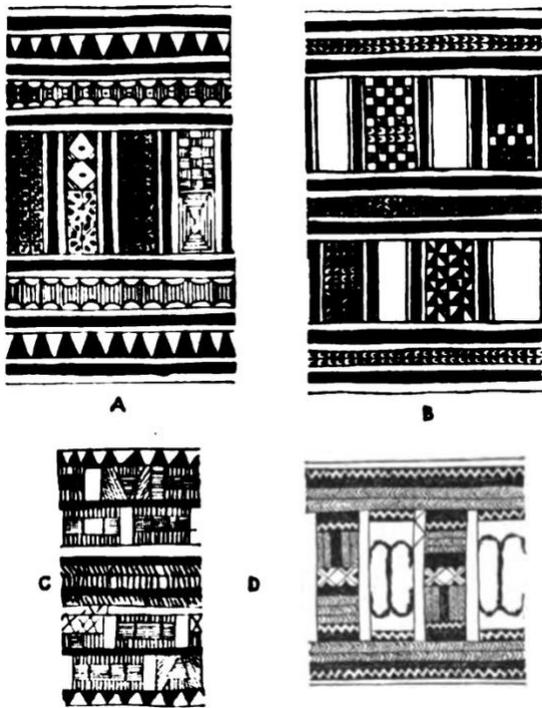
Alat musik bambu yang disebut rere dan berbentuk seperti garpu tala besar, tampaknya di seluruh Sulawesi Tengah dihiasi dengan beberapa pola sederhana berupa alur membujur di sekeliling alat musik tepat di atas gagangnya (Gbr. 105 dan 106). Bidang beralur ini dibatasi hanya oleh garis atau pita yang digores dengan garis zigzag tunggal atau ganda (Gbr. 105). Kadang-kadang rere mungkin dihias dengan lebih rumit seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 106.

Ciri khas ornamen pada benda bambu adalah bentuknya yang lurus, yang cukup alami mengingat sifat bahan yang digunakan. Benda bambu yang dihiasi dengan desain berdasarkan lengkungan, sangat langka di Sulawesi Tengah sehingga tampaknya diimpor dari daerah pesisir, yang budayanya sangat dipengaruhi oleh Bugis, atau dibuat oleh orang-orang yang telah dipengaruhi oleh bangsa asing. Beberapa ornamen bunga silang sederhana mungkin menjadi pengecualian.

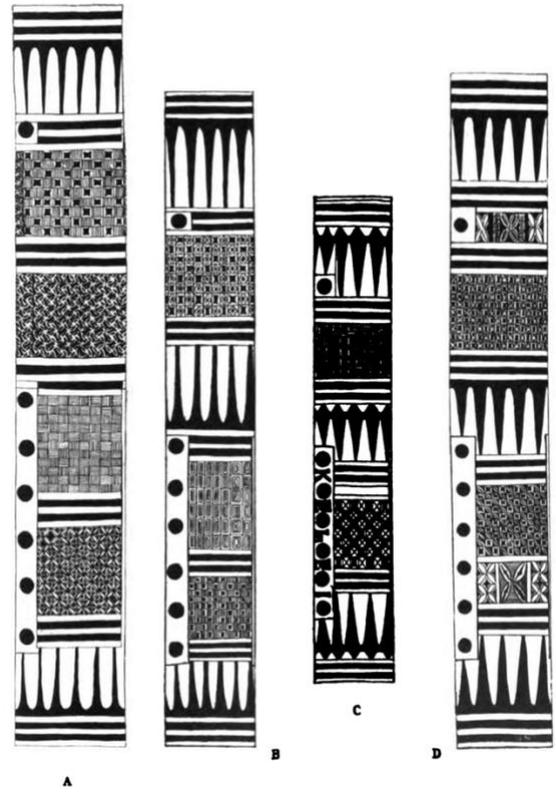
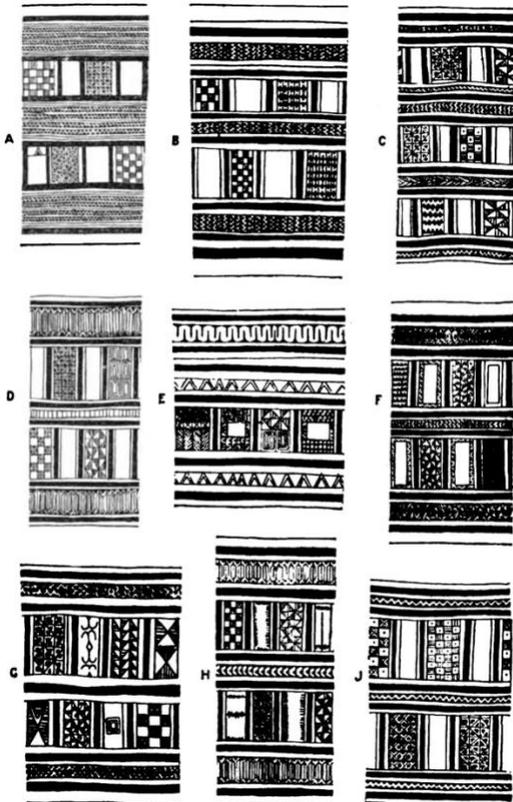
Desain lengkung nyata ditemukan pada Gbr. 97 B, 100 G, 101, 102 A, dan 106. Dari

Gbr. 98. Pola pada benda bambu. Kulawi.





Gbr. 99. Pola pada benda bambu. A, C, dari Towulu, distrik Tobaku; B, dari Siwongi, id.; D, dari Lindu. Di bawah kiri Gbr. 100. Pola pada benda bambu dari Pipikoro. Kanan Gbr. 102. Seruling bambu. Kulawi.

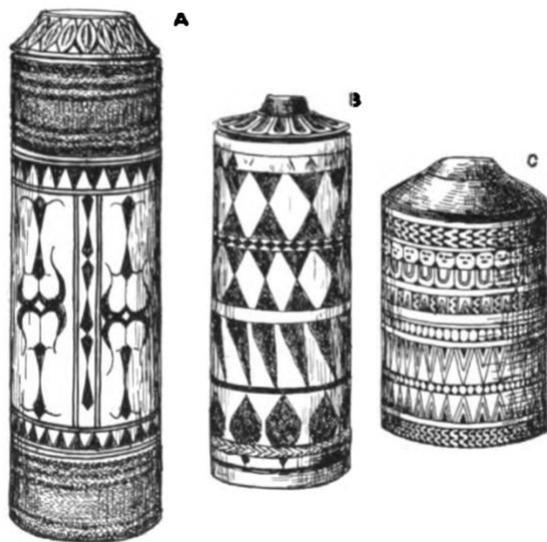


Gbr. 103. Suling bambu dari Kelei, Ondae.

semua ini, kotak kapur pada Gbr. 100 G dan rere pada Gbr. 106 harus diabaikan karena motifnya sepenuhnya asli, yaitu kepala kerbau. Kotak kapur yang diilustrasikan pada Gbr. 101 menurut penduduk asli diimpor dari pesisir. Dari pengalaman saya sendiri, saya tahu bahwa penduduk asli Kulawi hampir tidak akan mampu membuat kotak seperti yang dimaksud.

Ornamen suling melintang yang ditunjukkan pada Gbr. 102 A, lebih sulit dijelaskan. Suling tersebut milik Institut Kolonial Amsterdam. Katalog tersebut menyatakan sebagai berikut: "Suling melintang bambu 91/45 (Tawali). Berasal dari wilayah Kulawi, dibeli oleh H. Loots pada tahun 1920. Suling tersebut dihiasi dengan ornamen asli Toraja yang dibakar menjadi beberapa bagian, bunga silang, spiral, bentuk segitiga, dll. Di buat oleh seorang anak laki-laki Kulawi."

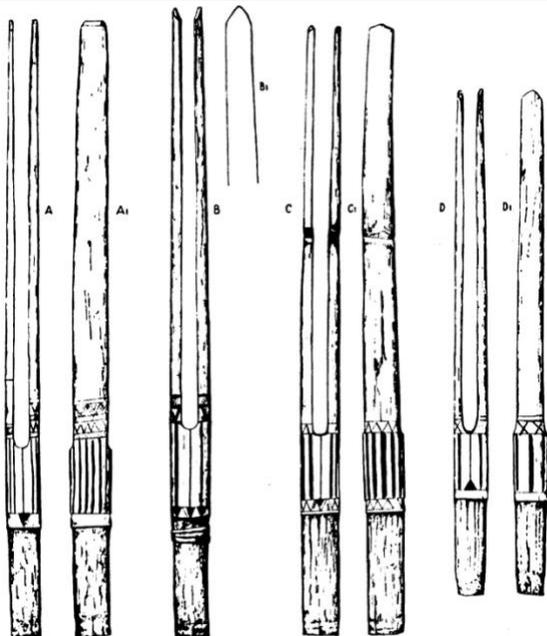
Ketika Katalog menyebutkan bahwa



Gbr. 104. Kotak tembakau dari bambu.

ornamen tersebut berpola asli Toraja, ini mungkin merujuk pada Sadan Toraja, yang merupakan penduduk asli pertama di Sulawesi yang dikenal dengan nama Toraja. Perbandingan dengan ornamen yang digunakan oleh Toraja Utara untuk suling bambu menunjukkan bahwa suling bambu tersebut

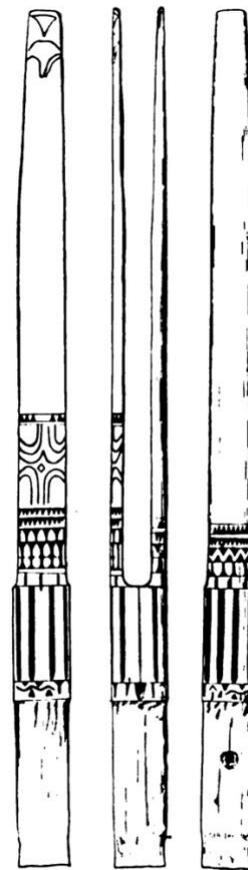
Gbr. 105. Rere, alat musik bambu. A, Kulawi; [No. 1030](#); B. Col. Inst., Amsterdam, No. 91/46; C, Kulawi, [G. M. 26.9.349](#); D, Kulawi, [No. 1034](#)



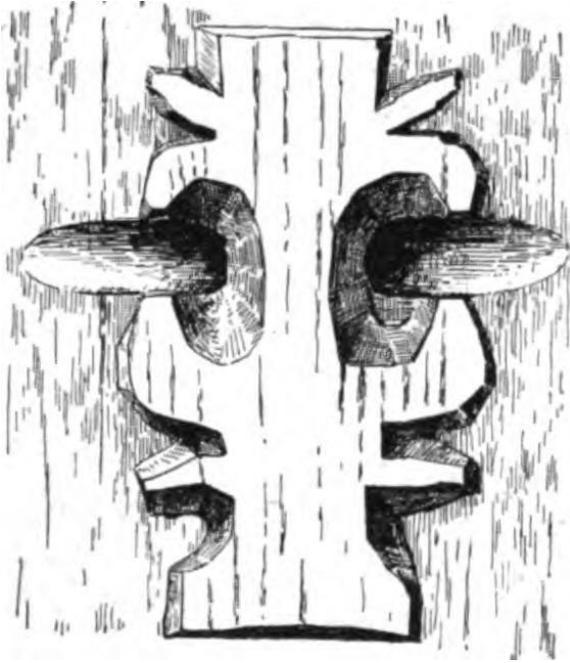
sangat berbeda dari suling bambu.

Misionaris di Kulawi, Tuan Loors, membeli alat musik itu dari seorang anak laki-laki pribumi, tetapi anak ini tidak diragukan lagi adalah seorang anak sekolah karena, ditulis dengan pensil dengan huruf kapital, kita membaca seruling. Jelas bahwa anak laki-laki itu telah dipengaruhi oleh gurunya, seorang penduduk asli Minahasa di Sulawesi Utara, atau dia tidak akan menggunakan kata asing untuk seruling, yang dalam bahasanya sendiri adalah tawali. Saya tidak tahu dari mana dia mengenal pola-pola asing yang digunakannya untuk menghias serulingnya. Mungkin dia terinspirasi oleh gurunya. Pola-pola di beberapa titik sesuai dengan suku-suku di pesisir yang telah sangat dipengaruhi oleh budaya Bugis maupun budaya Islam.

Mengenai pola tongkat jalan yang diilustrasikan pada Gbr. 97 B, tiga bunga salib serta ornamen kawat agak mencolok pada objek bambu. Pada sarung kayu dan pintu, beberapa varian motif bunga salib umumnya digunakan. Pada sarungnya, ornamen kawat



Gbr. 106. Rere, alat musik bambu. Dikumpulkan di Kulawi, tetapi kemungkinan besar berasal dari distrik-distrik di tenggara Kulawi berdasarkan ornamennya dan penopang aneh pada gagangnya, No. 1080.



Gbr. 107. Ornamen pada kotak garam dari bambu dengan kepala kerbau yang sangat konvensional di kedua sisi kotak. Kantewu, [No. 2096](#).

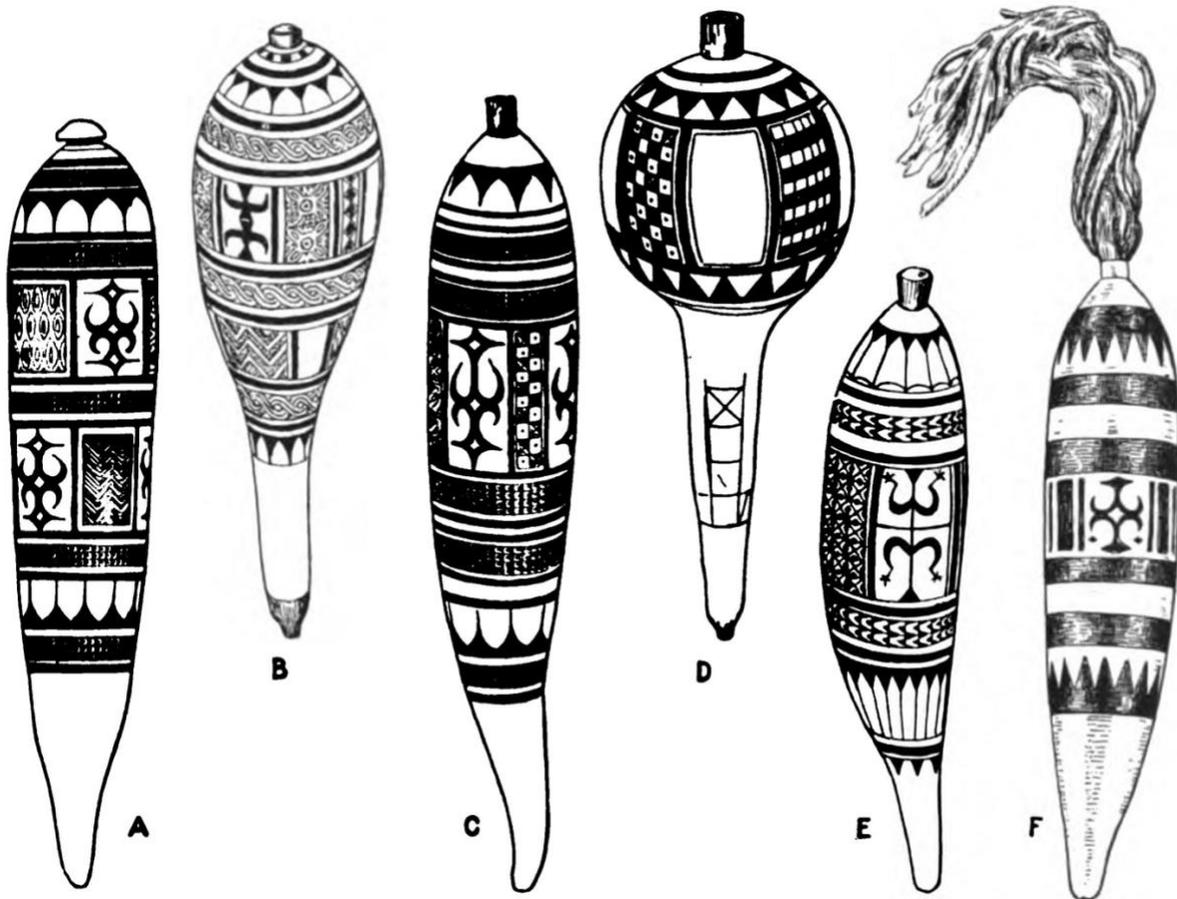
juga sering digunakan. Tongkat yang dimaksud berasal dari Pipikoro, tempat kedua motif tersebut sering ditemukan. Dengan demikian, tampaknya penduduk asli yang menghias tongkat tersebut telah mencoba memindahkan beberapa motif yang biasanya diukir di kayu ke bambu.

Meskipun pola tergores umum, relief dan potongan miring jarang terlihat pada objek bambu di distrik Toraja Utara, tetapi kadang-kadang Anda mungkin menemukan ornamen dengan relief parsial. Di Kantewu saya memperoleh sebuah kotak garam untuk koleksi saya yang terbuat dari sambungan bambu ber dinding tebal (Gbr. 107) dengan kepala kerbau ganda yang sangat konvensional di kedua sisi kotak. Penduduk asli, setelah menelusuri garis besar desain pada permukaan bambu kuning yang keras, telah memangkas latar belakang untuk mengangkat ornamen di atasnya. Saya tidak tahu apakah ukiran seperti itu ditemukan di luar Pipikoro.

Di seluruh Sulawesi Tengah, penduduk asli menggunakan tabung bambu yang panjang dan kokoh untuk mengambil air dari sungai dan anak sungai yang dangkal. Di Kulawi dan Pipkoro, saya tidak pernah melihat tabung air yang dihiasi ornamen, tetapi di Bada, ada kebiasaan untuk mengikis banyak pita bergelombang memanjang di sekeliling tabung, kadang-kadang diselingi oleh cincin melintang. Saya belum pernah melihat metode penghiasan perkakas yang terbuat dari bambu ini di tempat lain di Sulawesi Tengah, tetapi di Peling, di lepas pantai timur Sulawesi Timur, saya melihat teknik yang sama.

### c. POLA YANG DIUKIR ATAU DIGOROK PADA LABU

Di Sulawesi Tengah, labu digunakan untuk kotak serta wadah untuk menyimpan tuak, garam, atau kapur sirih, tetapi hanya yang terakhir yang dihiasi dengan ornamen yang digores. Kotak-kotak itu umum di banyak distrik, tetapi tidak pasti apakah kotak-kotak itu dibuat di tempat di mana kotak-kotak itu digunakan. Di Kulawi misalnya, saya membeli tiga spesimen bagus, tetapi tidak satu pun dari spesimen ini dibuat di Kulawi. Kotak-kotak itu diperdagangkan dari Bada, tempat penduduk asli tahu cara membuat kotak-kotak berhias indah yang mereka jual di Kulawi, Pipikoro, dan distrik-distrik pegunungan lainnya di utara Bada. Agaknya beberapa kotak labu yang bagus dari Poso Toraja tidak dibuat oleh penduduk asli itu sendiri. Diperlukan bahan yang jauh lebih banyak daripada yang saya miliki, yang asal usulnya sudah diketahui secara pasti, untuk membuat studi tentang distribusi geografis jenis-jenis dan ornamen kotak-kotak labu ini. Saya hanya memiliki tiga spesimen dari Bada, yang disebutkan di atas. Meyer



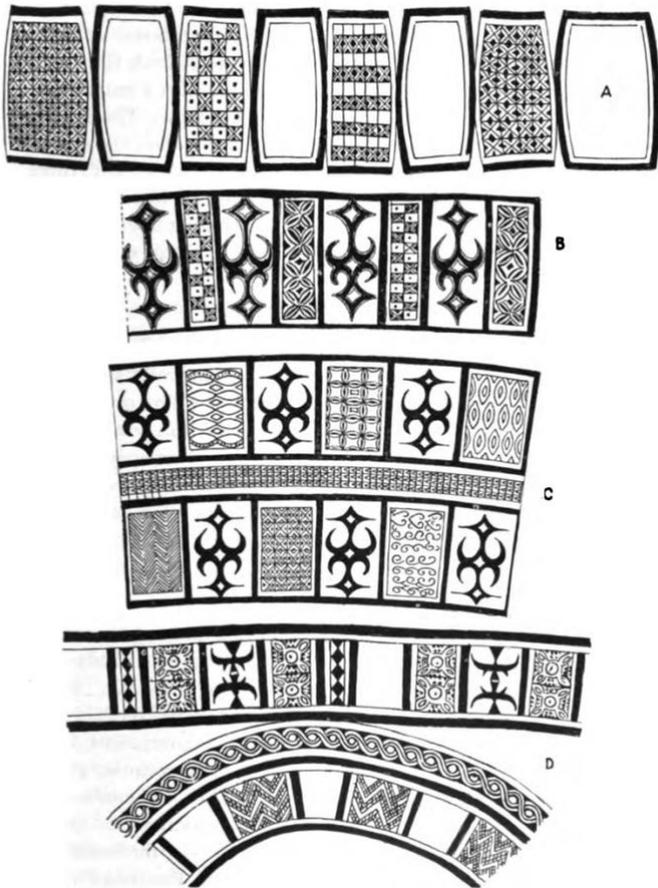
Gbr. 108. Kotak-kotak labu dari kapur. A, Mapane, berdasarkan Sarasin; B-D, dibeli di Kulawi, tetapi dibuat di Bada; E, Poso Toraja, berdasarkan Adriani dan Kruyt; F. Bada, dengan pemasangan aluminium foil, berdasarkan Sarasin.

dan Richter menggambarkan spesi-men yang diperoleh oleh orang-orang Sarasin di Mapane, Adriani dan Kruyt menggambar sebuah kotak, asal usulnya tidak disebutkan, tetapi kemungkinan besar kotak itu berasal dari Poso Toraja. Grubauer mengilustrasikan beberapa kotak seperti itu, tetapi dalam skala yang sangat kecil sehingga tidak ada detail ornamen yang dapat diamati. Lokasi yang diberikan hanyalah Sulawesi Tengah. Jadi ilustrasi ini tidak terlalu bernilai.

Pola yang digunakan dalam menghias kotak-kotak labu dari kapur sangat mirip dengan pola kotak-kotak bambu di Koelawi dan Pipikoro. Dengan menggunakan cincin-cincin hitam melintang, labu berbentuk men-

timun atau buah pir dibagi menjadi sejumlah bidang cincin sempit yang berselang-seling dengan yang lebar. Bidang terbesar selalu ditemukan di sekitar bagian labu yang lebih tebal. Bidang ini dan kadang-kadang bidang lebar kedua, dibagi lagi menjadi bidang-bidang yang lebih kecil dengan garis-garis memanjang hitam. Di bagian atas dan bawah terdapat pinggiran segitiga hitam yang lebih atau kurang lebar dan memiliki puncak yang panjang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 108 A dan C. Pada Gambar 108 B, dua sisi segitiga sedikit melengkung.

Serupa dengan kotak bambu, bidang sempit diisi dengan deretan segitiga cekung miring (Gambar 108 A, C). Labu pada Gam-



Gbr. 109. Pola pada kotak-kotak labu dari kapur pada gbr. 108. A = 108 D, B 108 C, C = 108 A, D = 108 B.

bar 108 B memiliki ornamen kawat halus di tiga bidang sempit. Bidang cincin lebar umumnya dibagi lagi menjadi empat atau delapan bidang yang lebih kecil. Dalam kotak yang diilustrasikan pada Gambar 108 B, 109 D, bidang atas yang lebar dibagi menjadi sepuluh, bidang lebar bawah menjadi enam bidang kecil. Dalam kotak yang ditunjukkan pada Gambar 108 D, delapan subdivisi bidang lebar bergantian polos, atau diisi dengan pola popok. Berlian tersebut memiliki titik tengah kecil, atau dibagi lagi oleh diagonal-diagonalnya menjadi empat segitiga yang diisi dengan segitiga cekung, atau dibiarkan polos (Gbr. 109 A).

Motif umum pada kotak labu tampaknya

adalah satu atau dua kepala kerbau, sangat konvensional dan hangus, hitam dengan besi panas, ditempatkan pada dua bidang yang berlawanan (Gbr. 108 B, E, F), atau pada setiap bidang lainnya (Gbr. 108 A, C). Dalam kotak kapur yang ditunjukkan pada Gbr. 109 B bidang dengan ornamen kepala kerbau sedikit lebih lebar daripada bidang di antaranya. Pada dua dari yang terakhir, serangkaian empat bunga silang tergores. Sisanya memiliki pola popok. Belah ketupat secara bergantian memiliki titik pusat dan bunga silang sederhana. Pada labu yang ditunjukkan pada Gbr. 108 B, subdivisi bidang cincin yang lebar tidak simetris, seperti yang akan terlihat pada Gbr. 109 D. Ornamen prinsip dari dua bidang yang berlawanan adalah sosok simetris yang terdiri dari dua kepala kerbau yang saling berhadapan. Kedua bidang ini diapit oleh bidang yang ditempati oleh dua bunga silang dengan penampilan aneh. Dua dari ladang ini diapit oleh ladang datar yang luas, sedangkan ladang lainnya diapit oleh ladang sempit yang di tengahnya terdapat pita belah ketupat.

Kotak kapur Sarasian dari Mapane di Pebato, yang diilustrasikan oleh Meyer dan Richter (Gbr. 108 A), dalam beberapa hal sama dengan kotak yang ditunjukkan pada Gbr. 108 B dan C, tetapi berbeda dalam beberapa hal. Bagian labu yang lebar ditempati oleh dua ladang lebar yang dipisahkan oleh pita cincin yang sempit. Dengan garis hitam, ladang cincin yang lebar dibagi lagi menjadi enam ladang kecil, ladang di bagian atas tepat di atas ladang di bagian bawah. Di setiap ladang lainnya terdapat kepala kerbau, berwarna hitam hangus. Kepala di baris atas bergantian dengan kepala di baris bawah. Ladang lainnya diisi dengan berbagai ornamen, yang berbeda di setiap ladang. Yang perlu diperhatikan adalah fakta bahwa di satu

ladang, desainnya berupa karya gulungan (bandingkan Gbr. 109 C). Bidang-bidang yang bersebelahan pada baris atas juga dihiasi dengan pola-pola yang sebagian besar dibangun di atas lengkungan.

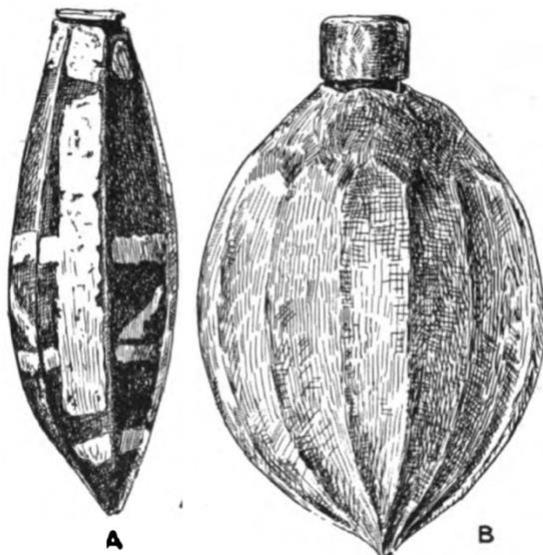
Namun, sebagai aturan, ornamen-ornamen kecil tampaknya tersusun dari garis-garis lurus.

#### d. UKIRAN PADA TEMPURUNG KELAPA

Kotak yang terbuat dari tempurung kelapa kecil kadang-kadang digunakan oleh penduduk asli untuk menyimpan kapur. Mereka membuat lubang yang cukup besar di salah satu ujungnya, yaitu lubang dengan tiga bakal buah, yang menjadi tempat mengisi kotak. Dari lubang kecil di ujung yang berlawanan, kapur ditaburkan keluar.

Kruyt mencatat kotak kapur seperti itu dari Toraja secara umum ([Adriani & Kruyt 1912 Vol. II, hlm. 213](#)). Saya memperoleh specimen kecil di Kulawi (Gbr. 110 A) dan yang lebih besar di Siwongi (Gbr. 110 B).

Gbr. 110. Kotak kapur yang terbuat dari kelapa kecil. A, dari Kulawi, [No. 1022](#); B, dari Siwongi, [No. 2046](#), distrik Tobaku.

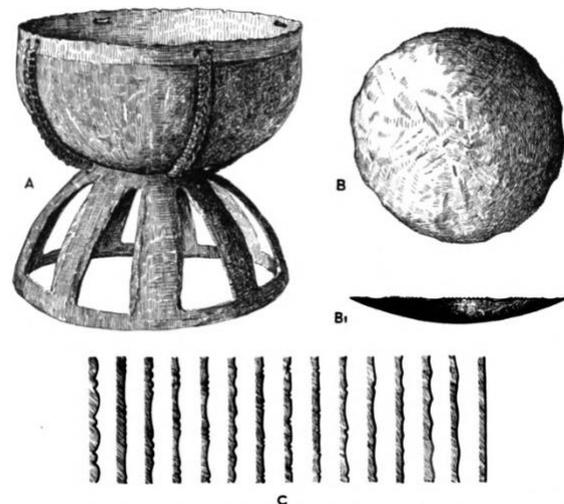


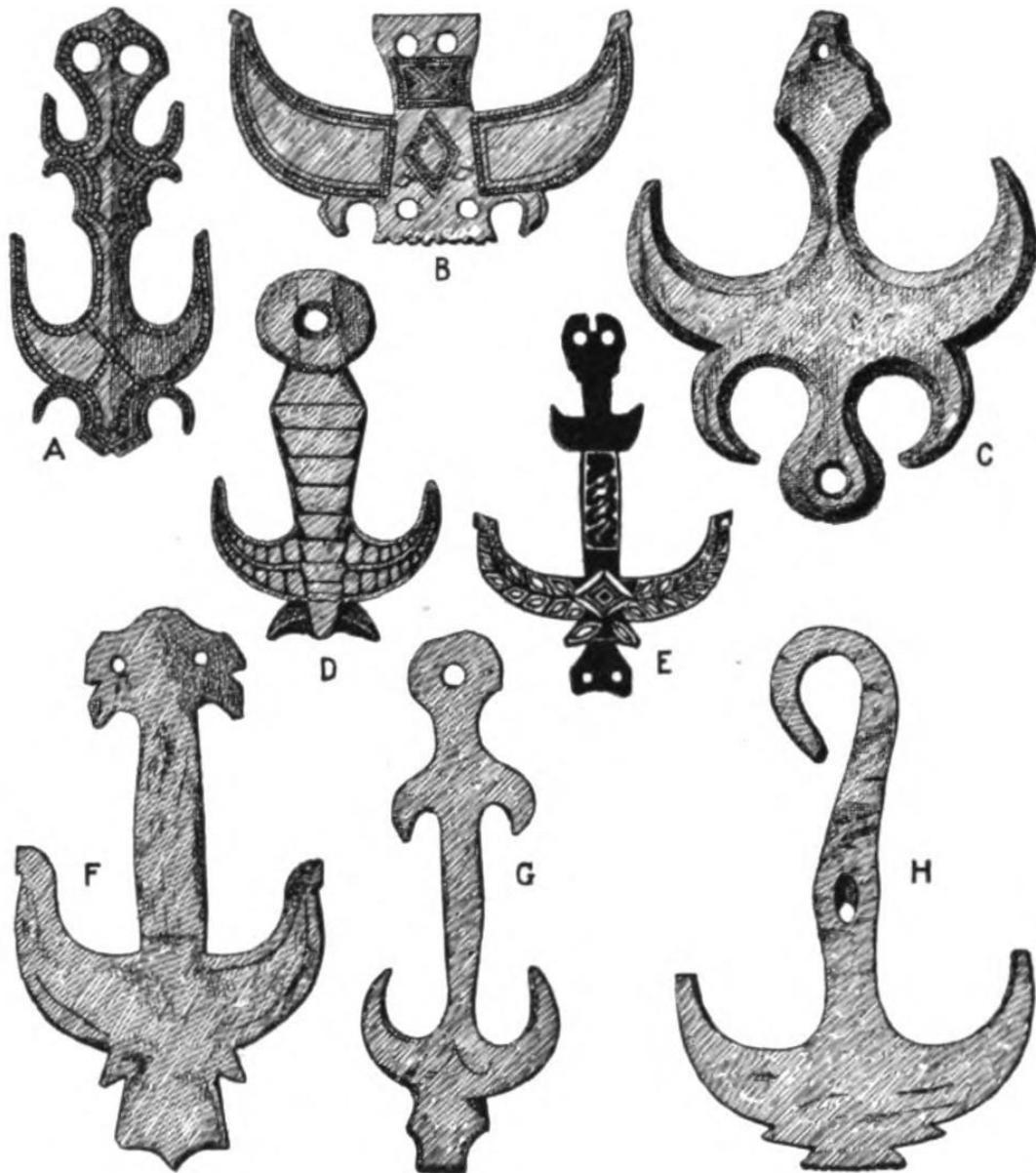
Kotak-kotak ini tidak dihiasi dengan pola tergores. Permukaan tempurung yang kasar telah dihaluskan dan pita telah ditandai, mulai dari bawah ke atas. Di kotak Kulawi ada delapan bidang seperti itu, yang telah diberi lapisan kertas timah. Spesimen Siwongi memiliki bidang yang halus di sekeliling lubang besar. Dari ladang ini muncul 17 ladang panjang dan sempit, yang berakhir di lubang kecil.

Baut kelapa digunakan oleh orang Toraja Utara untuk beberapa keperluan rumah tangga. Biasanya penduduk asli tidak terlalu memperhatikan hiasannya. Di Lembah Palu, tempat sekumpulan batok kelapa, masing-masing dengan tutup digunakan untuk mengambil air, saya tidak pernah melihat satu pun usaha untuk menghias batok kelapa. Hal yang sama terjadi pada potongan batok kelapa yang membentuk mangkuk sendok sayur, dan hampir sama halnya dengan potongan batok kelapa yang digunakan untuk permainan logo (lihat Vol. IV, hlm. 222).

Cangkir kelapa yang digunakan untuk

Gbr. 111. A, mangkuk kelapa yang digunakan sebagai wadah minum; B, mangkuk kelapa yang digunakan untuk mencuci emas; C, pola yang digunakan untuk pinggiran mangkuk minum.





Gbr. 112. Pengait dan kait dari tanduk. A, diperoleh di Kantewu, tetapi berasal dari Sadan Toraja di Pada; B, C, E, kait dibeli di Kantewu tetapi mungkin dari Pada; D, F-H, kait dari Kantewu.

wadah minum, dsb. sering kali dikerjakan dengan rapi. Setengah dari batok kelapa ditipiskan dan permukaan bagian dalam serta luar dihaluskan. Pinggirannya mungkin rata dan polos, tetapi sering kali lebih tipis daripada bagian mangkuk lainnya, dengan tepi yang bergerigi (Gbr. 111 A). Pola yang berbeda ditunjukkan pada Gbr. 111 C, tetapi tidak diragukan lagi masih banyak lagi, seluruh materi saya hanya terdiri dari 30 spesi-

men yang hanya dua di antaranya berasal dari Poso Toraja. Suku Koro Toraja tampaknya membuat mangkuk yang lebih baik daripada Palu Toraja. Dari 22 mangkuk Koro Toraja hanya ada satu spesimen polos. Jumlah mangkuk Palu Toraja yang sesuai masing-masing adalah 15 dan 8.

Mangkuk kelapa mungkin memiliki dudukan yang terbuat dari separuh tempurung kelapa. Dudukan spesimen tunggal semacam

ini yang saya lihat di Kulawi dihiasi dengan sejumlah perforasi segitiga sempit (Gbr. 111 A). Tepinya bergerigi dan bergelombang seperti yang ditunjukkan pada gambar.

Dalam mencuci emas di sungai, penduduk asli di beberapa tempat memiliki mangkuk dangkal yang terbuat dari tempurung kelapa. Spesimen yang diilustrasikan pada Gbr. 111 B diperoleh di Kantewu. Mangkuk itu dipotong tipis dan dihaluskan. Tepinya yang tidak lebih tipis dari bagian mangkuk lainnya, dihiasi dengan sayatan. Ke dalam mangkuk ini penduduk asli menuangkan emas dari panci pencuci.

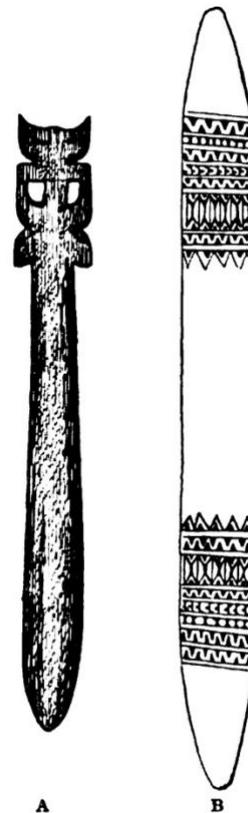
#### e. POLA-POLA YANG DIUKIR DENGAN RELIEF ATAU DIGOROK PADA TANDUK

Seperti yang disebutkan di atas, beberapa perkakas kayu yang digunakan oleh suku Toraja Utara mungkin juga terbuat dari tanduk. Hal ini terutama berlaku pada gagangnya, yang banyak di antaranya dibuat dengan sangat baik. Namun, gagangnya telah diolah dengan gagang kayu.

Kail dibuat dari kayu atau tanduk, tetapi biasanya yang terakhir lebih baik pengerjaannya, mungkin karena sifat bahannya. Pada Gambar 112, beberapa kait dan kail tanduk diilustrasikan. Kail semacam itu tercatat dari beberapa suku, dan mungkin ada jenis lokal. Spesimen yang ditunjukkan pada Gambar 112 A, saya peroleh di Kantewu. Polanya berbeda dari yang biasa ditemukan di Kantewu, dan penduduk asli tempat ia memperolehnya mengatakan bahwa kail itu berasal dari Pada, sebuah distrik yang dihuni oleh suku Sadan Toraja. Ornamen yang digores pada kail ini dalam banyak kasus agak sederhana: biasanya dua garis sejajar dengan garis-garis di antaranya.

Bentuknya hampir sama dengan kaitnya,

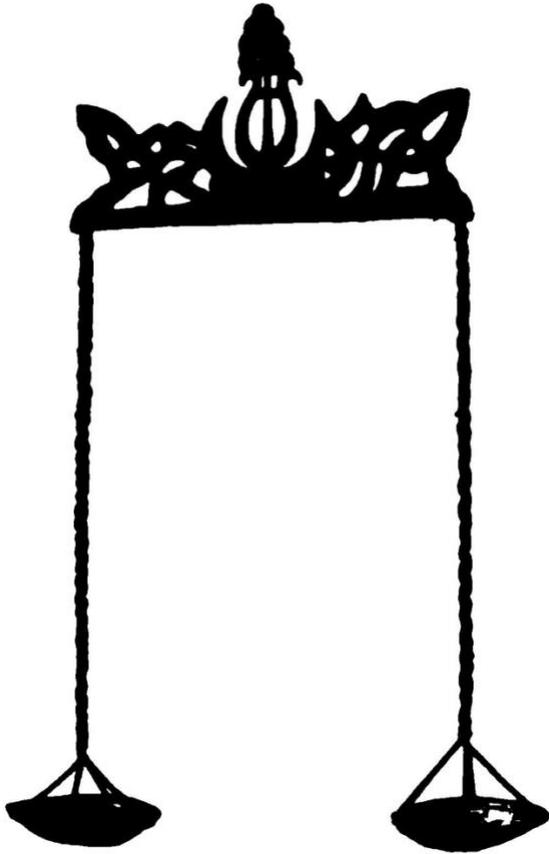
Gbr. 113. Instrumen yang digunakan untuk menyisir rambut dan menangkap serta mem-bunuh kutu. Dari Pipikoro. A, dari tanduk, [G. M. 26.9.189](#); B, dari bambu, [No. 2053](#).



adalah sejenis jepitan untuk tas yang saya temukan di Kantewu (Gbr. 112 B, C, E). Pada leher ornamen kerbau terdapat ornamen kawat konvensional, pada tanduknya terdapat dua baris elips masing-masing dalam partisi belah ketupat kecil. Dua elips mewakili telinga hewan tersebut. Api adalah belah ketupat yang diisi dengan belah ketupat kecil, satu di dalam yang lain. Spesimen yang ditunjukkan dalam ilustrasi saya berwarna hitam; semua sayatan diisi dengan kapur. Saya belum melihat jepitan seperti itu di distrik Toraja Utara lainnya dan mungkin saja jepitan tersebut di-impor ke Kantewu dari Pada.

Di antara perlengkapan toilet, ada instrumen bertanduk kecil yang digunakan untuk menangkap dan membunuh kutu (Gbr. 113). Gagang spesimen yang ditunjukkan dalam ilustrasi ini telah dibentuk seperti kepala kerbau konvensional. Baik gagang maupun bilahnya tidak diberi hiasan. Dalam koleksi saya, ada juga spesimen bambu kecil dengan hiasan ukiran polos (Gbr. 113 B). Saya hanya melihat instrumen ini di Pipikoro.

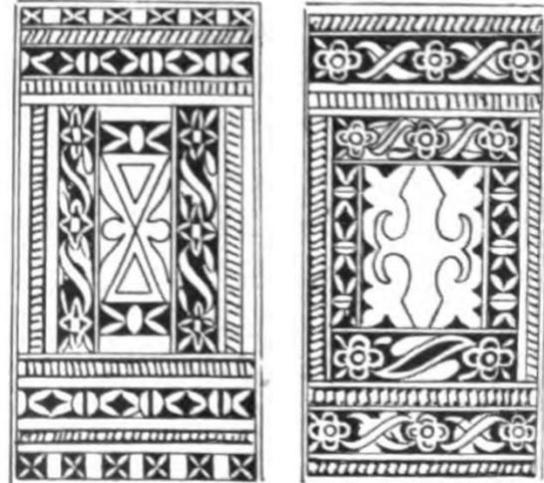
Balok timbangan yang digunakan untuk menimbang emas cucian terkadang terbuat



Gbr. 114. Dari Grubauer. Timbangan dengan balok tanduk. Bada.

dari tanduk (Gbr. 114). Timbangan ini tentu saja bukan penemuan asli Toraja Utara, tetapi tiruan timbangan dengan balok kuningan seperti yang digunakan oleh suku-suku Muslim di pesisir. Pola yang menghiasi balok tampaknya dipinjam dan diubah dari ornamen Bugi. Timbangan dengan balok kuningan juga digunakan di distrik-distrik Toraja Utara.

Akhirnya saya ingin menyebutkan sejenis piring berbentuk tanduk persegi panjang yang dihiasi dengan berbagai pola dan dikenakan oleh penduduk asli sebagai hiasan. Saya sendiri belum pernah melihat piring-piring ini, tetapi Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toradja's](#)," Vol. II, hal. 228, menggambarannya dan mengilustrasikan dua spesimen (Gbr. 115). Jelaslah bahwa



Gbr. 115. Dari Kruyt. Piring berhias tanduk yang dikenakan oleh anak-anak Toraja di daerah pesisir.

piring-piring tersebut berasal dari Bugis. Kruyt mengatakan: "Piring-piring di dada dengan satu atau lain ucapan dalam bahasa Arab atau Bugis juga terlihat dikenakan oleh sebagian orang. Orang Toraja juga terkadang membuat salinan piring-piring ini dari tanduk kerbau; namun, mereka tidak mengukir huruf di dalamnya, tetapi gambar-gambar biasa yang juga ditemukan pada kaleng-kaleng tembakau kapur mereka."

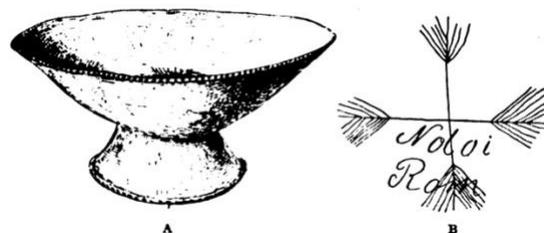
#### f. POLA-POLA TERGOROK DI TULANG

Dari perkakas Toraja Utara, sangat sedikit yang terbuat dari tulang, dan tidak dihiasi dengan pola-pola tergores. Sekop dan cangkul, yang bilahnya merupakan tulang belikat kerbau, tidak pernah dihias sepengetahuan saya, tetapi dari tengkorak ular piton penduduk asli membuat jimat, kadang-kadang dengan beberapa sayatan agar tampak seperti manusia. Sering kali penduduk asli terlihat mengenakan beberapa jimat seperti itu yang digantungkan di lehernya. Tengkorak tersebut memiliki beberapa analogi dengan bentuk manusia. Os parietale mewakili badan, os



Gbr. 116. Tengkorak ular piton yang digunakan sebagai jimat oleh penduduk asli di Sulawesi Tengah. Dari Sarasin.

frontale, kepala, os postfrontale, lengan, dan os squamosum, kaki. Kemiripan dengan manusia meningkat karena parietale memiliki tonjolan di bagian belakang yang sesuai dengan alat kelamin pria. Kadang-kadang kemiripan alami tengkorak dengan bentuk manusia telah ditambahkan melalui sayatan yang mewakili mata, mulut, celana pendek, dan pita yang menyilang di depan tubuh (Gbr. 116). Tampaknya jimat ini umumnya digunakan oleh orang Toraja Utara. Spesimen yang digambarkan di sini dan beberapa spesimen serupa yang diperoleh orang Sarasin dari kuli mereka, yang memperolehnya di Bada.



Gbr. 117. Mangkuk gerabah di atas dudukan, No. 2377. Tentena, Sulawesi Tengah.

### g. POLA-POLA YANG DIGORAK PADA TEMBIKAR

Suku Toraja Utara tidak memiliki keterampilan dalam membuat tembikar. Mereka tidak pernah membuat tembikar berbentuk hewan atau manusia, dan juga tidak memberikan bentuk artistik apa pun. Permukaan tembikar terkadang dihiasi dengan pola arsir dan berlian yang dibuat dengan menggunakan pemukul kayu yang digunakan untuk mengolah tanah liat. Saya akan membahas alat ini nanti saat membahas tentang cetakan.

Namun, di Tentena di Sulawesi Tengah Timur, saya memperoleh mangkuk tembikar di atas dudukan yang memperlihatkan beberapa upaya pengerjaan artistik yang lemah (Gbr. 117 A). Tepi mangkuk dan dudukan dihiasi dengan serangkaian takik kecil. Di bagian bawah mangkuk tergores salib polos dengan dua baris pola arsir di bagian atas (Gbr. 117 B). Saya tidak yakin apakah mangkuk ini merupakan hasil karya asli Toraja

Gbr. 117. Mangkuk gerabah di atas dudukan, No. 2377. Tentena, Sulawesi Tengah.



Utara. Mungkin saja mangkuk ini terpengaruh oleh pengaruh asing, mungkin dari sekolah Misionaris Eropa di Tentena, karena ada beberapa kata yang tergores di bagian bawahnya.

#### h. UKIRAN BATU

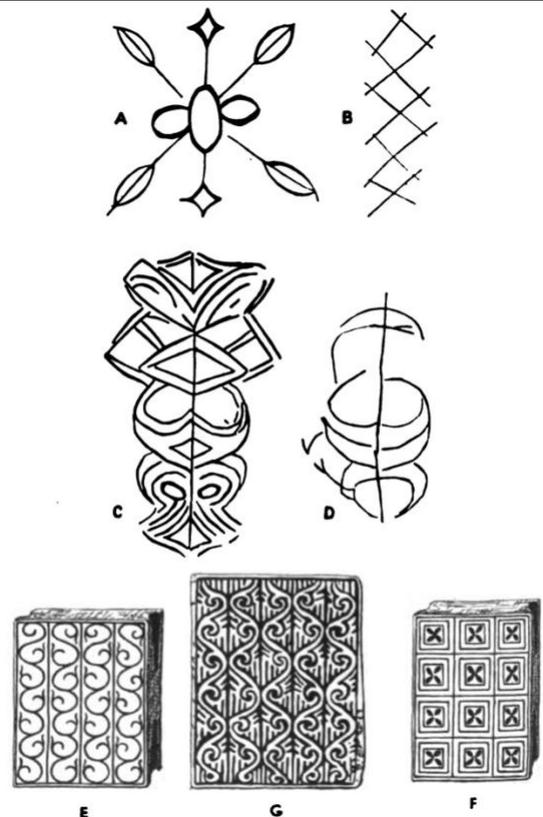
Di Sulawesi Tengah kita temukan figur-figur yang dibuat dari batu, juga ukiran-ukiran batu, tetapi semuanya berasal dari budaya yang lebih awal daripada budaya sekarang dan telah dibahas dalam Vol. V dari Seri ini "[Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah](#)." Ornamen-ornamennya memiliki jenis yang sama sekali berbeda dengan ornamen-ornamen Toraja Utara, suatu fakta yang saya sampaikan pada tahun 1921 dalam buku saya yang berbahasa Swedia "[I Celebes Obygder](#)." Saya menunjukkan fakta yang luar biasa bahwa motif kepala kerbau tidak pernah digunakan dalam ukiran-ukiran batu, mungkin karena kerbau tidak ditemukan di Sulawesi pada waktu itu, atau karena kerbau merupakan hewan yang kurang penting dibandingkan saat ini. Saran ini disampaikan Kruyt pada tahun 1932 dalam sebuah makalah "[L'Immigration préhistorique dans les pays des Torajas occidentaux](#)" sebagai miliknya sendiri, tanpa menyebutkan bahwa buku tersebut diterbitkan sebelas tahun sebelumnya oleh penulis buku ini, yang tidak dapat dijelaskan dengan ketidaktahuan saya terhadap buku saya dalam bahasa Swedia, karena ia memiliki terjemahan bahasa Belanda yang dibuat oleh Ny. Adriani.

Saat ini, hanya sedikit perkakas batu yang digunakan di daerah Toraja Utara. Dalam membuat pot, penduduk asli menggunakan batu pipih bundar yang mereka pegang dengan tangan kiri di dalam pot sambil memukul dan membentuknya dengan tangan kanan. Kadang-kadang mereka meletakkan

batu di dasar lumpang kayu saat menumbuk jagung, tetapi tidak satu pun dari perkakas sederhana ini yang diberi hiasan.

Saat membuat kain kulit kayu, penduduk asli menggunakan palu, ike ike, balok batu kecil dengan sisi beralur dan gagang rotan. Kadang-kadang ike ike ini dihiasi dengan pola tergores di sisi yang tidak beralur. Pada tahun 1903 Meyer dan Richter dalam karya besar mereka tentang koleksi Sarasin dari Celebes menyebutkan palu berhias ini dan mengilustrasikan sebuah spesimen. Semua ike ike Sarasin diperoleh di desa Mapane di Pebato. Saya mendapat palu jenis ini di Buyumpondoli, koloni Bada dekat Danau Poso. Di satu sisi ada beberapa garis silang

Gbr. 118. Palu batu berhias, ike ike, yang digunakan untuk membuat kain kulit kayu. A, B, dari Buyumpondoli; C, D dari Mapane, distrik Pebato, menurut Meyer dan Richter; E, F, Poso Toraja, kemungkinan besar di museum Weltevreden, Jawa, menurut Adriani dan Kruyt; G, Leiden Mus. No. [1759/8](#).



(Gbr. 118 B). Ujung yang berlawanan dihiasi dengan pola simetris bilateral yang memiliki beberapa analogi dengan ornamen bunga silang (Gbr. 118 A). Garis silang tampaknya menjadi ornamen yang paling umum pada ike ike ini. Meyer dan Richter menulis sebagai berikut tentang spesimen No. 310 dari Mapane: "Keempat sisi sempit dihiasi dengan garis zigzag berpotongan yang dicoret-coret." Tentang batu lain, mereka berkata pada halaman 78: "Pada batu dari Mus. Dres-den 11912 kita menemukan garis diagonal berpotongan yang diukir pada sisi sempit yang panjang."

Batu yang mereka ilustrasikan digambarkan sebagai berikut: "Di satu sisi pendek dan sempit dengan figur yang diukir, bergaya, dan tidak dapat dipahami, di sisi lain figur yang lebih sederhana, tetapi juga tidak jelas."

Pemeriksaan cermat ornamen yang ditunjukkan pada Gbr. 118 C dan D, memperlihatkan pada Gbr. 118 C kepala kerbau konvensional, meskipun bukan jenis yang umum. Tanpa kesulitan, kita dapat mengidentifikasi tanduk, telinga, kobaran api, mata, dan moncongnya. Bagian yang berhubungan dengan leher hewan itu aneh. Saya tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan untuk digambarkan. Desain di sisi yang berlawanan kemungkinan besar tidak terwujud. Jelas bahwa desain tersebut dimaksudkan sebagai pola yang mirip dengan yang pertama. Kita melihat tanduk dan telinga kerbau. Dilihat dari ilustrasi yang diberikan oleh Meyer dan Richter, batu ike ike ini pasti agak tidak beraturan, salah satu ujungnya lebih besar dari yang lain dan memiliki alur yang lebih dalam.

Ada *ike ike* lain di Museum Dresden, No. 11925. Meyer dan Richter menggambarkannya sebagai berikut: "Pada sisi yang pendek dan sempit terdapat coretan bentuk ornamen

pada sisi lebar yang diukir secara kiasan." Penulis tidak memberikan ilustrasi tetapi jelas ike ike ini bukan jenis yang umum ditemukan. Kemungkinan besar batu ini sejenis dengan batu *ike ike* berhias dari Sulawesi Tengah Timur yang digambarkan oleh [Adriani dan Kruyt dalam "Int. Arch. f. Ethn., 1901](#) (Gbr. 118 E, F), dan yang mana Museum Leiden memiliki spesimen yang ditunjukkan pada Gbr. 118 G. Pada dua batu ini terdapat deretan karya gulungan, pada batu ketiga seluruh permukaannya ditempati oleh pola popok yang terdiri dari 12 berlian masing-masing dengan bunga salib kecil di dalam bingkai ganda. Namun pola-pola ini tidak dibuat dengan tujuan untuk menghiasi batu tetapi kain kulit kayu.

## B. KERAJINAN PENUSUK

Saya tidak memiliki catatan dari Toraja Utara mengenai kerajinan penusuk yang sesungguhnya, tetapi terkadang beberapa garis atau titik dalam suatu pola mungkin hangus hitam. Pada kait dari Peana (No. 1878 a), diilustrasikan dalam Gambar 62 F; garis-garis pada leher dan tanduk, garis-garis antara telinga dan kepala, serta garis-garis pendek yang menggambarkan gigi hangus hitam.

Karya poker jauh lebih umum pada perkakas bambu dan labu. Ornamennya terutama terdiri dari garis atau pita, segitiga dengan berbagai bentuk serta kepala kerbau yang dikonvensionalkan. Dalam kebanyakan kasus, garis luar bidang atau pola pertamanya dipahat pada permukaan objek, tetapi terkadang ornamen dapat diterapkan secara langsung, misalnya pada gambar yang ditunjukkan pada Gambar 105 B, dan motif kepala kerbau yang sangat disederhanakan yang diilustrasikan pada Gambar 99 D.

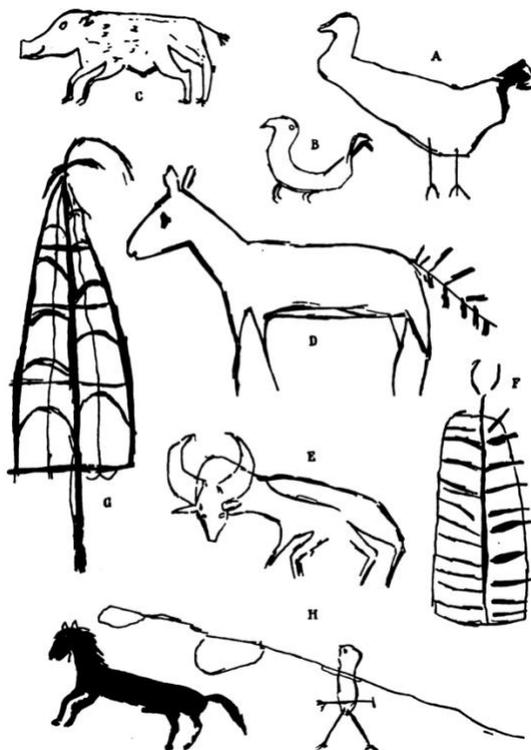
Seni melukis poker tampaknya bersifat

universal di Toraja Utara. Ahli dalam ornamen bambu dan labu dengan teknik tusuk jarum adalah To Bada dan To Tole. Menurut Kruyt, suku Toraja Poso dalam teknik tusuk jarum menggunakan sepotong tempurung kelapa yang dibakar. Di Kulawi dan Pipikoro, penduduk asli menggunakan batang besi kecil. Metode yang dicatat oleh Kruyt tidak diragukan lagi merupakan yang utama.

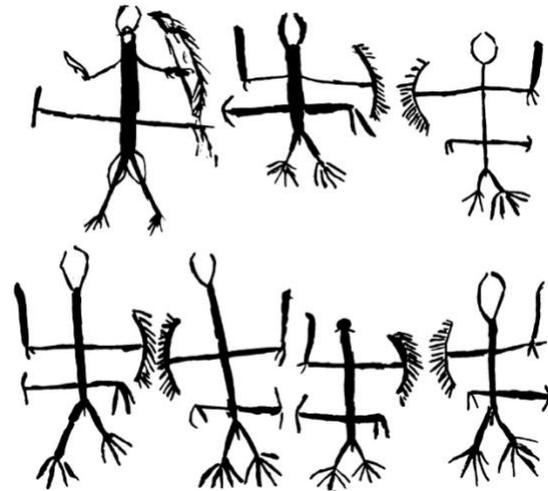
Jenis bekas luka tertentu umumnya ditemukan, orang-orang asli memiliki kebiasaan membuat tanda pada lengan atas mereka dengan alat besi panas, tetapi tanda-tanda ini tidak pernah membentuk pola.

### C. MENGGAMBAR

Tidak mudah untuk membedakan menggambar dari melukis dalam seni Toraja Utara.



Gbr. 119. Gambar arang dari Boladangko, Kulawi, kecuali G, yang diambil dari jembatan dekat desa Tuwa, sebelah utara Kulawi. A, B, unggas; C, babi; D, kuda; E, kerbau; F, myriapoda; G, pohon wunca, sejenis pohon kesuburan; H, seorang pria menangkap kuda dengan laso.



Gbr. 120. Gambar arang. Prajurit dengan perisai dan pedang di tangan mereka. Boladangko, Kulawi. Para pria digambar dalam satu baris yang dipotong menjadi dua bagian.

Tampaknya mudah untuk memahami ornamen yang diperoleh hanya dengan garis dan warna tunggal dalam satu kelompok, sedangkan ornamen yang dibuat dengan cat warna-warni dalam kelompok lain, sering kali menutupi seluruh bidang.

Gambar dibuat dengan arang kayu atau nOMPI, yang terakhir berwarna hitam seperti tinta India, harum dan agak lengket. Saya tidak tahu seberapa luas seni menggambar dengan arang. Saya tidak dapat menemukan referensi dalam literatur yang saya miliki. Pengalaman saya sendiri hanya sejauh daerah pegunungan di selatan Lembah Palu dan daerah yang disebut Pipikoro. Di sini saya melihat banyak gambar dengan arang di dinding rumah dan kuil serta di atap. Namun, tidak pasti bahwa semua gambar ini dibuat oleh penduduk asli daerah tersebut. Mungkin juga karena tentara asli dari Palu yang berpatroli sering terlihat mencoret-coret dinding dengan arang.

Gambar yang diilustrasikan dalam Gbr. 119 dan 120 pasti berasal dari penduduk asli, dan begitu pula yang ada di Gbr. 121, yang ditemukan di papan kayu dari atap kuil tua

Tuwa. Kuil ini diperoleh oleh orang Sarasin pada tahun 1902, yaitu jauh sebelum desa ini pernah dikunjungi oleh tentara patroli atau orang asing sama sekali.

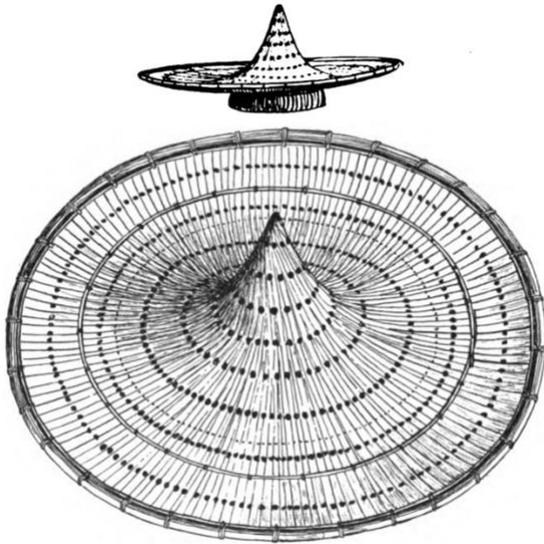
Semua gambar yang diilustrasikan di sini berasal dari desa Boladangko di Kulawi, kecuali yang ditunjukkan pada Gambar 119 G yang saya lihat di sebuah jembatan di lingkungan Tuwa. Motif yang paling umum tampaknya adalah binatang peliharaan dan prajurit. Motif seperti yang ditunjukkan pada



Gambar 121. Dari Sarasin. Seorang pria yang digambar dengan arang di atas sirap kayu. Desa Tuwa, sebelah utara Kulawi.

Gambar 119 G jarang ditemukan, yaitu pohon *wunca*, sejenis pohon kesuburan yang di sekitarnya penduduk asli menari sebelum mulai menggarap sawah untuk mempersiapkannya bagi penanaman padi. Jelas penduduk asli bukanlah penggambar yang pintar, meskipun kita mengakui bahwa babi hutan (Gambar 119 C) dan kerbau (Gambar 119 E) dibuat dengan cukup realistis. Kuda pada Gambar 119 H dan ayam betina, A, juga diidentifikasi tanpa kesulitan. Kuda pada Gambar 119 D dan ayam betina pada Gambar 119 B kurang berhasil. Jika kita diberi tahu bahwa hewan pada Gambar 119 F adalah myriapoda, kita mengenali banyak kakinya serta rahangnya yang berbisa. Anehnya, ini adalah motif yang sering terlihat di dalam kuil Boladangko.

Dalam kebanyakan kasus, seniman menggambarkan satu orang, lebih jarang sebuah tindakan seperti misalnya seorang pria yang menangkap seekor kuda dengan laso (Gambar 119 H), atau para prajurit dengan perisai dan pedang di tangan mereka (Gambar 120). Semua pria ini kecuali satu, yang memiliki penutup kepala, mengenakan penutup kepala dengan tanduk di bagian depan. Sarungnya diikat ke pinggul kiri, dan pria di paling kiri mengenakan celana pendek. Pria di atas sirap kayu dari kuil Tuwa serupa (Gambar 121). Tidak ada realisme yang ditunjukkan dalam gambar-gambar ini. Semuanya adalah representasi yang sangat disederhanakan dan stereotip dari pria yang digambarkan. Apa yang dimaksudkan oleh gambar pada Gambar 120 tidak begitu jelas. Dari keenam pria, dua dan dua tampaknya terlibat dalam pertarungan jarak dekat, karena perisai mereka saling berhadapan. Pria bercelana pendek di sayap kiri mungkin adalah pemimpin kelompok yang sedang bertarung atau mungkin terlibat dalam pertunjukan tarian perang.



Gbr. 122. Topi wanita dari daun Pandan dengan titik-titik nOMPI. No. 1755, Kantewu.

Di kemudian hari, beberapa motif baru ditambahkan ke motif lama sebagai akibat dari hubungan dengan orang asing. Di Kulawi misalnya, misionaris sering digambarkan mengenakan topinya sebagai perwira di Bala Keselamatan. Kadang-kadang saya menemui upaya lemah untuk menggambarkan kapal uap besar yang mungkin terlihat pada kesempatan kunjungan ke Palu. Terutama perlengkapan kapal digambarkan dengan baik.

Sebagai metode menggambar sederhana, kita juga dapat menyebut teknik menghiasi topi dan keranjang dengan untaian titik-titik hitam nOMPI, kebiasaan yang saya perhatikan terutama di Pipikoro (Gbr. 122). Namun, titik-titik ini tidak pernah diterapkan untuk membuat desain yang sebenarnya.

Di sini seni menato dan melukis kulit dengan pewarna hitam nOMPI I juga akan disebutkan. Tampaknya diragukan apakah tato asli dipraktikkan oleh orang Toraja Utara. Saya tidak memiliki referensi dalam buku yang saya miliki, dan hanya melihat seorang pria di Kulawi yang memiliki tato dengan tampilan aneh di lengan kanannya

Gbr. 123. Tato di lengan kanan pria yang dibuat dengan warna nOMPI. Kulawi.

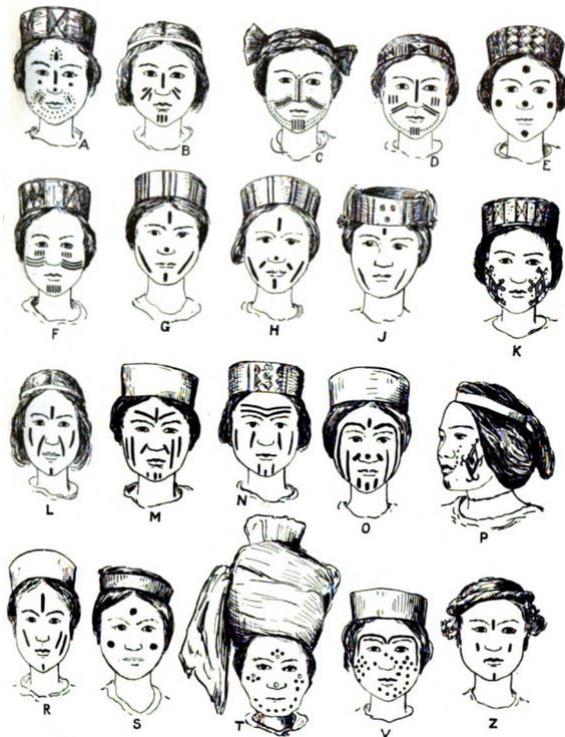
(Gbr. 123).

Saya telah melihat tato asli dua kali di Kantewu, di mana dua wanita ditato dari ujung jari mereka di seluruh tangan, lengan, dan bahu mereka dengan berbagai macam karya gulungan biru tua. Dari bahu, tato meluas ke punggung dan juga ke dada, di mana dua tanduk kerbau menjadi satu-satunya ornamen. Namun, kedua wanita itu bukan penduduk asli Kantewu, melainkan budak dari Pada, jadi dari suku Sadan Toraja.

Sebagai jenis tato, kita juga dapat mencirikan dua atau tiga garis gelap di kedua pipi, yang dibuat dengan menggunakan getah tanaman kaustik. Ornamen ini sering kita temukan di Sulawesi Tengah Timur. Juga di



Gbr. 124. Wajah wanita yang dilukis dengan nOMPI, Sulawesi Tengah.



Gbr. 125. Wajah wanita yang dilukis dengan nOMPI, Sulawesi Tengah.

daerah pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut, tato jenis ini kadang-kadang ditemukan. Di sini penduduk asli menggunakan getah pohon mangga liar, yang dalam bahasa Kulawi disebut ontja. Tampaknya tato ini telah sampai ke Kulawi dan Pipikoro dari distrik timur. Di Ondae misalnya, tato ini umum digunakan saat saya berkunjung ke distrik ini pada tahun 1919.

Kebiasaan menghiasi wajah dengan titik-titik dan garis-garis nOMPI, kadang-kadang membentuk pola, hampir universal di Toraja Utara. Desain yang ditunjukkan pada Gbr. 126 L dan M adalah kepala kerbau yang sangat konvensional, yang disebut *petono* (tonohorn dalam bahasa Kulawi). Saya tidak dapat memahami makna semua pola tersebut, tetapi hampir tidak dapat diragukan bahwa pola-pola tersebut bersifat magis, atau memang awalnya demikian karena lukisan wajah ini terutama digunakan pada acara-



Gbr. 126. A, B, wajah wanita dengan garis-garis gelap yang dibuat dengan menggunakan tanaman kaustik; C, pemia, topeng yang digunakan untuk bungkusan berisi tulang-tulang orang yang sudah meninggal. Goresan-goresan pada pipi mengisyaratkan bahwa itu adalah topeng wanita; D-T, pria dengan cat wajah dari nOMPI, Sulawesi Tengah.

acara ritual tertentu (Gbr. 124-126). Pola-pola tersebut tampaknya bervariasi menurut lokasi. Di sini saya akan membatasi diri untuk mengamati bahwa menurut penduduk asli, kebiasaan menghiasi wajah dengan cat nOMPI lebih umum di Sulawesi Tengah pada periode sebelumnya dan menghilang saat ini, misalnya di distrik Kulawi, Lindu, dan Toro. Di distrik-distrik Pipikoro yang jauh, lukisan wajah dengan nOMPI masih sering digunakan pada tahun 1918. Hal yang sama terjadi di Bada dan Behoa yang saya kunjungi menjelang akhir tahun 1918. Kruyt dalam ([Adriani & Kruyt 1912](#)) Vol. II, hal. 80, menyatakan bahwa penduduk asli yang tinggal di selatan Danau Poso juga memiliki kebiasaan menggunakan cat wajah hitam. Jenis gambar yang khusus adalah garis kontur hitam pada desain yang menghiasi barang-barang dari

kain kulit kayu, tetapi karena digambar dengan sejenis kuas, maka akan lebih mudah untuk membahasnya di bawah ini.

#### D. MELUKIS

Kebiasaan menghias benda-benda tertentu dengan pola warna-warni sudah menjadi budaya umum di Toraja Utara tetapi tidak semua suku memiliki keterampilan yang sama dalam seni ini. Terutama pakaian kulit pohon mereka yang dihiasi dengan lukisan oleh penduduk asli. Barang-barang lain yang dihias dengan cara ini adalah cincin kepala bambu wanita, dalam bahasa Kulawi disebut tali walu (*tali*= pita, bambu *walu*), dan bagian dalam palape bulu pria. Palape adalah tikar kecil dari bulu atau anyaman yang diikatkan di pinggang dan digantung di belakang. Di atasnya para pria duduk. Di beberapa distrik, tiang kuil tertentu terkadang dihiasi dengan pola warna-warni. Di bagian timur Sulawesi Tengah, hal ini juga dulunya terjadi pada peti jenazah.

##### a. LUKISAN DI ATAS KAYU

Suku Sadan Toraja sangat sering menghias rumah dan jembatan dengan pola yang dicat dengan warna hitam, putih, dan merah, tetapi hal ini jarang dilakukan di distrik Toraja lainnya. Saya tidak pernah melihat lukisan semacam ini di distrik Palu dan Koro Toraja, tetapi lukisan-lukisan itu tercatat dari distrik Poso Toraja dan juga dari Lembah Kalaena. Tiang tengah kuil, yang disebut tumampu, tampaknya sering dihiasi dengan lukisan.

Para tuan Sarasin dalam "[Reisen in Celebes](#)," Vol. I, hlm. 218, menggambarkan tiang tengah kuil sebagai berikut: "Karya itu dibuat dengan indah dalam garis-garis memanjang dan dicat dengan warna merah dan hitam." Adriani dan Kruyt mengilustrasikan

tumampu seperti itu dari kuil Buyu mBajau di Pebato (Gbr. 4). Penulis tidak menyatakan bahwa *tumampu* itu dilukis, tetapi berdasarkan ilustrasi mereka, segitiga di bagian atas dilukis.

Peti mati kecil yang digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir tulang-tulang orang yang meninggal di Celebes Timur Tengah tampaknya juga dihiasi dengan cat warna-warni. Adriani dan Kruyt dalam ([Adriani & Kruyt 1912](#)) mengilustrasikan dua peti mati seperti itu (Gbr. 52 D dan E). Peti mati itu tidak disebutkan dicat, tetapi jika dilihat dari ilustrasinya peti itu dicat. Namun tentu saja tidak mungkin untuk mengetahui dari gambarnya warna apa yang digunakan. Pada [hlm. 126, Vol. II, Kruyt](#) hanya mengatakan: "Biasanya peti mati kecil ini difinishing dengan baik dan diukir dengan figur-figur."

##### b. KAIN KULIT KULIT YANG DILUKIS

Yang jauh lebih penting daripada lukisan pada benda-benda kayu tertentu adalah lukisan kain kulit kayu yang tidak diragukan lagi merupakan seni yang paling umum di Sulawesi Tengah, dan yang di beberapa distrik telah disempurnakan lebih baik daripada cabang seni lainnya.

Kain kulit kayu dan lukisannya telah berulang kali dibahas dalam literatur. Adriani dan Kruyt khususnya telah melakukan studi mendalam tentang subjek ini dalam sebuah risalah di "[Int. Arch. fur Ethn.](#)" pada tahun 1901, yang disebut "[Geklopte boomschors als kleedingstof op Midden-Celebes](#)." Mereka membahas subjek yang sama pada tahun 1912 di Vol. II dari "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)." Karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari seluruh proses pembuatan kain kulit kayu, atau warna yang digunakan untuk melukisnya, saya mengarahkan pembaca ke karya Adriani dan Kruyt di atas.

Warna alami kain sebagian disebabkan oleh berbagai jenis tanaman, sebagian lagi karena pengolahan seratnya. Kualitas terbaiknya hampir putih, sedangkan yang lebih kasar berwarna abu-abu kekuningan kotor. Biasanya kain kulit pohon yang digunakan untuk pakaian tidak dibiarkan dalam warna aslinya, tetapi diwarnai hitam, cokelat, merah, atau kuning. Pakaian yang sudah jadi dapat dihias dengan titik-titik dan garis untuk membentuk pola pada kain polos, atau kain berwarna alami. Warna yang digunakan dalam lukisan kain kulit pohon adalah hitam, merah tua, ungu muda, kuning, dan hijau, semua bahan pewarna yang dapat dibuat sendiri oleh penduduk asli. Saat ini penggunaan anilin bersifat universal, dan ini menjelaskan penambahan warna biru serta corak warna yang disebutkan di atas. Saya belum pernah melihat pakaian kulit pohon yang benar-benar tua dengan ornamen biru, tetapi kemungkinan tidak tertutup kemungkinan bahwa nila dapat digunakan. Menurut Adriani dan Kruyt, melukis kain kulit pohon adalah pekerjaan wanita. Di banyak tempat, ini hanya dilakukan oleh dukun wanita. Akan tetapi, dikatakan bahwa pria tertentu yang berpakaian dan hidup seperti wanita juga melukis kain kulit pohon. Dalam Vol. II, hlm. 322 dari ([Adriani & Kruyt 1912](#)) Kruyt menulis: "Dalam hal mewarnai dan melukis fuja, suku Toraja Bare'e (wanita yang melakukan pekerjaan ini) telah berkembang cukup jauh, tetapi khususnya suku Toraja Pegunungan sangat ahli dalam hal ini. Di antara suku-suku ini, lukisan fuja dilakukan oleh para pendeta dan pendeta wanita. Fakta bahwa di antara suku-suku ini terdapat banyak pria yang berpakaian dan berperilaku seperti wanita menjelaskan fakta bahwa seni melukis jauh lebih berarti di sana daripada di antara suku Toraja Bare'e..."

Gbr. 127. Pena gambar dari bambu yang digunakan untuk melukis garis-garis paralel pada kain kulit pohon. Berdasarkan Adriani dan Kruyt.

Garis lurus digambar dengan penggaris kecil yang terbuat dari serpihan bambu. Jika diperlukan dua atau lebih garis sejajar, digunakan alat bambu yang berbentuk garpu dengan dua, tiga, empat atau lebih cabang (Gbr. 127). Dalam mewarnai ladang, penduduk asli menggunakan berbagai jenis kuas. Adriani dan Kruyt dalam makalah mereka "[Geklopte boomschors als kleedingstof op Midden-Celebes](#)," hlm 158, menyatakan sebagai berikut: "Kuas yang digunakan untuk melukis adalah sepotong bambu atau tangkai daun *Jatropha Curcas* (*tondo ntomene*, "pagar Mandarin" atau *kalijawa*), yang ujungnya agak lunak." Hal ini tentu saja merujuk pada Poso Toraja, satu-satunya penduduk asli di Sulawesi Tengah yang telah dipelajari secara saksama oleh kedua misionaris tersebut pada saat makalah yang dikutip di atas diterbitkan. Tentu saja, kuas lain selain yang terbuat dari tangkai daun digunakan oleh orang Toraja Utara. Pada tahun 1918 ketika saya mengunjungi distrik Bada, saya melihat seorang wanita di desa Bewa melukis pola pada kain kulit pohon. Kerang kecil digunakan sebagai pewarna. Kuasnya berupa bulu sayap, yang bulunya dilucuti kecuali bagian atasnya yang berfungsi sebagai bulu kuas.

Biasanya, pakaian untuk pakaian sehari-hari tidak dihiasi dengan lukisan. Hal ini terutama dilakukan pada pakaian festival dan pakaian yang digunakan dalam pertunjukan ritual. Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)"



Kruyt menyatakan sebagai berikut: "Lukisan pada jilbab selalu lebih penting daripada baju dan tas sirih. Pakaian lainnya, kecuali abe dan pebanca ndompu, yang masing-masing dapat dianggap sebagai baju dan ikat kepala, tidak dilukis." Mengenai apa yang disebut "Berg-Toraja", ia mengatakan pada hal. 326: "Hanya ikat kepala (yang tidak dikenakan wanita) dan tas sirih yang dilukis." Pengalaman saya sendiri tidak sepenuhnya sesuai dengan pengalaman Kruyt mengenai lukisan kain kulit pohon suku pegunungan, "Berg-Toraja." Tentu saja tidak hanya tas sirih dan kain penutup kepala yang dilukis, tetapi juga tunik serta kain sarung yang digunakan oleh para pria dengan pakaian adat.

Dahulu, pakaian pria berupa kain kulit pohon yang dililitkan di pinggang dan diselipkan di antara kedua kaki, kain penutup kepala dari bahan yang sama, dan penutup kepala dari bulu. Selain itu, kain kulit pohon kumu juga sering dikenakan. Ini adalah pakaian berbentuk silinder lebar yang dilipat oleh penduduk asli di atas satu bahu. Kain ini terutama digunakan untuk membawa barang pada siang hari, dan pada malam hari mereka tidur dengan kumu. Tidak ada pria yang dapat hidup tanpa tas kecil, batutu, tempat menyimpan tembakau dan sirih. Kebanyakan pria mengenakan penutup kepala.

Pakaian tertentu hanya digunakan pada acara-acara khusus, misalnya selempang panjang dari kain kulit pohon dengan ujung berumbai, yang dililitkan di kepala. Penduduk asli di Kulawi dan Lindu menyatakan bahwa kain ini juga dapat dililitkan di pinggang, tetapi saya sendiri tidak pernah melihatnya. Di Lindu, saya hanya melihatnya dikenakan sebagai penutup kepala. Grubauer menggambarkan seorang pria Leboni dengan selempang di kepalanya, saat sedang membunuh kerbau yang disembelih pada acara

pesta penduduk asli. Dari pakaian ritual lainnya, kita melihat abe, jubah pendek dari kain kulit pohon, terbuka di kedua sisinya. Di Ondae, tempat saya memperoleh beberapa spesimen pada tahun 1918, penduduk asli mengatakan bahwa jubah ini dikenakan oleh anak laki-laki pada pesta yang dirayakan saat mereka diangkat ke tengah kaum pria.

Jubah serupa digunakan untuk pesta peringatan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Pakaian wanita, atau sebelumnya adalah, rok lebar dari kain kulit pohon kasar, tunik, dan ikat rambut dari bahan yang sama. Sama halnya dengan pria, mereka memiliki kumu dan tas sirih. Awalnya tas tersebut seperti pakaian lainnya terbuat dari kain kulit pohon, tetapi saat ini bahan ini digantikan oleh kain katun impor. Saya tidak tahu apakah wanita muda akan mengenakan abe, tetapi saya yakin tentang penggunaan abe untuk bungkus berisi tulang-tulang wanita yang telah meninggal pada acara pesta peringatan orang yang telah meninggal.

Dari pakaian pria, kain penutup kepala, cikal bakal celana pendek, tidak pernah dihiasi dengan lukisan sejauh pengetahuan saya. Kain penutup kepala tampaknya sebagian besar terbuat dari kain kulit pohon cokelat polos.

Penutup kepala mereka biasanya dihiasi dengan lukisan, ada yang benar-benar sederhana, ada yang bermotif rumit. Penutup kepala juga bisa berwarna cokelat polos. Beberapa penulis seperti Adriani dan Kruyt, Meyer dan Richter, dan Grubauer berulang kali merujuk pada penutup kepala ini dan memberikan ilustrasi, tetapi tidak ada karya komprehensif yang diterbitkan yang membahas penutup kepala semua suku Toraja Utara.

Polanya tampaknya bervariasi menurut lokasi serta orang yang mengenakan pakaian

dan acara saat pakaian itu digunakan. Kruyt dalam Vol. II, hlm. 323 dari "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" memberikan penjelasan berikut tentang penggunaan berbagai jenis penutup kepala orang Toraja Poso: "Mereka yang telah berperang dua kali berhak mengenakan jilbab bergaris kuning dan merah, yang disebut ndasinambira. Bagi mereka yang telah berperang tiga kali, garis kuning dan merah dipisahkan oleh garis hitam, yang disebut biru. Hanya mereka yang telah berperang empat kali yang diizinkan untuk memiliki gambar di tengah ikat kepala mereka, yang disebut *pesule bingga*, dan satu ditto di salah satu sudut. Gambar-gambar ini belum boleh memuat tanduk kerbau. Ikat kepala seperti itu disebut *ndarando junya*. Hanya mereka yang telah berperang lima kali yang diizinkan untuk mengenakan gambar tanduk kerbau di jilbab mereka. Ikat kepala mereka yang telah berperang enam kali dibedakan dengan gambar warna-warni. Ikat kepala mereka yang telah berperang tujuh kali, delapan kali, sembilan kali dan sepuluh kali tidak jauh berbeda satu sama lain. Mereka juga diizinkan untuk mengenakan gambar orang-orang. Kerudung mereka langsung dikenali dari fakta bahwa ujung kain, yang menutupi kepala, dihiasi dengan rumbai dan manik-manik. Ketika seseorang telah keluar sepuluh kali, ia akan mulai lagi dari awal dengan kerudung pertama, ula rompo."

Ketika Kruyt menerbitkan karyanya pada tahun 1912, penduduk asli sebagian besar telah meninggalkan adat istiadat lama mereka, dan dalam catatan kaki penulis membuat pernyataan berikut: "Tidak perlu dikatakan lagi bahwa semua ini menghilang sekarang karena perburuan kepala dilarang." Seberapa luas penggunaan penutup kepala seperti yang dijelaskan oleh Kruyt, penulis ini tidak menyebutkannya. Jelas jenis lain juga dikenakan

oleh suku-suku yang berbicara dalam bahasa Bare'e. Dalam makalah mereka "[Geklopte boomschors als kleedingstof op Midden-Celebes](#)," 1901, Adriani dan Kruyt menyebutkan dan mengilustrasikan dua penutup kepala dari To Lampu di Lembah Kalaena yang jenisnya sama sekali berbeda dari yang dijelaskan di atas (Pl. XXI, XXII, lihat akhir bab ini), dan dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" digambarkan beberapa penutup kepala yang tidak dapat digolongkan dengan baik. Salah satunya berasal dari To WingkemPoso, yaitu dari wilayah utara Danau Poso, yang lainnya dari distrik Pebato di sebelah barat Sungai Poso.

Jadi, tampaknya penutup kepala yang digunakan oleh Toraja Poso sangat bervariasi. Ini sesuai dengan pengalaman saya sendiri dari Ondae, di mana saya memperoleh beberapa spesimen tua dan usang yang sama sekali berbeda dari yang dijelaskan oleh Adriani dan Kruyt. Saya tidak dapat memastikan berapa umurnya dan apakah mereka hanya digunakan pada acara-acara khusus.

Dari penutup kepala dengan pola polos, saya memiliki beberapa spesimen dari Kulawi dan Kantewu dalam koleksi saya yang telah digunakan pada acara pertunjukan keagamaan tertentu. Penutup kepala dari Kantewu (No. 1910b) yang dikenakan pada *wunca* (lihat Vol. IV dari Seri ini) terbuat dari kain kulit pohon putih. Di bagian tengah terlihat bidang merah belah ketupat. Keempat sudutnya juga berwarna merah (Pl. I: 1, lihat akhir bab ini). Dua spesimen dari desa Sungku di Kulawi, [No. 1460](#) dan [1467](#), dari kain kulit kayu putih, hampir seluruhnya dicat merah. Warna putih hanya terlihat di bidang lingkaran tengah dan di setengah lingkaran di keempat sudut dan di tengah-tengahnya (Pl. I: 2, lihat akhir bab ini).

Kain penutup kepala yang saya peroleh di

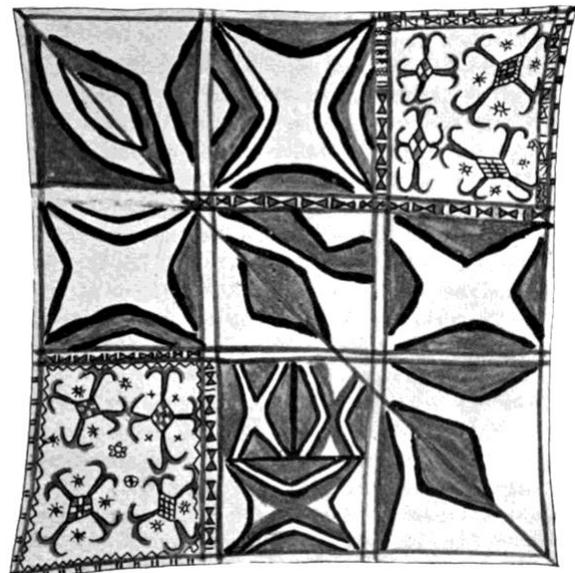
Sulawesi Tengah dapat dengan mudah dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yang masing-masing mewakili jenisnya sendiri. Yaitu: I. Beberapa kain penutup kepala berhias sederhana dari Kulawi dan Toro. II. Tiga spesimen dari Pipikoro. III. Sejumlah besar kain dari Bada. dan Behoa. IV. Beberapa spesimen dari Ondae.

**Jenis I.** Kain penutup kepala dari Kulawi dan Toro dalam koleksi saya, penduduk asli menyatakan dibuat di daerah-daerah tersebut, tetapi mereka mengatakan bahwa polanya adalah yang digunakan di Behoa. Ini mungkin benar, tetapi dalam koleksi saya, saya tidak menemukan kain Behoa yang serupa. Mungkin kain-kain tersebut terkait dengan kain bergaris seperti yang dijelaskan oleh Kruyt dari Sulawesi Tengah Timur, yang semuanya memiliki pita-pita hitam, kuning, atau cokelat di sekeliling figur tengah yang polos. Spesimen yang paling sederhana adalah kain penutup kepala [No. 1444](#) dari Toro. Desain di bagian tengah adalah salib miring dalam bingkai belah ketupat hitam yang dikelilingi oleh garis-garis kuning dan hitam yang berselang-seling, masing-masing 5 dan 4 (Pl. I: 4, lihat akhir bab ini). Ketiga spesimen Kulawi sangat mirip dengan spesimen Toro, hanya gambar di bagian tengahnya saja yang berbeda, yaitu semacam bunga salib yang terbentuk dari dua pasang daun setengah berwarna hitam di sepanjang diagonal dalam dua bidang segitiga yang berseberangan. Di masing-masing dari dua bidang segitiga lainnya, terdapat lengkungan berwarna hitam atau kuning yang terletak di dasar segitiga. Jumlah garis hitam yang mengelilingi gambar di bagian tengah adalah empat pada dua kain, lima pada satu kain. Pada dua kain [No. 1527](#) dan [26.9.266](#), ruang di antara garis-garis hitam tersebut bergan-

tian berwarna kuning atau cokelat, pada kain No. 1529, bagian dalam berwarna kuning, bagian luar berwarna cokelat (Pl. I: 5, 6, 3, lihat akhir bab ini).

**Jenis II.** (Pl. II). Dalam kelompok ini hanya ada tiga kain penutup kepala, dua di antaranya dikatakan dibuat di Tole tetapi digunakan di Tobaku. Spesimen ketiga saya peroleh di Kantewu. Saya tidak memiliki catatan tentang asal-usulnya, tetapi karena warna dan desainnya mirip dengan dua kain yang disebutkan di atas, tampaknya kain itu dibuat di suatu tempat di Pipikoro, terlebih lagi karena saya belum pernah melihat kain serupa di bagian lain Sulawesi.

Kain-kain ini dibagi menjadi 9 kotak dengan kelompok 2-4 garis silang merah atau coklat yang agak lebar, sejajar dengan garis tepi kain. Dua bidang sudut yang berseberangan dikelilingi oleh pembatas, yang pada kain Kantewu [No. 1396](#) (Pl. III, lihat akhir bab ini) rumit, pada kain Tole [No. 2021](#) pengerjaannya kurang bagus (Gbr. 128). Bidang di dalam pembatas ditempati oleh



Gambar 128. Penutup kepala pria. Towulu, Tobaku, No. 2021.

empat figur petono yang pengerjaannya buruk serta beberapa salib dan bintang yang mengisi latar belakang. Pada dua kain lainnya, bidang sudut ini dihiasi dengan satu figur petono di tengah yang dikelilingi oleh segitiga, cincin, bintang, dan tonjolan seperti tanduk. Dua bidang sudut lainnya pada kain [No. 2021](#) dan [1396](#) dibagi menjadi dua segitiga secara sederhana oleh diagonal yang ditarik dari sudut-sudut kain. Pada [No. 2021](#) diagonalnya adalah satu garis, pada [No. 1396](#) diagonalnya ganda. Kelima bidang yang tersisa di [No. 1396](#) masing-masing memiliki diagonal ganda. Hal yang sama terjadi pada spesimen [No. 2022](#), di mana dua bidang sudut juga memiliki tanda silang diagonal (Pl. II: 1). Biasanya segitiga dibagi oleh garis lengkung menjadi dua bidang dengan warna yang berbeda. Bidang spesimen [No. 2021](#) ditempati oleh bentuk-bentuk yang tidak beraturan, melengkung, atau berbentuk segitiga dengan pengerjaan yang sangat buruk (Gbr. 128).

**Jenis III.** (Pl. IV, lihat akhir bab ini). Penutup kepala dalam kelompok ini berasal dari distrik Bada. Saya membeli kain-kain ini di Kulawi, Toro, dan distrik-distrik lainnya, tetapi dalam semua kasus saya diberi tahu bahwa kain-kain itu berasal dari Bada. Bahwa kain-kain itu benar-benar berasal dari Bada, tidak dapat diragukan lagi. Bentuk, warna, dan desainnya sangat mirip meskipun ada variasi yang cukup besar. Di distrik-distrik di utara Bada, para lelaki Bada yang mengembara sering terlihat membawa bundelan penutup kepala dan kantong sirih. Di Kulawi permintaan akan barang-barang tersebut sangat tinggi karena seorang pemuda hampir tidak mungkin ikut menari *morego* tanpa kain penutup kepala Bada di kepalanya dan tas sirih dari provinsi itu di tangannya.

Ciri khas semua penutup kepala dari Bada adalah bentuk belah ketupat dengan sudut tumpul yang ditarik keluar menjadi sebuah titik, yang terlihat saat kain dilipat sepanjang diagonal panjang dan diikatkan di sekeliling kepala (Pl. IV). Latar belakangnya sebagian besar berwarna kuning atau jingga dan di bagian tengah biasanya terdapat bidang belah ketupat dengan bentuk yang sama dengan kain, dibatasi oleh bingkai hitam dan merah. Tepi luar kain memiliki bingkai serupa berwarna hitam dan merah. Bingkai lain ditemukan di tengah-tengah antara belah ketupat tengah dan batas. Ini memberikan kesan tiga belah ketupat seragam dengan ukuran berbeda yang diletakkan di atas satu sama lain, masing-masing dibatasi oleh bingkai berwarna merah dan hitam. Bidang di antara bingkai dibagi menjadi beberapa bidang persegi dengan menggunakan garis silang dari berbagai jenis, dan bidang-bidang kecil ini diisi dengan berbagai pola sering kali berupa figur *petono*. Ada banyak variasi figur seperti itu serta banyak kait dan tonjolan tambahan (Pl. V-XII). Ornamen aksesori ini juga ditemukan secara terpisah di bidang-bidang tersebut. Figur *petono* dan ornamen lainnya biasanya berwarna merah dengan tepi hitam.

Bidang belah ketupat di bagian tengah sering dihiasi dengan pola yang dikelompokkan di sepanjang dua pita diagonal ornamen (Pl. IV). Kadang-kadang ada salib kedua yang cabang-cabangnya sejajar dengan sisi belah ketupat (PL. VIII: II, XVI). Beberapa bidang kecil yang diperoleh dengan cara ini dapat dicat dengan warna hitam, sisanya dihiasi dengan figur *petono*. Kadang-kadang kita menemukan pola aneh yang sedikit mirip dengan figur *petono*, tetapi saya tidak berpikir itu benar-benar berasal dari motif ini, karena saya belum dapat melacak tahap peralihan apa pun. Itu adalah semacam figur salib

diagonal dengan bagian tengah yang lebar dan ujung yang lebar, dihiasi dengan berbagai gulungan (Pl. IX). Di banyak penutup kepala, kita menemukan salib ini tidak hanya di bidang tengah tetapi juga di sebagian besar bidang persegi kecil. Bidang yang lebih atau kurang berbentuk segitiga di antara cabang-cabang salib serta ruang di sekeliling figur petono diisi dengan berbagai pola. Yang cukup umum adalah bunga silang, dengan diagonal sebagai tulang rusuk tengah. Biasanya diagonal hanya berupa garis hitam atau pita merah. Di bidang belah ketupat besar di bagian tengah, pita kadang-kadang bisa lebar dan dihiasi dengan berbagai desain (Pl. IV, XII: 3. XV: 1).

Kelopak bunga silang ini berwarna sama, atau bagian-bagiannya berwarna berbeda (Pl. XII: I-5). Sering kali sejumlah garis ditarik dari diagonal secara miring ke arah tepi kelopak atau daun. Dengan cara ini daun akan terbagi lagi menjadi beberapa bidang kecil dan sempit. Sering kali bidang hitam bergantian dengan bidang berwarna cerah, kebanyakan merah, dalam kasus yang jarang terjadi berwarna kuning (Pl. XI).

Latar belakang tempat bunga silang ini dijiplak dapat dibiarkan polos sama sekali, tetapi umumnya dihiasi dengan cara yang sama seperti bidang-bidang dengan figur petono, atau figur seperti salib dengan ujung dan bagian tengah yang lebar.

Pada beberapa penutup kepala kita menemukan ornamen yang sebagian mirip dengan motif bunga silang, tetapi dengan setengah daun di sepanjang diagonal. Lengkungan di atas setiap daun membuatnya tampak seperti swastika (Pl. XII: 6, 8). Pada Plat XII: 7 diperlihatkan varian motif ini di mana rusuk tengah setiap setengah daun berakhir dengan lengkungan akhir. Di samping desain-desain yang disebutkan di atas, ada beberapa lagi

yang dihiasi dengan bidang belah ketupat dan persegi. Dalam Pl. VIII-X, XIV, XV diberikan sejumlah pola berdasarkan diagonal yang bersilangan. Dalam beberapa pola, ada bintang berujung empat (Pl. XV: 2), sekarang pita-pita diagonal ornamen lebar mendominasi bintang pusat yang ujung-ujungnya terhubung dengan puncak ornamen segitiga (Pl. XV: 1). Pola ini juga dapat ditemukan sebagai desain terpisah di bidang persegi panjang di antara bidang persegi beberapa kain penutup kepala (Pl. IX: 5. VIII: 3. X: 5, 6, 8).

Dalam kain penutup kepala tunggal, No. 938, yang desainnya agak menyimpang dari jenis yang biasa ditemukan, ada salib diagonal hitam dan bunga salib kecil di tengah, di mana di setiap diagonal ditemukan dua jeaves kecil (Pl. XV: 3).

Kadang-kadang kotak-kotak itu dihiasi dengan semacam bintang berujung banyak. Dalam Pl. XIV: 9 diperlihatkan pola di mana bunga silang menggantikan diagonal, setiap kelopak memiliki dua kait di dekat puncaknya yang memberikan kesan figur petono yang sangat konvensional. Ujung-ujung bintang berujung empat bergantian dengan kelopak bunga. Bagian tengahnya adalah lingkaran kecil. Plat XIV: 6 memperlihatkan bintang berujung delapan dengan lingkaran pusat yang besar, Plat yang sama, 7 dan 8, kotak-kotak dengan lingkaran pusat yang dikelilingi oleh figur-figur yang lebih atau kurang berbentuk segitiga yang puncaknya berada pada garis melingkar.

Kadang-kadang bidang belah ketupat pusat yang besar dapat diisi dengan berbagai desain kecil (Pl. XVI: 2).

Di distrik Behoa saya tidak memperoleh penutup kepala apa pun untuk koleksi saya, tetapi di desa Tole di Pangana saya membeli kain yang disebutkan berasal dari provinsi itu, yang menurut saya benar. Bagaimanapun

kain ini (No. 1876 A) berbeda dari tiga kain asli dari Pipikoro, yang dijelaskan di atas. Komposisi dan pola kain Behoa yang diduga sampai tingkat tertentu sesuai dengan beberapa kain Bada, tetapi dalam beberapa hal berbeda dari kain-kain tersebut. Mirip dengan kain Bada, ada tiga bingkai, satu di sekitar bidang tengah yang sedikit belah ketupat, yang lain di sepanjang garis luar kain, dan yang ketiga di antara keduanya (Pl. XVII). Akan tetapi, bingkai-bingkai ini, yang dalam kain Bada terdiri dari bagian dalam berwarna merah dan bagian luar berwarna hitam, pada kain penutup kepala yang dimaksud terdapat pita-pita hias yang lebar dengan tepi dalam dua warna, hitam dan merah di tepi terluar, mungkin hitam dan kuning di bagian lainnya. Warna kuningnya saat ini hampir pudar, karena kainnya sudah tua dan usang. Latar belakangnya tampaknya berwarna kuning yang sama. Bidang selebar 2,5 cm dari ketiga bingkai tersebut dibagi oleh garis-garis melintang menjadi sejumlah bidang persegi dan persegi panjang.

Dengan cara yang sama, bidang-bidang di antara bingkai dibagi lagi menjadi kotak-kotak yang di antaranya terdapat beberapa persegi panjang kecil. Bidang-bidang kecil ini dipisahkan oleh garis-garis hitam polos, atau terdapat garis ganda dengan arsir di antaranya. Beberapa bidang persegi panjang yang sempit dicat dengan warna merah atau kuning. Bidang-bidang yang lebih lebar dibagi lagi oleh pasangan garis miring menjadi bidang-bidang belah ketupat yang berwarna hitam, merah atau kuning, atau dihiasi dengan pola kotak-kotak. Bidang yang hampir berbentuk persegi di bagian tengah serta semua bidang persegi lainnya ditempati oleh bunga silang, atau oleh desain yang lebih rumit berdasarkan diagonal. Di bagian tengah persegi terdapat belah ketupat kotak-kotak

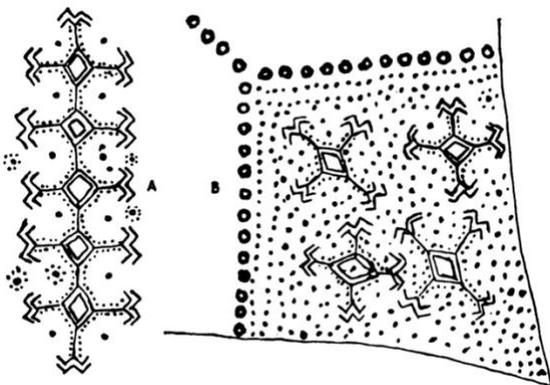
kecil, dan di setiap sudut terdapat gambar kotak-kotak kecil, yang dihubungkan dengan gambar di dua sudut yang berdekatan melalui dua lengkungan (Pl. XVII: 1, 13-16.) Di dua sudut yang berlawanan dari kain penutup kepala, tepat di dalam tepi yang lebar, terdapat bidang persegi dengan pola yang mungkin berasal dari motif petono (Pl. XVII: 1, 22). Konvensionalisasi telah dilakukan sedemikian rupa sehingga identifikasi figur petono menjadi sulit, tetapi pada penutup kepala misalnya dari Bada, figur petono selalu ditemukan di bidang khusus ini, meskipun tidak digunakan untuk bidang lain. Kemungkinan besar ada beberapa jenis penutup kepala di Behoa selain yang dijelaskan di atas.

Saya tidak memiliki penutup kepala dari Napu dalam koleksi saya. Di Museum Leiden ada kain indah dari distrik ini, [Nr. 1759/40](#) (Pl. XVIII), yang, dalam pembagian bidang besar menjadi bidang yang lebih kecil dan desainnya, secara keseluruhan sesuai dengan beberapa kain Bada, meskipun dalam beberapa hal berbeda dari semua kain Bada yang pernah saya lihat, karena dibuat dengan sangat baik dengan figur ramping yang digambar dengan akurasi yang sempurna.

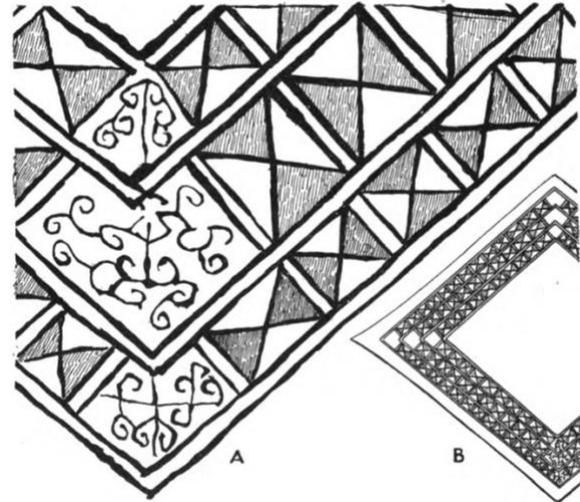
Seperti biasa kain ini dibagi menjadi tiga bidang. Bidang yang di tengah hampir berbentuk persegi dan dikelilingi oleh bingkai lebar berwarna merah dan hitam yang dipisahkan oleh garis hijau yang sempit dan dibatasi oleh garis biru. Tepi luar kain yang hitam dan lebar dipisahkan dari batas pada latar belakang merah oleh garis biru. Desain yang digunakan untuk batas adalah lengkungan kuning berpasangan dengan bagian dalam berwarna hitam yang menonjol dari sisi-sisi dan saling berhadapan. Di antara keduanya terdapat serangkaian berlian kotak-kotak kecil. Di dalam batas yang agak sempit

ini terdapat dua bidang yang lebar, masing-masing dilapisi dengan warna biru di satu sisi, dan garis hijau di sisi lainnya dan dipisahkan oleh pita hitam yang lebar. Batas-batas tersebut dibagi lagi oleh garis-garis silang dalam bentuk kotak-kotak dan persegi panjang. Bidang persegi panjang yang lebar yang terletak di antara dua bidang persegi dihiasi dengan serangkaian belah ketupat kotak-kotak. Bidang tersebut diapit di kedua sisi oleh bidang-bidang sempit berwarna kuning, merah, hitam, hijau, dan kuning (Pl. XVIII: 9). Bidang sudut dihiasi dengan pola petono, dan bidang persegi berikutnya memiliki desain silang diagonal yang mirip dengan kain Bada. Bidang persegi ketiga memiliki figur petono. Bidang tengah kain dibagi menjadi empat bidang persegi oleh pita ornamen. Dua bidang memiliki ornamen bunga salib, dua lainnya, ornamen bintang berujung empat dengan ujung-ujungnya di sudut-sudut. Di bidang yang dihiasi dengan figur petono, bunga salib, dan bintang ada beberapa ornamen tambahan dalam bentuk segitiga kecil, kait, dll.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa ada jenis kain penutup kepala lain di Napu selain



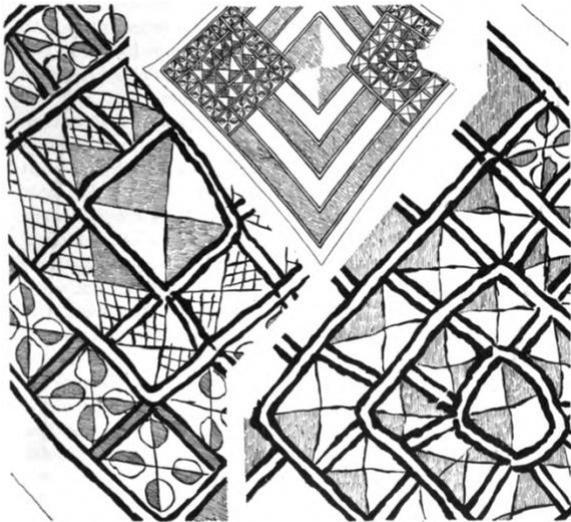
Gbr. 129. Pola pada kain penutup kepala pria. Napu. Berlin, No. IC 3257. A, tiga bidang di kedua sisi bidang sudut yang membentang dari tepi kain ke bidang tengah. B, sudut dengan empat figur petono konvensional.



Gbr. 130. Kain penutup kepala pria. Ondae, Sulawesi Tengah Timur No. 2454. A, salah satu sudut kain; B, menunjukkan bagian utama kain.

yang dijelaskan di atas, yang kemungkinan besar dimaksudkan untuk beberapa acara perayaan.

Di Museum Berlin terdapat kain penutup kepala dari Napu, No. I C 3257, yang sama sekali berbeda dari spesimen Leiden (Gbr. 129). Pada kain putih semua desain hanya dijiplak dengan warna hitam. Tidak ada variasi warna. Permukaan kain dibagi lagi menjadi bidang-bidang yang dipisahkan satu sama lain oleh rangkaian lingkaran kecil yang tampaknya telah dicetak pada kain dengan menggunakan prangko. Di dua sudut yang berlawanan terdapat bidang dengan empat figur petono yang dikonvensionalkan. Seluruh latar belakangnya dihiasi dengan bintik-bintik hitam. Di kedua sisi bidang sudut terdapat tiga bidang yang membentang dari tepi kain ke bidang tengah. Bidang-bidang tersebut dihiasi dengan serangkaian figur petono yang dikonvensionalkan.



Gbr. 131. Kain penutup kepala pria. Ondae, Sulawesi Tengah Timur [No. 2453](#).

**Jenis IV.** (Gbr. 130, 131; Pl. XIX). Saya telah merujuk 5 kain penutup kepala dari Ondae ke dalam kelompok ini. Tiga di antaranya sangat mirip. Dua spesimen lainnya yang sudah tua dan usang, berbeda dari ketiganya serta satu sama lain dalam hal ornamennya. Salah satu yang terakhir, No. 2454 (Gbr. 130), dipangkas dengan tepi lebar dari tiga kotak konsentris dengan tepi garis ganda hitam, di antaranya garis transversal ganda digambar dengan warna hitam yang mirip dengan kotak-kotak tersebut. Diagonal hitam membagi setiap bidang menjadi empat segitiga dan dengan cara ini serangkaian bidang segitiga tercapai. Kain ini sangat tua dan pudar sehingga sulit untuk mengenali warna yang digunakan untuknya. Tampak seolah-olah dua segitiga yang berseberangan berwarna merah. Mungkin setiap pasangannya berwarna kuning. Bagaimanapun, tepinya memberikan kesan tiga rentang ornamen berbentuk jam pasir.

Di salah satu sudut, ketiga bidang sudut diisi dengan karya gulungan yang tidak beraturan (Gbr. 130 A).

Tiga kain Ondae yang semuanya sangat mirip (Gbr. 131; Pl. XIX), memiliki persegi

besar di dua sudut yang berlawanan, yang tidak digunakan untuk mengikat kain di kepala. Ketiga kain dihiasi dengan pita merah dan kuning, di [No. 2452](#) tanpa garis pemisah, di [No. 2451](#) dengan satu garis hitam, dan di [No. 2453](#) dengan dua garis hitam.

Bidang sudut persegi di [No. 2452](#) dan [2453](#) memiliki persegi di tengahnya dengan salib diagonal. Dua segitiga yang berlawanan berwarna merah. Bidang tengah dikelilingi oleh bingkai ganda yang lebar, dibagi lagi dengan garis transversal tunggal dan ganda menjadi bidang yang kurang lebih persegi dengan berbagai ornamen. Pada kain No. [2453](#) kita hanya menemukan sejenis ornamen bunga salib dan ornamen berbentuk jam pasir yang dicapai dengan menggambar dua diagonal dan mengecat segitiga yang berlawanan dengan warna merah, atau memvariasikannya dengan garis silang (Gbr. 131). Kain [No. 2452](#) menampilkan variasi desain yang lebih besar (Pl. XIX: 1, 2). Beberapa figur jam pasir memiliki garis diagonal ganda yang disertai dengan segitiga. Keempat kelopak bunga salib telah diperkecil menjadi lingkaran kecil pada diagonal. Selain itu kita melihat ornamen seperti baling-baling, yang dicapai dengan menggambar dua diagonal dan salib melalui persimpangan mereka, dan mengecat setiap segitiga lainnya dengan warna merah. Beberapa bidang diisi dengan garis zig-zag yang tidak teratur, yang lain kotak-kotak atau menetas. Pada kain ini garis luar dibatasi oleh bidang sempit dengan serangkaian segitiga kecil. Yang puncaknya mengarah ke tepi luar umumnya berwarna merah.

Pada kain [No. 2451](#) (Pl. XIX: 3, 4) bidang persegi tengah dibagi menjadi delapan segitiga dengan menggunakan dua diagonal dan sebuah salib. Segitiga-segitiga tersebut berwarna merah, hijau, dan kuning. Persegi ini memiliki bingkai dari segitiga hitam yang

dikelilingi oleh bingkai-bingkai berwarna hijau polos, hitam, dan merah dan bingkai terakhir dibagi lagi oleh garis ganda melintang, diagonal, dan salib menjadi ornamen berbentuk jam pasir dan baling-baling.

Kain penutup kepala [No. 2455](#) (Pl. XX), yang sangat tua dan usang, tampaknya berwarna putih dengan desain yang sebagian besar digambar dengan warna hitam. Tepi luar kain tersebut tidak diragukan lagi berwarna merah. Warna hijau kebiruan yang pudar dapat ditelusuri pada beberapa desain. Mirip dengan tiga kain yang dijelaskan di atas, ornamen utama, dua kotak besar, ditemukan di dua sudut yang berlawanan. Di dalam bingkai ornamen terdapat bidang yang dihiasi dengan berbagai desain. Kain ini terdiri dari empat figur petono diagonal yang rumit, seekor kuda yang sangat konvensional di bagian tengah, serta dua bidang yang berseberangan di antara figur petono. Di dua bidang yang tersisa, terdapat seekor ayam jantan sebagai ornamen. Garis membujur membagi hewan-hewan tersebut menjadi dua bidang yang sempit. Bidang bawah menunjukkan warna hijau kebiruan yang pudar. Ornamen kain ini juga mencolok dalam hal-hal lain. Di dua sudut yang digunakan untuk membuat simpul, terdapat persegi polos, diapit oleh dua persegi panjang besar yang masing-masing memiliki desain yang tampaknya menggambarkan hewan aneh seperti kadal (Pl. XX: 2, 3). Tentu saja mustahil untuk mengetahui apakah kain penutup kepala ini benar-benar dibuat di Ondae. Untuk menjawab pertanyaan itu, diperlukan bahan yang jauh lebih luas daripada bahan saya. Dalam beberapa hal, kain ini sesuai dengan dua kain dari To Lampu yang disebutkan di atas (Pl. XXI, XXII). Di salah satu kain ini (Pl. XXI), figur hewan polos dicat dengan dua warna, setengah merah, setengah biru.

Dalam uraian sebelumnya saya telah menyebutkan selempang panjang dari kain kulit pohon yang digunakan oleh para lelaki dari beberapa suku pegunungan di Sulawesi Tengah Barat Laut. Di Kulawi saya memperoleh 8 spesimen untuk koleksi saya, semuanya berwarna kuning polos dengan tepi ornamen yang lebar di ujungnya (Pl. XXIII). Dengan menggunakan kelompok garis melintang, biasanya satu garis lebar dan dua garis tipis, bidang-bidang paralel dicapai yang diisi dengan berbagai desain. Di Plat XXIII terlihat beberapa varian kelompok garis melintang. Bidang-bidang di antara garis-garis ini sering dihiasi dengan segitiga dengan berbagai bentuk. Kadang-kadang bidang-bidang tersebut dibagi lagi menjadi kotak-kotak dengan menggunakan garis melintang, kemudian diagonal digambar dan dua segitiga yang berlawanan dicat dengan warna yang sama. Pada selempang, [No.1377](#), kita melihat di beberapa bidang serangkaian belah ketupat, bergantian kuning dan coklat, beberapa ornamen seperti bunga silang, tanda bintang, dan beberapa desain simetris kuartener yang aneh (Pl. XXIII: 1). Pada selempang No. 927 terdapat bidang yang diisi dengan serangkaian bentuk elips melintang (Pl. XXIII: 2). Semua desain ini berwarna kuning atau coklat kemerahan, tetapi warna coklat aslinya mungkin merah terang. Warna ini digunakan untuk selempang [No. 1056](#) dan 931, tetapi di sini pewarnaannya adalah anilin.

Pada selempang No. 929 tidak kurang dari 13 untaian segitiga agak mencolok di kedua ujungnya. Di antara dua untaian paling dalam terdapat bidang kotak-kotak kecil, masing-masing dengan titik coklat kemerahan yang dikelilingi cincin coklat. Kotak-kotak pada latar belakang kuning bergantian dengan yang coklat, latar belakangnya selalu sedikit

lebih terang daripada titik dan cincin (Pl. XXIII: 3).

Dari pakaian kain kulit pohon yang dicat, *kumu* sangat penting di distrik-distrik tertentu. *Kumu* adalah kata Kulawian. Menurut [Kamus Bare'e Adriani](#), *kumu* berarti "sarung tidur," *Sarung* yang digunakan untuk keperluan membawa barang disebut *pauba*, sarung yang dicat yang dikenakan pada acara-acara besar, *saludende*. Karena tidak tahu apakah bahasa Kulawian memiliki kata-kata yang berbeda untuk ketiga jenis *sarung* ini, saya telah menggunakan kata *kumu* untuk semuanya, baik yang digunakan di Kulawi maupun di distrik-distrik lain. Di Kantewu penduduk asli menyebut pakaian ini *abe*, jangan sampai tertukar dengan pakaian lain yang bernama sama di Sulawesi Tengah Timur.

*Kumu* tampaknya umum di semua suku Toraja Utara, meskipun tidak selalu terbuat dari kain kulit pohon. *Kumu* sehari-hari sering kali terbuat dari kain kulit pohon polos berwarna coklat atau putih. *Kumu* yang dimaksudkan untuk acara-acara perayaan dihiasi dengan berbagai desain. No. 2448 dari Ondae adalah spesimen yang dihias dengan sangat sederhana, hanya dengan dua belah ketupat besar di latar belakang putih. Belah ketupat memanjang ke tepi *kumu* dan dua sudut bagian dalam bertemu di tengahnya (Pl. XXIV: 2).

Beberapa spesimen dari distrik di atas dibagi menjadi empat bidang besar, diisi dengan ornamen polos. Pada *kumu* No. [G. M. 26.9.224](#) dua bidang memiliki dua rangkaian segitiga tinggi yang bagian atasnya terpotong. Dua bidang lainnya memiliki salib diagonal dengan bidang segitiga merah dan kuning yang berselang-seling (Pl. XXIV: 1). Dua bidang persegi dari *kumu* Ondae lainnya dihiasi dengan pita-pita merah yang berkelok-kelok (Pl. XXIV: 6, 7).

*Kumu* No. 2443 dihiasi dengan sangat sederhana dengan rangkaian bidang melintang yang lebar dan sempit, yang pertama dengan rangkaian segitiga ganda yang terakhir dengan dua garis zig-zag yang bersilangan, membentuk serangkaian belah ketupat kecil, kadang-kadang pada latar belakang merah. Secara terpisah atau disisipkan di antara dua bidang sempit terdapat bidang-bidang dengan deretan sudut melintang yang berdekatan (Pl. XXIV: 3-5).

Spesimen Ondae No. 2445 (Pl. XXV:1) adalah *kumu* tua dan usang. Mirip dengan yang sebelumnya, *kumu* ini terbagi menjadi banyak bidang melintang dengan lebar yang bervariasi. Beberapa bidang yang lebar memiliki ornamen berupa segitiga tinggi yang ujungnya terpotong. Segitiga ini berwarna merah atau kuning. Beberapa bidang dibagi lagi menjadi kotak-kotak dengan salib diagonal dan segitiga-segitiga tersebut dicat merah, kuning, atau hijau. Lebih jauh, kita melihat beberapa bidang dengan satu rangkaian lingkaran bertitik dengan pusat merah, yang tampaknya dibuat dengan stempel.

Ada *kumu* tua lain dari Ondae dalam koleksi saya, No. 2442 (Pl. XXV: 2), dalam beberapa hal mirip dengan yang sebelumnya. Kita bertemu lagi dengan bidang melintang dengan segitiga tinggi tanpa puncak, serta bidang yang dibagi lagi menjadi kotak-kotak dengan salib diagonal dan dicat sehingga tampak seperti jam pasir. Beberapa bidang melintang memiliki serangkaian belah ketupat yang sebagian kotak-kotak pada latar belakang merah, yang lain diisi dengan sudut dan garis zig-zag. Empat bidang melintang ditempati oleh satu rangkaian bunga silang, satu bidang oleh pasangan ornamen ini, yang tampaknya telah dicetak dengan prangko. Yang khas dari *kumu* ini adalah dua bidang membujur yang masing-masing dihiasi deng-

an dua figur manusia, seorang pria dan seorang wanita. Anehnya, pada salah satu figur wanita, kaki ketiga telah menggantikan alat kelamin wanita.

Dua spesimen dari Ondae, No. 2447 dan 2446, adalah jenis lain (Pl. XXVI). Mereka terbuat dari kain kulit kayu putih yang agak tebal dan dibagi menjadi empat bidang besar yang dipisahkan oleh empat figur berbentuk ular yang membentang dari satu sisi ke sisi yang berlawanan.

Pada *kumu* No. 2447, masing-masing bidang ini dihiasi dengan enam desain seperti figur *petono*, berbagai jenis bintang dan ornamen seperti jam pasir, baik tunggal maupun dalam bingkai persegi panjang, dsb. (Pl. XXVII).

*Kumu* No. 2446 (Pl. XXVIII) memiliki selain dua pita pemisah seperti ular, beberapa pita lain yang dihiasi dengan desain belah ketupat yang lebih atau kurang rumit. Di bidang-bidang tersebut, kita menemukan figur berbentuk jam pasir, figur *petono* yang sangat konvensional, beberapa figur hewan yang mungkin dimaksudkan untuk mewakili kadal, dua jenis bintang berujung empat, dan ornamen yang maknanya tidak jelas.

Ternyata ada beberapa jenis *kumu* lagi di Ondae selain yang dijelaskan di atas. Museum Leiden misalnya memiliki spesimen yang indah, [No. 1759/58](#), yang sama sekali berbeda dari koleksi saya. Tepinya dipangkas dengan serangkaian belah ketupat hijau, diapit di satu sisi oleh bidang kuning sempit, di sisi lain oleh bidang hijau, keduanya di dalam garis paralel hitam. Segitiga yang mengelilingi belah ketupat hijau berwarna kuning, merah, atau ungu muda (Pl. XXIX: 2). Empat garis merah lebar membujur 15 cm dengan tepi hitam membagi *kumu* ini menjadi empat bidang. Bidang luar dihiasi dengan salib, yang setiap titiknya diapit oleh

belah ketupat dengan dua tonjolan seperti tanduk kerbau. Ini mungkin merupakan figur *petono* konvensional (Pl. XXIX: 3). Desain ini bergantian dengan ornamen bunga atau daun berwarna merah dan kuning, yang tampaknya dicap pada *kumu* (Pl. XXIX: 4). Di dua bidang dalam, persegi panjang dan figur *petono* konvensional membentuk pola yang berkesinambungan (Pl. XXIX: 5).

Saya tidak memiliki *kumu* dari suku Poso Toraja lain dalam koleksi saya, tetapi di beberapa Museum Eropa ada beberapa, dan beberapa di antaranya telah dideskripsikan dan ditampilkan. Dalam "[Int. Arch. f. Ethn., 1901, Plat XII dan XIII](#)", Adriani dan Kruyt mengilustrasikan tiga spesimen dari To Rano serta spesimen bagus dari To Wingke mPoso (Pl. XXX dan XXXI). Keterangan tentang lokasi sangat menarik, karena sangat sering spesimen *kumu* yang disimpan di museum tidak memiliki keterangan tentang asal usulnya. Beberapa misalnya dinyatakan berasal dari Poso, tetapi kemungkinan besar tidak semuanya dibuat di tempat dengan nama itu tetapi berasal dari distrik di selatan Poso.

Di Museum Leiden ada *kumu* bagus [No. 1456/67](#) dari distrik Lage (Pl. XXXII), dan di Basel spesimen No. II C 462, dari distrik To Rano (Pl. XXXIII). Desain *kumu* yang terakhir berbeda dari desain *kumu* Ondae. Garis-garis cokelat melintang dan membujur, ber-tepi hitam, membagi permukaan menjadi persegi. Kadang-kadang garis-garis itu dihi-asi dengan sepasang tonjolan seperti tanduk. Di persimpangan garis-garis cokelat itu kita menemukan salib tambahan berwarna hijau, yang ujungnya diapit oleh belah ketupat kecil dengan bagian bawah berwarna cokelat dan bagian atas berwarna hijau (Pl. XXXIII: 1). Lebih jauh lagi *kumu* ini dihiasi dengan berbagai jenis bintang dengan empat atau

delapan titik dan dicat hijau, kuning, atau cokelat kemerahan (Pl. XXXIII: 2-4).

Tiga spesimen To Rano yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam "[Int. Arch. f. Ethn.](#)" terbuat dari kain kulit kayu putih kekuningan. Di atasnya, seniman telah menjiplak dengan cat hitam garis luar beberapa desain dengan empat, enam, atau delapan titik. Desain-desain ini berwarna kuning dan merah tua (Pl. XXX). Selain itu, ada beberapa rentang kecil belah ketupat merah dan kuning yang berselang-seling (Pl. XXX: 1). Spesimen kedua memiliki tali, titik, dan lingkaran berwarna merah, kuning, dan hitam (Pl. XXX: 2). Pada kain ketiga, kita melihat batas belah ketupat kuning pada latar belakang merah yang diapit oleh dua garis hitam, serta batas kotak merah dan kuning berselang-seling yang dibatasi oleh warna hitam dan dipisahkan oleh garis putih (Pl. XXX:3). To Rano adalah sebutan untuk semua suku yang tinggal di pesisir Danau Poso. *Rano* berarti danau.

*Kumu* keempat yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam "[Int. Arch. f. Ethn.](#)" adalah karya yang sangat indah, berasal dari suku To Wingke mPoso yang tinggal di timur laut Danau Poso (Pl. XXXI).

*Kumu* yang dimaksud seluruhnya ditutupi dengan desain-desain kecil yang tampaknya telah dicetak dengan prangko. Tepinya dipangkas dengan bingkai ganda berupa segitiga dan kotak dengan salib diagonal. Segitiga pada bingkai luar berwarna hijau, merah, kuning, dan biru. Warna yang sama digunakan untuk bingkai dalam, tetapi di sini latar belakang kekuningan terlihat di antara dua segitiga putih.

Di antara bingkai-bingkai ini terdapat beberapa pita melintang yang lebar, dan bidang-bidang di antara keduanya dibagi lagi dengan pita-pita putih yang miring dan seja-

jar menjadi bidang belah ketupat di tengah yang dikelilingi oleh enam bidang segitiga. Di sepanjang pita-pita tersebut terdapat serangkaian bunga-bunga kecil berbentuk salib, di bidang-bidang tersebut terdapat bintang-bintang atau bunga-bunga berujung enam pada latar belakang melingkar putih. Pola-pola ini tidak diragukan lagi dicap pada kain.

*Kumu* yang disebutkan di atas dari distrik Lage, [No. 1456/67](#), yang dimiliki oleh Museum Leiden, ditampilkan di Plat XXXII. Di sepanjang tepinya terdapat bingkai kotak-kotak berwarna ungu muda, merah, dan kuning. Beberapa pita melintang yang diisi dengan serangkaian sudut dengan warna yang sama seperti kotak-kotak membagi kumu ini menjadi bidang-bidang persegi panjang besar, yang di tengahnya terlihat belah ketupat kuning di dalam bingkai merah yang dihiasi kait. Dari masing-masing sudut tumpul muncul pita merah yang berakhir di belah ketupat pusat yang dikelilingi oleh tiga belah ketupat dengan kait tambahan berpasangan. Dari sudut-sudut lancip belah ketupat pusat bidang besar tersebut terdapat pita merah serupa lainnya yang akhirnya bertemu dengan pita melintang yang dihiasi dengan pola sudut. Kedua pita dihiasi dengan kait berpasangan di dekat persimpangannya.

Di setiap subdivisi bidang besar tersebut terdapat bintang berujung empat. Dari dua titik yang berlawanan, garis-garis ditarik melalui gambar tersebut. Salib lain dengan cabang-cabang panjang yang menjorok, masing-masing berakhir di belah ketupat, ditarik melalui persimpangan salib sebelumnya. Dari delapan bidang yang dicapai dengan cara ini, empat berwarna merah, dua kuning, dan dua ungu muda.

Dari semua *kumu* yang disebutkan asal usulnya hanya dari Toraja, saya tidak berkesempatan mengilustrasikan lebih dari be-

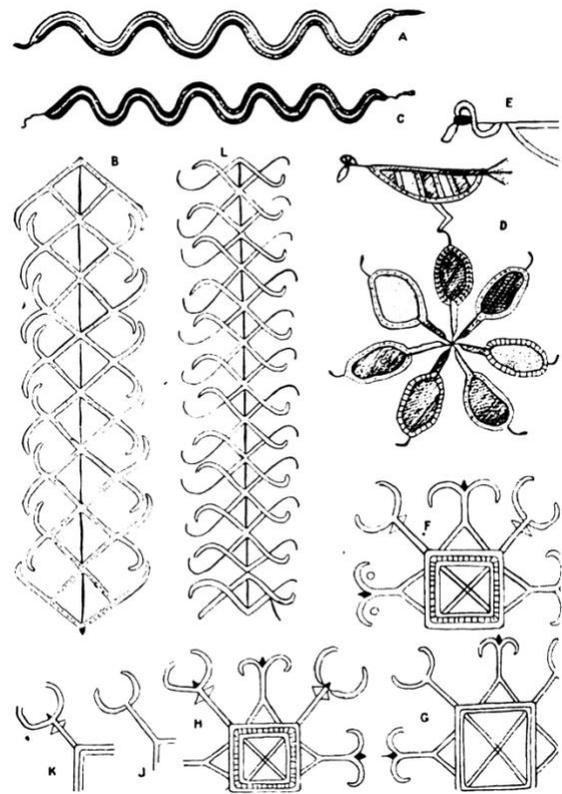
berapa spesimen. Dalam sebuah kumu di [Museum Leiden, No. 1232/95](#), ada beberapa desain yang sangat mirip dengan spesimen dari To Rano sehingga saya cenderung berpikir bahwa keduanya berasal dari tempat yang sama (Pl. XXXIV: 1-3: Bandingkan Pl. XXX: 2).

Spesimen di Museum Berlin, No. IC 38616 (Pl. XXXIV: 4-10), memiliki enam figur *petono* yang sangat konvensional di garis tengahnya. Pada latar belakang putih kekuningan terdapat beberapa jenis bintang besar. Ketiganya memiliki empat titik, tiga, enam titik, empat, tujuh titik, satu, delapan titik, dan satu, sembilan titik. Semua desain memiliki garis luar hitam dan dicat merah dan kuning.

Spesimen Leiden [No. 1232/94](#) memiliki tepi merah dan pita median dengan warna yang sama. Sejumlah pita transversal membagi permukaan menjadi persegi panjang, di mana terdapat dua figur *petono* yang sangat konvensional dan sangat disederhanakan di Pl. XXXV: 1-4.

Desain spesimen lain, yang dimiliki Museum Leiden, [No. 1372/5](#) (Pl. XXXV: 5-11), sama sekali berbeda dari yang sebelumnya. Ornamen paling sederhana adalah bidang merah kecil, sekitar 6 cm. dengan panjang 1 cm, diapit oleh beberapa garis biru dan merah yang sama panjangnya dengan bidang itu sendiri (11). Selanjutnya kita melihat belah ketupat berwarna merah, ungu muda dan hijau dengan ekor aneh yang muncul dari salah satu sudut lancip (9), salib yang terdiri dari empat belah ketupat yang sama tetapi tanpa ekor (8), cincin kecil dengan titik di tengah (7), matahari besar dengan banyak sinar tipis (6), atau beberapa sinar lebar (5), dan ornamen aneh yang mengingatkan kita pada swastika (10).

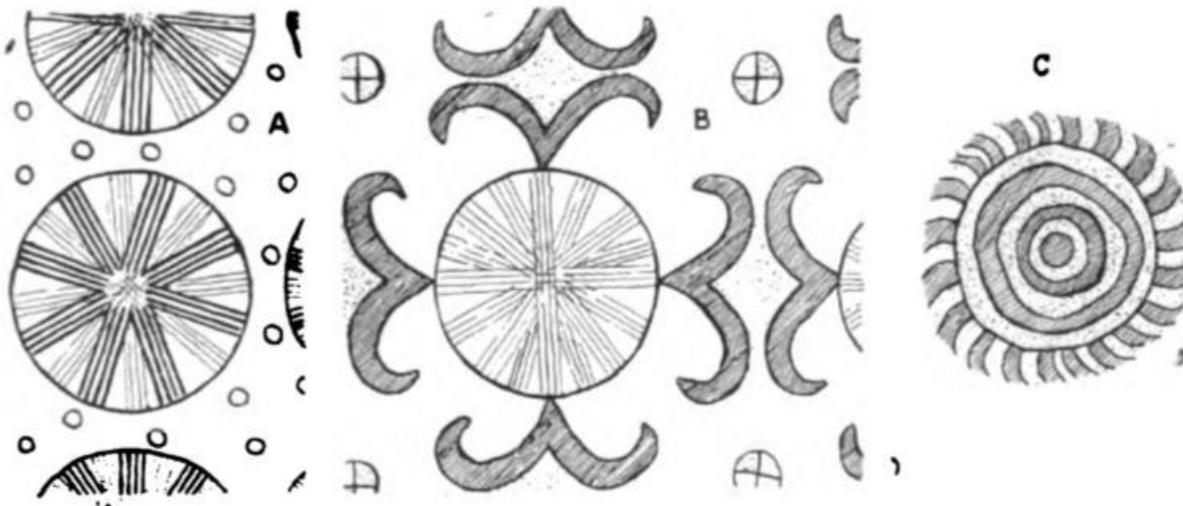
Di Museum Leiden terdapat beberapa



Gbr. 132. Pola pada beberapa kumu di museum Weltevreden. Jawa. A, B, No. 9203; C-G, No. 9205; H, No. 9204; J-L. No. 9206. Semua dari Poso. Arsir mewakili warna merah, titik-titik yang dekat, mewakili warna kuning.

kumu dengan desain aneh, [No. 1926/326](#) dan [1926/327](#). Kumu-kumu tersebut dihiasi dengan beberapa figur merah yang sangat besar dengan tepi hitam seperti salib dengan delapan cabang bercabang dengan ujung seperti tongkat. Di sepanjang cabang-cabang tersebut terdapat serangkaian titik hitam kebiruan yang dikelilingi oleh lingkaran merah (Pl. XXXV: 12, 13). Pada spesimen No. [1926/327](#) juga ditemukan beberapa figur *petono*.

Di Museum Etnografi Weltevreden terdapat sejumlah besar *kumu*. Desain beberapa di antaranya sangat berbeda dari yang dijelaskan di atas. Sayangnya asal usulnya hanya disebutkan di Poso. Di *kumu* No. 9203 kita temukan jajaran belah ketupat dengan kait tambahan, ornamen mirip cacing, dan bebe-



Gbr. 133. Pola pada beberapa kumu di museum Weltevreden, Jawa. A, No. 8603, To Rano; B, No. 17580, Poso; C, No. 9206, Poso.

rapa figur manusia (Gbr. 132 A, B; Pl. XXXVI: 7, 8). Di antara desain lain kita melihat banyak myriapoda (Pl. XXXVI: 1-6), pola bunga dengan tujuh atau delapan kelopak, kadang-kadang terkait dengan burung. Semua figur berwarna kuning dan merah (Gbr. 132 D, E).

Pada spesimen ini, serta pada No. 9204 dan 9206, terdapat beberapa kotak dengan dua diagonal. Dari sisi kotak tersebut, muncul segitiga yang puncaknya dihiasi dengan tonjolan yang berakhir dengan dua kait. Tonjolan serupa ditemukan di sudut-sudut kotak. (Gbr. 132 F-K).

Pada *kumu* No. 9206, terdapat jajaran garis lengkung aneh yang bersilangan, yang lebih menggambarkan rangkaian belah ketupat dengan kait tambahan (Gbr. 132L). Pada spesimen ini, kita juga menemukan sejenis ornamen lingkaran konsentris tak beraturan dengan pinggiran garis lengkung kecil (Gbr. 133 C). Ornamen mirip matahari digunakan dalam spesimen No. 8603 dari To Rano (Gbr. 133 A), dan dalam spesimen No. 17580 dari Poso, ornamen melingkar dengan kelompok sinar memiliki empat tonjolan dua belahan

tambahan dengan titik-titik yang mengarah ke bawah (Gbr. 133 B). Dari Palu Toraja saya hanya mengetahui beberapa kain kulit pohon kumu. Di Kulawi dan Toro saya memperoleh beberapa spesimen yang dihias dengan indah, tetapi semuanya terbukti berasal dari Bada. Satu spesimen, No. [G. M. 26.9.36](#), disebutkan dilukis di Kulawi, tetapi kain kulit pohon itu tidak diproduksi di distrik itu menurut informan asli saya. Pada latar belakang putih semua ornamen dijiplak dengan cat coklat kemerahan (Pl. XXXVII: 1). Tidak ada bidang yang dicat dengan warna apa pun. Di sepanjang tepinya, ada tiga garis sejajar sebagai pembatas. Di kedua sisi garis tengah *kumu* terdapat matahari-matahari besar dengan lingkaran pusat yang memancarkan banyak sinar dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sinar. Di seluruh *kumu* tersebar sejumlah besar figur kecil yang terbuat dari lingkaran tunggal atau ganda dengan berbagai proyeksi seperti salib, kait, dan daun. Di garis tengah dan juga di kedua sisi matahari besar terdapat serangkaian kelompok tiga garis kasar. Garis-garis

serupa, tetapi lebih pendek, ditemukan di dekat tepi.

Museum Leiden memiliki spesimen, [No. 1926/319](#), yang menurut [Katalog Vol. XVIII](#), berasal dari Kulawi. Dilihat dari ornamennya, saya sangat meragukan apakah itu dibuat di distrik itu. Juynboll, menggambarkannya sebagai berikut, hlm. 146: "... dihiasi dengan bunga-bunga bulat berwarna ungu dengan kelopak berwarna merah dan hitam, bunga-bunga berkelopak empat, berwarna merah, putih dan hitam, berlian merah dengan tonjolan berbentuk tanduk di keempat sudutnya (kepala kerbau bergaya) dan bintang berujung lima." Dalam Katalog, spesimen Kulawi lainnya, [No. 1926/320](#), diindeks dan tampaknya serupa dengan spesimen sebelumnya. Gambar *petono* yang dikonvensionalkan dari spesimen sebelumnya, ditunjukkan di sini di Pl. XXXVIII: 1-3, jauh melampaui kemampuan penduduk asli Kulawi. Seperti kebanyakan pakaian kain kulit pohon yang dihias, kemungkinan besar berasal dari Bada, atau mungkin dari Behoa.

Saya tidak memiliki catatan tentang kain kulit pohon kumu berhias yang berasal dari suku Palu Toraja lainnya. Di distrik-distrik yang dihuni oleh Koro Toraja, pakaian ini tampaknya umum digunakan, terutama di Bada, dan seperti yang disebutkan di atas, pakaian ini diperdagangkan dari sana ke distrik-distrik yang berdekatan. Dalam makalah mereka "[Geklopte boomschors als kleedingstof in Midden-Celebes](#)" Adriani dan Kruyt mengilustrasikan sebuah kumu dari Bada, dan dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" sebuah spesimen dari Napu.

Selama tinggal di Sulawesi Tengah, saya memperoleh lima *kumu* dari Bada. Dari jumlah tersebut, dua spesimen menyimpang dari yang lain, garis luar desainnya dijiplak dengan cat biru, atau ornamennya dijiplak

langsung pada kain tanpa garis kontur. Pada spesimen No. 1325 (Pl. XXXIX) figur-figur besar berbentuk matahari tersebar tidak beraturan di seluruh permukaan. Beberapa di antaranya memiliki titik pusat biru yang memancarkan sinar dalam kelompok empat garis sejajar; yang lain memiliki titik pusat merah besar yang dikelilingi oleh titik-titik dan lingkaran berwarna merah dan biru, lingkaran biru terluar dengan tambahan titik merah, atau bergantian merah dan biru. Di antara ornamen melingkar besar ini kita melihat beberapa figur *petono*, ornamen seperti bunga silang, salib polos, yang cabangnya berakhir dalam bentuk segitiga kadang-kadang dengan kait tambahan, dan dua cincin konsentris kecil, satu berwarna biru dan yang lainnya berwarna merah, kadang-kadang dengan cincin titik-titik yang disisipkan di antara kedua cincin tersebut.

Dalam spesimen No. 1162 variasi desainnya tidak begitu banyak, tetapi kombinasi warnanya lebih kaya, ungu muda dan kuning digunakan di samping merah dan biru. Tepinya dipangkas dengan batas belah ketupat atau belah ketupat merah dan kuning bergantian di dalam garis merah luar dan ungu muda bagian dalam. Belah ketupat atau belah ketupat memiliki bingkai kotak-kotak. Setiap bidang segitiga di kedua sisi figur sentral dihiasi dengan titik segitiga ungu muda (Pl. XL: 1). Tujuh pita transversal belah ketupat beraneka warna dengan tambahan kait (Pl. XL: 2), bergantian dengan rentang empat matahari besar (Pl. XL: 3, 4), diapit di kedua sisi oleh lima figur melingkar kecil. Pusat matahari adalah titik dan cincin yang ditandai dengan warna yang berbeda, dari mana memancar sinar dalam kelompok empat garis paralel. Matahari dikelilingi oleh lingkaran titik merah dan biru. Ornamen melingkar kecil memiliki titik pusat berwarna hijau

yang dikelilingi oleh cincin-cincin berwarna putih, merah, kuning, dan ungu muda (Pl. XL: 5).

*Kumu* No. 1580 agak mirip dengan yang sebelumnya, memiliki rentang melintang figur petono (Pl. XLI). Akan tetapi, warnanya kurang cerah, hanya kuning dan cokelat. Semua figur memiliki garis luar berwarna hitam. Desain yang digunakan untuk kumu ini adalah bintang berujung delapan serta semacam ornamen berbentuk jam pasir. Di seluruh kumu, untaian cincin kecil berwarna hitam dan cokelat kekuningan telah diaplikasikan dengan prangko.

Rentang melintang belah ketupat yang tidak terputus, setiap baris dengan tonjolan lateral di kedua sisinya, menghiasi *kumu* No. [G. M. 26. 9. 287](#) (Pl. XXXVIII: 4). Belah ketupat dibagi lagi menjadi empat bidang belah ketupat kecil, bergantian hitam dan kuning, atau hitam dan merah. Di antara proyeksi lateral belah ketupat, kita melihat bintang berujung enam, dan di dekat tepinya kadang-kadang terdapat figur *petono* yang sangat konvensional, atau beberapa kelompok garis hitam, merah, dan hijau. Tepinya dihiasi dengan batas titik-titik melintang tidak beraturan berwarna hitam, merah, dan kuning. Rangkaian belah ketupat diapit oleh banyak titik hitam kecil dalam cincin merah atau kuning.

*Kumu* No. 925 dalam beberapa hal mirip dengan yang sebelumnya. Misalnya, tepinya dipangkas dengan garis-garis melintang pendek berwarna hitam, merah, dan kuning.

Rangkaian belah ketupat melintang, beberapa di antaranya dihiasi dengan kait, membagi kumu menjadi tujuh bidang. Bidang-bidang ini dibagi lagi oleh deretan empat atau lima belah ketupat serupa menjadi bidang-bidang persegi panjang, masing-masing dengan bentuk seperti *swastika* (Pl. XLII).

*Kumu* ini dicat dengan desain hitam, merah, kuning, dan hijau.

*Kumu* Bada yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam "[Int. Arch. f. Ethn.](#)," 1901, Plat XIV: I, adalah jenis lain selain milik saya (Pl. XXXVII: 2). Jika dilihat dari ilustrasinya, tampaknya tidak berbentuk silinder. Agaknya, garis-garis melintang dari belah ketupat yang diapit oleh guratan-guratan merah membagi *kumu* menjadi beberapa bidang besar yang dibagi lagi oleh dua garis belah ketupat kotak-kotak dan segitiga merah atau kuning. Garis-garis ini dibatasi oleh gulungan-gulungan yang berakhir dengan titik hitam. Setiap bidang dihiasi dengan figur *petono* dan memiliki tiga segitiga di sepanjang dua sisi yang berlawanan, masing-masing dengan segitiga kecil di dalamnya. Warna kumu ini adalah hitam, merah, kuning, dan putih. Tepinya berwarna hitam.

Di museum Basel terdapat spesimen bagus dari Bada, No. II C 764, dengan banyak ornamen berwarna merah, kuning dan hijau kebiruan, dengan garis kontur hitam. Banyak pita dengan pola yang berbeda (Pl. XLIII: 2-4) membagi kumu ini dalam bidang melintang yang dihiasi kepala kerbau dengan banyak tonjolan tambahan (Pl. XLIV), burung-burung yang indah, tentu saja ayam jantan (Pl. XXXVI: 12), dan segitiga tinggi dan sempit dengan puncak yang memanjang (Pl. XLIII: 1). *Kumu* ini memiliki beberapa ciri yang sama dengan spesimen Napu seperti yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja.](#)" Tentu saja ada beberapa desain lain yang digunakan untuk kumu Bada selain yang diberikan di sini.

Dari desain yang digunakan oleh To Napu, saya hanya memiliki beberapa contoh. Dalam makalah mereka "[Geklopte boomschors als kleedingstof](#)" Adriani dan Kruyt mengilus-

trasikan sepotong *kumu* dari distrik ini, dalam beberapa hal mirip dengan beberapa spesimen Bada. Namun, pola Napu jelas lebih elegan dan rumit daripada pola Bada. Desain utama *kumu* Napu yang dimaksud (Pl. XLV: 1), adalah figur besar yang garis tengahnya terdiri dari tujuh kotak yang dihubungkan dengan garis bergelombang, kotak terakhir dihiasi dengan dua kait. Dari kotak lainnya muncul tonjolan lateral, masing-masing dengan empat pasang kait dan kotak terminal dengan sepasang kait lainnya. Lebih jauh, kita melihat dalam *kumu* ini beberapa figur petono yang sangat konvensional, semacam *swastika* berujung delapan, bintang berujung enam, dan pasangan kotak dengan tonjolan tambahan. Latar belakang *kumu* ini berwarna kuning, figur-figurnya berwarna merah kecuali figur *swastika* yang berwarna hitam, kuning, dan merah. Semua garis luarnya berwarna hitam.

Pada kumu yang digambarkan dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" (Pl. XLV: 2), kita melihat tiga batas yang berbeda salah satunya berupa berlian kotak-kotak yang dikelilingi oleh segitiga merah dan kuning secara bergantian dan diapit oleh guratan merah, sebagai tambahan pada satu sisi dengan serangkaian segitiga, dengan inti hitam yang dibatasi oleh kuning dan merah. Batas kedua terdiri dari serangkaian berlian hitam di tengah dalam bingkai kuning, dan dua baris lengkungan hitam, bertepi kuning, pada latar belakang merah. Batas ketiga dibagi lagi menjadi persegi dan persegi panjang, yang pertama dengan semacam salib diagonal merah pada latar belakang kuning. Ada titik hitam di tengah serta titik sudut warna itu di sudut-sudutnya. Bidang besar di antara dua pita ornamen ditempati oleh figur *petono* yang mungkin bergantian dengan berbagai macam ornamen tambahan, dan salib, mung-

kin kepala kerbau yang sangat konvensional.

Dalam Etn. Museum Weltevreden memiliki sebuah kumu, No. 6422 (Plat XXXVI: 9-11, XLVI), yang asal usulnya disebutkan sebagai "Tominibocht." Bahkan jika spesimen ini diperoleh di pesisir Teluk Tomini, hampir tidak dapat diragukan bahwa kumu ini dibuat di pedalaman Sulawesi, karena desainnya sangat mirip dengan beberapa kumu Bada dan Napu. Dari distrik mana *kumu* ini berasal, saya belum dapat memutuskan saat ini. Garis luar dari banyak figur dijiplak dengan cat hitam pada kain putih, dan figur-figur tersebut dicat kuning atau merah. Ciri utama kumu ini adalah seringnya penggunaan figur *petono* dengan berbagai ukuran dan dengan banyak ornamen tambahan yang fantastis (Pl. XLVI). Bahkan beberapa figur silang simetris mungkin merupakan figur *petono* yang sangat konvensional.

Dalam *kumu* ini kita juga melihat beberapa burung aneh (Pl. XXXVI: 9-11), sangat mirip dengan burung pada kain Bada No. II c 764 dari Museum Basel, dan sejenis bintang berujung empat yang dipadukan dengan salib, yang ujungnya berakhir pada daun dengan ornamen tambahan seperti yang ditunjukkan pada Pl. XLVI.

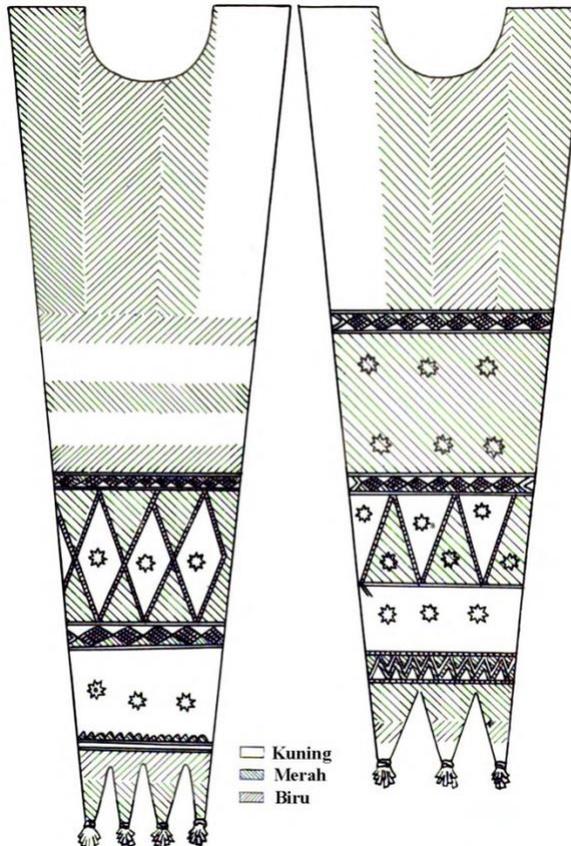
*Abe* adalah pakaian pria, seperti jubah dengan sisi terbuka yang dikenakan anak laki-laki Poso Toraja pada pesta inisiasi. Seperti yang disebutkan di atas, pakaian serupa digunakan pada festival peringatan untuk menghormati orang yang meninggal, untuk bungkusan yang berisi tulang-tulang orang yang meninggal.

Dari jenis yang pertama saya memperoleh dua spesimen, No. 2466 dan 2467. Keduanya sangat mirip, satu setengah berwarna merah, yang lainnya kuning. *Abe* No. 2467 memiliki

hiasan dua garis ungu muda sejajar di sekitar leher.

Di Ondae saya memperoleh sepuluh *abe* dari jenis yang terakhir, semuanya dihiasi dengan desain ornamen. Secara keseluruhan semuanya serupa. Pada beberapa *abe*, bagian depan dan belakang diberi pinggiran di bagian bawah, dan kadang-kadang jumbai kecil yang terbuat dari potongan kain kulit pohon diikatkan ke pinggiran. Bagian depan dan belakang dihias hampir dengan cara yang sama. Garis-garis melintang membagi permukaan menjadi bidang-bidang dengan lebar yang bervariasi. Dua spesimen memiliki pinggiran di sekitar leher, yang menunjukkan kerah (Pl. XLVII). Bagian paling atas polos pada sebagian besar *abe* tetapi pada beberapa *abe* terdapat bidang-bidang memanjang yang lebar berwarna merah dan kuning, atau me-

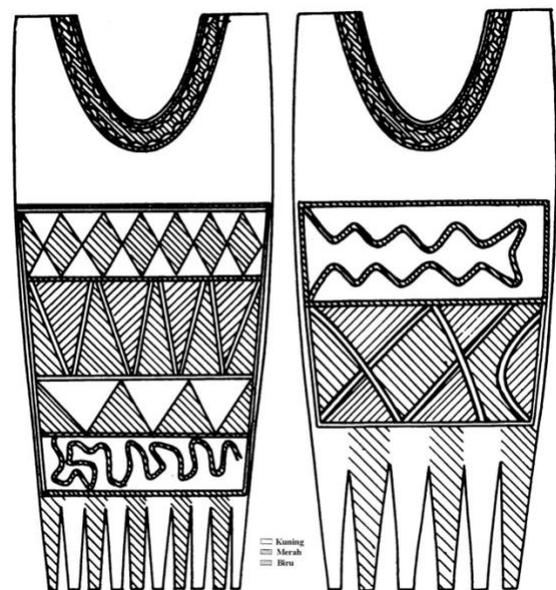
Gbr. 134 Abe, No. 26.9.472, dari Taripa, distrik Ondae, Sulawesi Tengah Timur.



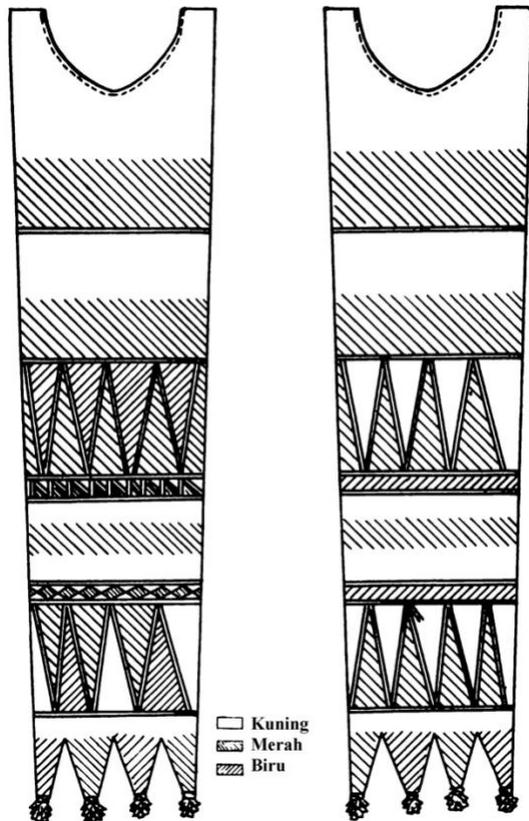
rah, biru, merah, dan kuning, seperti pada spesimen No. 26.9.472 (Gbr. 134). Di bawah bidang-bidang ini kita kadang-kadang dapat menemukan beberapa bidang melintang yang lebar berwarna biru, merah, dan kuning yang menyatu satu sama lain tanpa terasa. Ornamen utama pada sebagian besar *abe* adalah jajaran segitiga yang tinggi dan runcing. Bergantian dengan rentang ini pada beberapa spesimen terdapat bidang sempit dengan rangkaian belah ketupat, kadang-kadang kotak-kotak (Gbr. 134, 136, 137).

Pada No. 2459 terdapat bidang melintang besar di bagian depan yang dibagi lagi oleh garis silang ganda menjadi bidang belah ketupat dan beberapa segitiga. Di bidang paling kanan terdapat lengkungan lebar (Gbr. 135). *Abe* yang sama memiliki ornamen berkelok-kelok di bidang di atas segitiga yang berkelok-kelok dari kiri ke kanan dan kembali lagi. Di bagian belakang *abe* terdapat ornamen serupa di bagian bawah.

Pada *abe* No. 2462 kita melihat bidang sempit, di kedua sisinya digariskan dengan



Gbr. 135. Abe, No. 2459, dari Taripa, distrik Ondae, Sulawesi Tengah Timur.



Gbr. 136. Abe, No. 2462, dari Taripa, distrik Ondae, Sulawesi Tengah Timur.

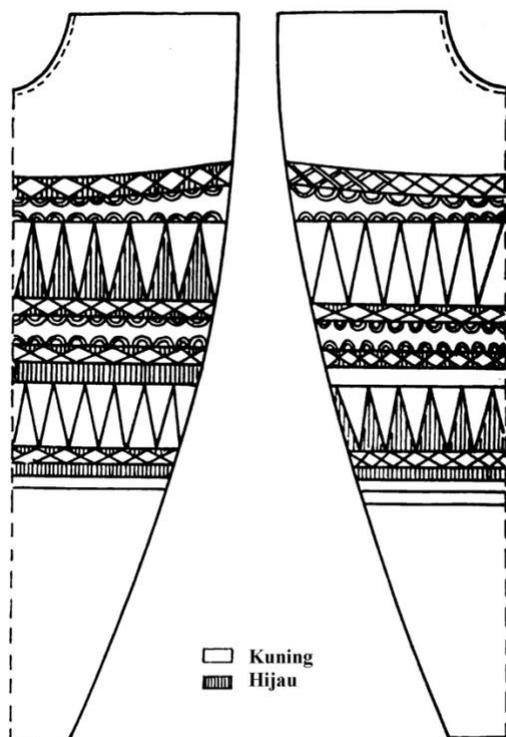
dua garis hitam, yang dibagi lagi melalui garis-garis hitam menjadi persegi panjang. Diagonal ganda membagi persegi panjang menjadi dua segitiga, bagian bawah berwarna merah, bagian atas berwarna kuning (Gbr. 136). *Abe* No. 2469 memiliki selain rangkaian belah ketupat, dua bidang melintang dan sempit yang dihiasi dengan sepasang lengkungan (Gbr. 137). Ornamen serupa ditemukan di sekeliling leher spesimen No. 2459. Rangkaian lengkungan tunggal digunakan untuk ornamen di bagian bawah *abe* No. 26. 9. 472.

Ornamen bagian bawah *abe* No. 2463 sangat berbeda dari yang sebelumnya (Pl. XLVII), dan desain yang digunakan untuk bagian depan sama sekali berbeda dari yang ada di bagian belakang.

*Abe* No. 2458 adalah spesimen dengan

panjang dan ornamen yang luar biasa (Gbr. 138). Bagian depan dan belakang memiliki panjang 1,3 m dengan lebar 45 cm di bahu dan 35 cm di bagian bawah. Ini adalah barang lama, dan begitu pula beberapa barang yang disebutkan di atas. Saya membelinya pada tahun 1919 dari seorang wanita tua, yang mengatakan kepada saya bahwa barang itu dibuat oleh ibunya. Barang itu dibagi dalam banyak bidang melintang dengan berbagai lebar dan desain, hampir sama di bagian depan dan belakang. Di bagian tengah terlihat dua deretan segitiga yang dipisahkan oleh batas sempit berupa garis-garis silang titik-titik hitam, bergantian dengan garis putus-putus memanjang ganda, pada latar belakang kuning, yang tampaknya dicetak dengan prangko. Selain itu, ladang-ladang yang luas dipisahkan oleh jajaran segitiga dan persegi dengan dua diagonal, dua segitiga yang berseberangan dicat merah atau kuning sehingga membuatnya tampak seperti jam pasir.

Pada ladang-ladang yang luas itu tercetak bintang-bintang berujung delapan, jajaran ganda lengkungan-lengkungan kecil, dengan pita zig-zag dari guratan-guratan hitam kecil yang berkelok-kelok di antara lengkungan-lengkungan itu. Beberapa ladang dibagi lagi dengan garis-garis membujur menjadi kotak-kotak yang dihiasi dengan semacam bunga silang, atau figur bulat besar dengan banyak jari-jari. Pada ladang-ladang melintang atas dan bawah *abe* tercetak jajaran kepala kerbau, tiga di ladang atas, empat di ladang bawah. Di keempat sudut ladang yang mengelilingi leher itu terdapat seorang pria di atas punggung kuda. Kuda-kuda dengan penampilan aneh ditemukan di ladang bawah. Tepi luar bidang di sekitar leher dipangkas dengan batas dua garis membujur di kedua sisi bidang yang di dalamnya terdapat sepasang lingkaran kecil yang dihubungkan oleh garis



Gbr. 137. Abe, No. 2469, dari Taripa, distrik Ondae, Sulawesi Tengah Timur.

hitam.

Latar belakang *abe* ini berwarna kuning, dan warna yang digunakan dalam melukis ornamennya berwarna merah dan sedikit kuning tua. Semua garis kontur serta semua titik dan garis berwarna hitam. Merah dan kuning tampaknya mendominasi semua *abe*. Yang kurang penting, kita temukan warna hijau, biru, dan ungu muda, pada beberapa spesimen.

Di museum-museum Eropa saya hanya melihat satu *abe*, yang berasal dari distrik Lage di Sulawesi Tengah. Benda ini berada di Museum Dresden. Spesimen ini, No. 17987 (Gbr. 139), memiliki panjang 100 cm dan ukuran di bahu 20,5 cm, di bagian bawah 17,5 cm. Bagian bawah *abe* dilengkapi dengan rumbai kain kulit pohon. *Abe* dihiasi dengan bidang-bidang melintang dari segi-tiga merah dan putih yang berselang-seling dalam dua atau tiga baris. Di antara bidang-

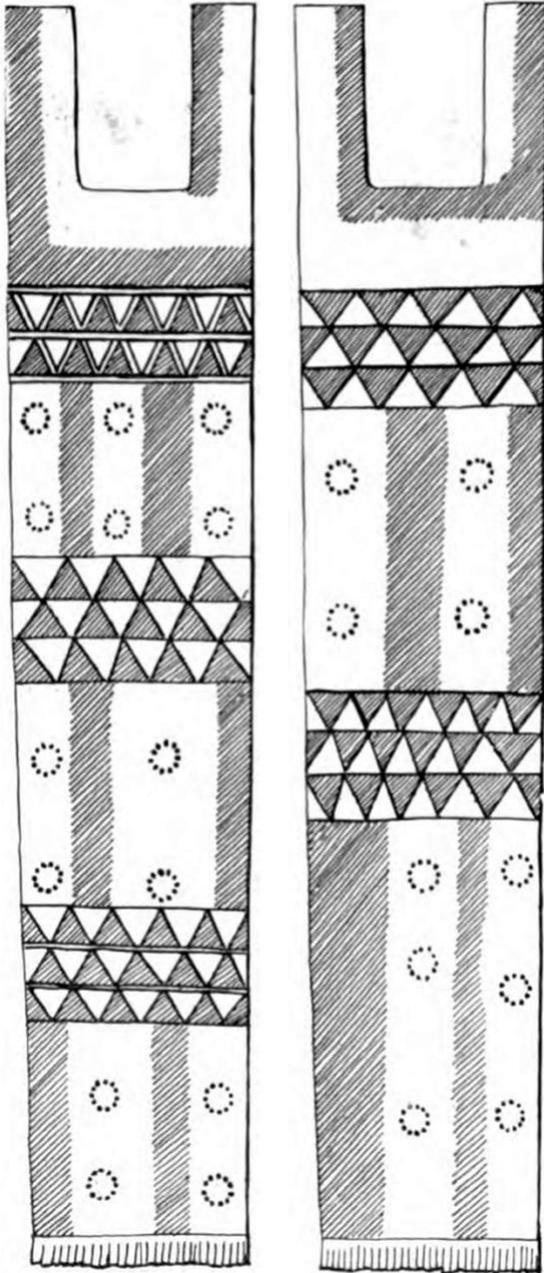


Gbr. 138. Abe, No. 2458, dari Taripa, distrik Ondae, Sulawesi Tengah Timur.

bidang ini terdapat dua bidang memanjang berwarna merah polos. Pada masing-masing bidang di antaranya terdapat dua cincin bertitik yang mungkin dicetak dengan prangko, karena semua cincin memiliki jumlah titik yang sama, yaitu sebelas.

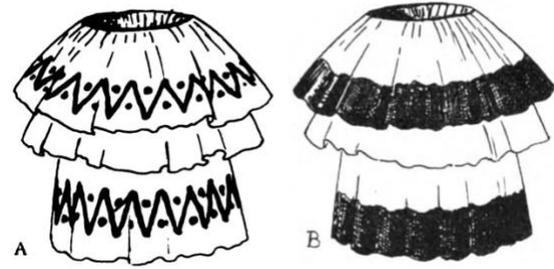
#### *Pakaian wanita.*

Dalam literatur terdapat beberapa catatan tentang rok kain kulit pohon, yang dihiasi dengan berbagai pola, tetapi saya tidak pernah melihat rok dengan deskripsi seperti itu di wilayah barat laut Sulawesi Tengah. Di Kulawi saya pernah melihat seorang wanita mengenakan rok berwarna cokelat kemerahan, tepian lipatan atas dan bawah dihias dengan garis zig-zag hitam dan titik hitam di setiap sudutnya (Gbr. 140 A). Semua rok terbuat dari kain kulit pohon cokelat atau hitam polos. Kadang-kadang tepian lipatan



Gbr. 139. Abe dari distrik Lage, Sulawesi Tengah Timur. Museum Dresden No. 17987. Garis arsir melambangkan warna merah.

atas dan bawah rok coklat diberi hiasan hitam yang lebar (Gbr. 140 B). Dalam "De Bare'e-Sprekende Toraja" Kruyt menyatakan bahwa rok wanita Poso Toraja tidak pernah dihiasi dengan cat atau warna. Namun, Van



Gbr. 140. Rok kulawi terbuat dari kain kulit kayu

Hoeyell, dalam sebuah makalah yang diterbitkan dalam "[Tijd. v. Indische Taal-, Land en Volkenkunde](#)," 1893, mengatakan bahwa wanita Sausu memiliki "sarung," yang dilukis dengan pola-pola mencolok. Pada halaman 43 kita membaca sebagai berikut: "Mereka mengenakan kain sarung lebar,<sup>2</sup> ujung-ujungnya mereka pukul bersama-sama, sehingga tidak terlihat jahitannya. Mereka mengecat kain sarung ini dengan segala macam figur fantastis, sehingga meniru kain batik. Warnanya, sekarang sebagian besar dari pewarna anilin yang diaplikasikan di tempat lain, diaplikasikan dengan kuas bambu."

Jadi tampaknya wanita Sausu sekitar tahun 1850 memiliki kebiasaan mengenakan rok kain kulit kayu putih dengan pola beraneka ragam. Tetapi pertanyaannya adalah ini: apakah kata Melayu sarung di sini benar-benar berarti rok, atau mungkin itu yang oleh penduduk asli Kulawi disebut *kumu*? Biasanya sarung berarti rok, tetapi orang Belanda sering menyebut *kumu* "sarung tidur, sarung gendong." Namun, saya cenderung berpikir bahwa Van Hoeyell tidak menggunakan kata tersebut dalam pengertian ini karena ia mengatakan sarung meniru "kain" batik, sepotong kain besar yang dililitkan oleh penduduk asli Jawa di pinggang mereka seperti rok.

Meskipun rok wanita Toraja Utara polos, sebagai perbandingan tunik kain kulit kayu

<sup>2</sup> Ini mengacu pada kain kulit kayu putih. Gambar 140.

Rok Kulawian dari kain kulit kayu.

mereka jauh lebih indah. Kebiasaan menghiasi tunik dengan berbagai desain yang dilukis tampaknya sudah menjadi hal yang umum di antara semua suku Toraja Utara di masa lalu. Bahkan pada saat kunjungan saya ke Celebes, 1917-1920, saya menemukan tunik ini di beberapa tempat di distrik Palu, Koro, dan Poso Toraja, tetapi saat itu tunik tersebut sudah tidak digunakan lagi.

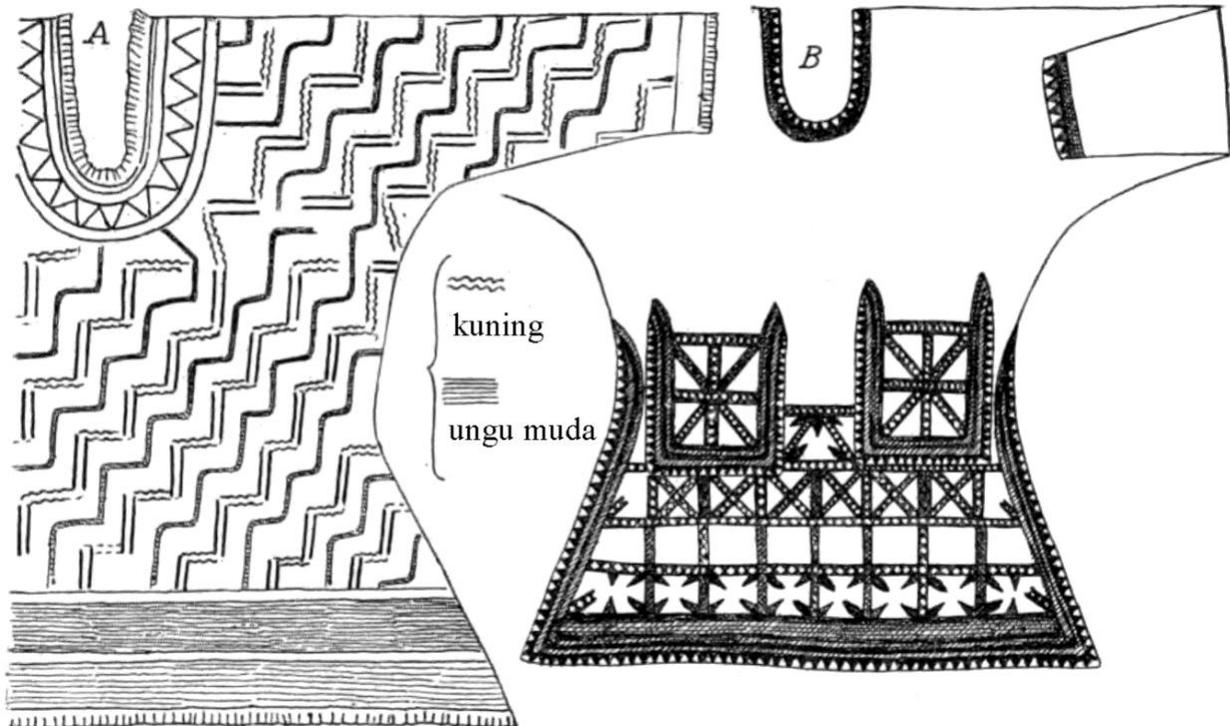
Saya tidak dapat memperoleh tunik yang dilukis dari Lembah Palu, tetapi di Kulawi dan juga di Tobaku saya memperoleh beberapa contoh. Kata Kulawi untuk tunik adalah *halili*. Semua contoh Kulawi saya terbuat dari kain kulit kayu putih dan biasanya memiliki hiasan sederhana di bagian bawah, di sekitar leher, dan lengan baju. Hiasan tersebut di sebagian besar *halili* terdiri dari satu atau dua garis merah lebar dan beberapa garis paralel dengan warna yang sama. Di bagian bawah *halili* No. [1425](#), hiasannya sedikit lebih rumit, segitiga tinggi dan sempit, tanpa puncak yang diapit oleh tiga garis merah di kedua sisinya, yang telah ditambahkan (Pl. XLVIII: 1). Pada spesimen lain, garis-garis merah lebar di atas dasar kuning, dibingkai di tiga sisi dengan garis-garis merah, menonjol dari bagian atas hiasan (Pl. XLIX). Tepi atas hiasan polos yang umum sering dihiasi dengan serang-kaian salib kecil, ujung tombak, kombinasi keduanya, garis kecil yang berakhir dengan segitiga, dll. (P. XLVIII - Pl. L).

Desain yang dicat atau lebih tepatnya dijiplak dengan cat merah atau biru kemerahan pada *halili* ini agak bervariasi. Pola yang paling sederhana, dua cincin merah konsentris, kita temukan di *halili* No. 921. Semua pola lainnya didasari pada cincin-cincin ini. Mereka terhubung misalnya dengan garis, kait, daun, garis lurus dengan beberapa arsir di bagian atas. Di Pl. XI, VIII-Pl. L ditunjukkan sejumlah pola ini.

Dari distrik Tobaku saya memiliki tiga spesimen *halili* (Pl. LI). Dua di antaranya terbuat dari kain kulit pohon putih, yang ketiga terbuat dari bahan yang sama tetapi berwarna cokelat kemerahan. Ornamennya serupa di ketiga spesimen. Di bagian bawah, semuanya dipangkas dengan pinggiran yang lebar. Semua garis luarnya dijiplak dengan cat hitam. Segitiga dari dua *halili* putih berwarna merah terang, ornamen spesimen cokelat berwarna sama di atas dasar putih. Ornamen spesimen terakhir juga berupa segitiga, salib, dan sekrup di bidang persegi (Pl. LI: 5). Pada *halili* putih [No. 26.9.197](#), di bagian depan maupun belakang di bawah leher, terdapat bidang persegi panjang di dalam bingkai ganda garis hitam, dibagi lagi menjadi tiga bidang membujur, satu di tengah dengan belah ketupat yang di samping dengan desain berbentuk jam pasir (Pl. LI: 1, 3).

Seberapa luas penggunaan tunik dari kain kulit kayu yang dicat oleh suku-suku Toraja Palu lainnya, saya tidak dapat memastikannya, karena saya hanya melihat dua tunik seperti itu dari Parigi, No. 8604 dan 8605, di Museum Weltevreden. Keduanya terbuat dari kain kulit kayu putih, tetapi ornamennya sama sekali berbeda. Desain yang digunakan untuk tunik yang terakhir mirip dengan yang digunakan di Bada tetapi pengerjaannya sangat buruk sehingga pasti dibuat oleh beberapa peniru dari pesisir yang tidak terlatih untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

Spesimen No. 8604 (Gbr. 141 A), memiliki hiasan dua garis lebar dalam dua corak ungu muda di sepanjang bagian bawah, satu lagi di sekitar leher berbentuk garis zig-zag di kedua sisi yang diapit oleh dua garis hitam. Sisa tunik ini dihiasi dengan garis zigzag miring berwarna ungu muda, bergantian dengan garis zigzag yang terbuat dari dua garis memanjang paralel berwarna ungu tua



Gbr. 141. Tunik wanita, A, di Museum Etnis Weltevreden, No. 8604. "Baju festival perempuan (pangga iwo) dilukis dengan anilin (kasumba); rumbai di leher, lengan, dan ujung bawah. Dibuat di Paris." B, tunik yang dilukis seorang dukun wanita, Lembah Palu. Dari Grubauer.

dan dua garis melintang berwarna kuning.

Kemungkinan besar tunik putih yang dicat telah digunakan di Lembah Palu belum lama ini. Dalam bukunya "[Unter Kopfjägern](#)," hlm. 573. Grubauer mengilustrasikan beberapa "Attribute Balia," dan di antaranya ada tunik putih, yang bagian bawahnya diisi dengan pola geometris. Sayangnya, penggambaran tersebut berskala terlalu kecil untuk memungkinkan semua detail dibedakan. Tiga bidang melintang di bagian bawah dibagi lagi menjadi kotak-kotak. Beberapa di antaranya memiliki salib diagonal, dan beberapa lainnya memiliki empat segitiga kecil di sudut-sudutnya. Dua kotak besar di bawah pinggang memiliki bingkai ornamen, serta dua salib ornamen, yang satu menggantikan diagonal (Gbr. 141 B).

Suku Koro Toraja pada tahun 1918 masih memiliki kebiasaan menghiasi tunik mereka dengan desain yang dilukis. Hal ini tam-

paknya khususnya terjadi di Tole, tempat saya memperoleh beberapa tunik jenis ini (Pl. LII - Pl. LVI). Empat di antaranya terbuat dari kain kulit pohon putih yang seluruhnya ditu-tupi dengan desain berwarna hitam, merah, dan kuning. Pada dua spesimen terdapat ornamen hitam, merah, dan putih pada latar belakang kuning. Satu tunik berwarna hitam dengan aplikasi kain kulit pohon putih dengan desain berwarna merah dan ungu muda.

Pada keempat tunik putih tersebut, terdapat bidang tengah membujur di bagian depan dan belakang yang dibagi lagi menjadi bentuk wajik dan segitiga. Bidang tersebut diapit oleh dua bidang besar yang memiliki pola garis-garis miring berwarna hitam, merah, kuning, dan putih (Pl. LII, Pl. LIII). Bagian di bawah pinggang ditempati oleh bidang-bidang melintang yang besar, bagian bawahnya dihiasi dengan segitiga beraneka

warna. Bidang-bidang lainnya dibagi lagi menjadi kotak-kotak dengan pola geometris seperti yang ditunjukkan pada kedua pelat. Dimulai dari leher dan berlanjut ke lengan pendek, terdapat beberapa bidang yang dihias dengan indah. Pada dua halili, kita menemukan pola yang belum pernah saya lihat pada tunik kain kulit pohon lainnya. Dari garis tengah ganda muncul sepasang gulungan yang mirip dengan yang ditemukan di pintu, yang ditunjukkan pada Gambar 20 B (Pl. LIII).

Ornamen tunik kuning kurang rumit. Sekitar 10 cm. dari tepi lengan baju spesimen [No. 1983](#) (Pl. LIV: 2) terdapat garis hitam melintang yang lebar dan garis-garis putih, merah, putih, dan hitam yang berurutan. Di bagian depan maupun di bagian belakang terdapat tepat di bawah leher sebuah bidang dengan berlian berwarna hitam pada latar belakang merah. Tunik kuning kedua, No. 1946 (Pl. LV), memiliki hiasan titik-titik hitam di bagian bawah punggung dan aplikasi lima helai kain kulit pohon putih, satu di pinggang dan sisanya disusun berpasangan di bawah dan di atas pinggang. Ikat pinggang dibagi dengan garis-garis hitam menjadi lima bidang yang ditempati oleh sejumlah besar segitiga hitam, merah, dan putih, yang terakhir dengan dua atau tiga titik hitam. Pasangan aplikasi tersebut digariskan dengan warna hitam dan memiliki serangkaian berlian merah dalam bingkai kotak-kotak hitam.

Tunik hitam, [No. 1984](#) (Pl. LVI), berasal dari desa Tole di Unta. Ornamennya mirip dengan spesimen sebelumnya. Di bagian depan dan belakang, sepotong kain kulit pohon putih diaplikasikan di pinggang, dan dua potong putih membentuk sudut tumpul di kedua sisi ikat pinggang. Selain itu, kita melihat sembilan lingkaran kain kulit pohon putih di bagian belakang serta empat berlian.

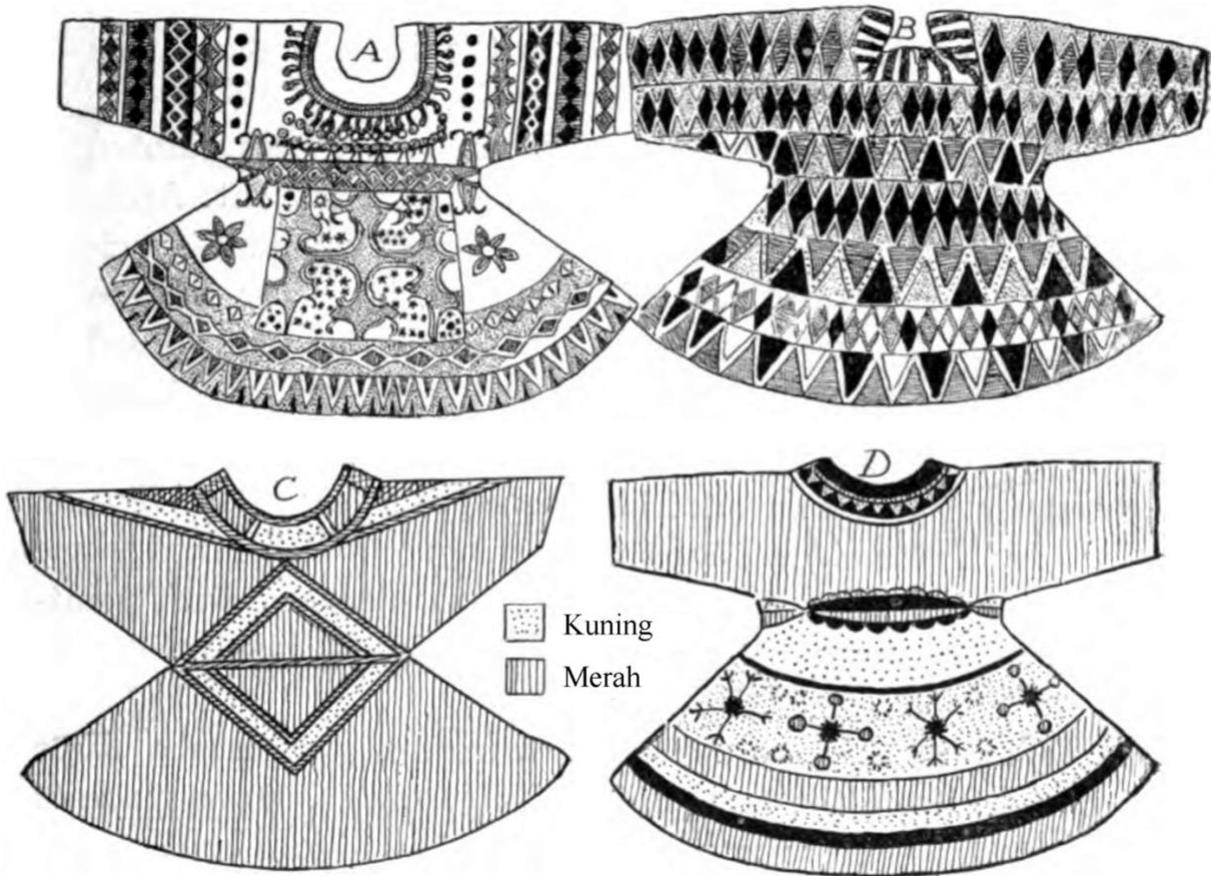
Aplikasi di bagian belakang dihiasi dengan berbagai pola berwarna merah dan biru seperti berlian, titik-titik di dalam lingkaran, dan salib, sedangkan di bagian depan terdapat garis-garis polos berwarna biru dan merah.

Di samping tunik Tole ini, saya hanya memiliki satu spesimen dari distrik Pipikoro, yaitu tunik [No. 1906 a](#) (Pl. LIV: 1). Itu adalah tunik anak-anak dengan pola titik-titik hitam dan salib pada latar belakang kuning.

Saya pikir itu hanya kebetulan bahwa saya hanya memperoleh satu tunik kain kulit kayu yang dicat dari Bada, [No. 2121](#) untuk koleksi saya. Ini terbuat dari kain kulit kayu putih, garis luar semua desain dijiplak dengan cat hitam, dan warna yang digunakan untuk polanya adalah kuning, merah dan hitam (Pl. LVII). Bidang yang meliputi pinggang memiliki desain berlian dan lengkungan. Hiasan utama tepi bawah adalah serangkaian segitiga runcing. Ruang di bawah dan di atas pinggang dibagi menjadi beberapa bidang besar yang dipisahkan oleh berbagai jenis pita ornamen. Di semua bidang ditemukan figur *petono* (Pl. VIII: 7, 8; Pl. XIV: 6). Di setiap bidang bahu ada empat bintang besar dengan 6-8 titik, serta empat rangkaian segitiga sempit yang berakhir dengan gulungan. Setiap lengan memiliki hiasan delapan segitiga tinggi dan sempit dan jumlah titik hitam besar yang sama.

Saya tidak memiliki catatan tentang tunik kain kulit pohon yang dicat dari distrik Behoa dan Napu. Dalam Katalog Museum Leiden, tunik hitam [No. 1759/57](#) diindeks, tetapi tidak diragukan lagi ornamennya adalah aplikasi dari kain katun putih.

Dari distrik di selatan Bada yang belum saya kunjungi sendiri, saya hanya memiliki

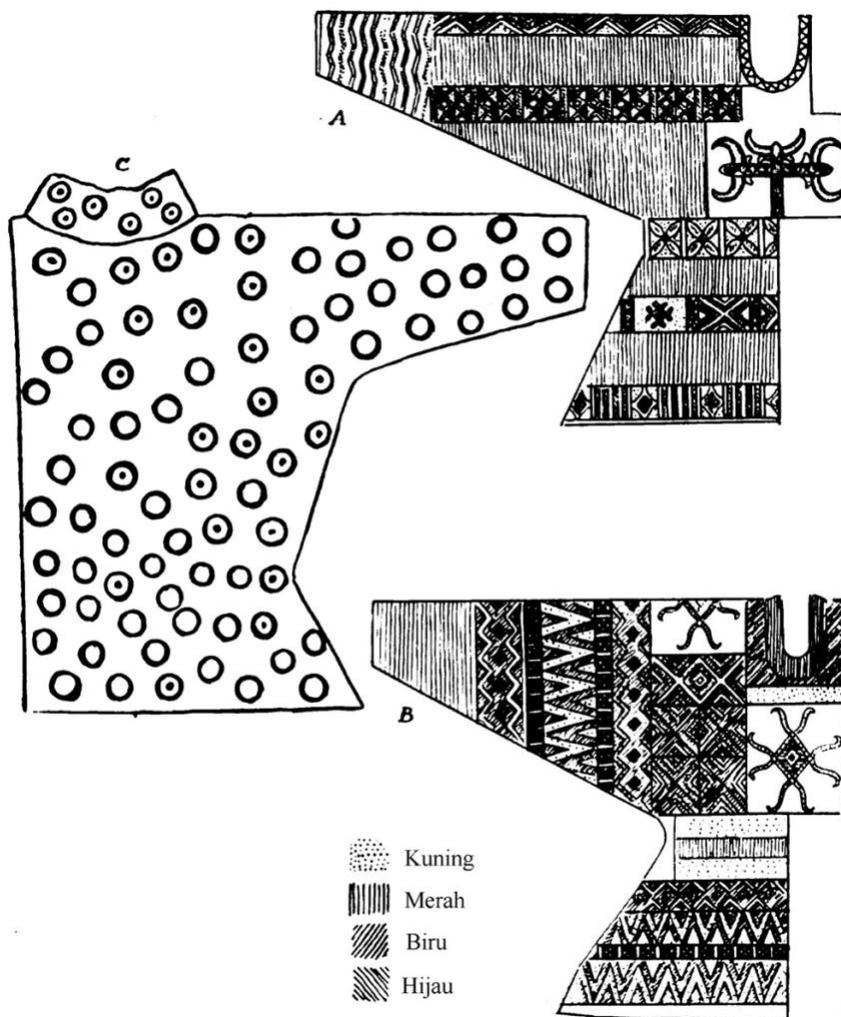


Gbr. 142. A, B, tunik kain kulit pohon dari Leboni; C, tunik dari To Pu'u mBoto; D, bagian belakang tunik dari To Lampu, utara Wotu, milik pribadi. A, B, menurut Grubauer; C, menurut Adriani dan Kruyt.

sedikit catatan. Dilihat dari ilustrasi dalam "[Unter Kopfjägern](#)" karya Grubaur, hlm. 365, penduduk asli Leboni tampaknya menggunakan tunik kain kulit pohon yang dicat. Pola salah satu spesimen mirip dengan Bada (Gbr. 142 A). Tunik lain dari distrik yang sama sangat berbeda (Gbr. 142 B). Tunik ini terbagi menjadi bidang melintang dengan segitiga dan belah ketupat yang berdiri pada sudut lancip. Dari suku-suku yang lebih jauh ke selatan, Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" menggambarkan tunik merah dari To Pu'u mBoto, suku yang tinggal di pesisir selatan Danau Poso (Gbr. 142 C). Tunik ini memiliki kerah dari bidang-bidang kecil berwarna kuning, merah, dan ungu muda, dengan segitiga tambahan berwarna

ungu muda dan kuning di kedua bahu. Selain itu, pola solnya menghiasi tunik ini adalah bingkai persegi berwarna kuning yang salah satu ujungnya menyentuh kerah. Tepi dalam dan luar bingkai diberi garis luar dengan warna ungu muda, dan ada ikat pinggang diagonal berwarna ungu muda.

Di Lembah Kalaena, tunik yang dicat pasti pernah digunakan. Selama kunjungan saya di Weltevreden pada tahun 1920, Profesor Van Vuuren menunjukkan kepada saya sebuah tunik bagus yang menurutnya berasal dari suku To Lampu, yang tinggal di sebelah barat Wotoe (Gbr. 142 D). Bagian atasnya berwarna merah, bagian bawahnya berwarna kuning dengan pinggiran lebar di bagian belakang berupa empat bintang hitam aneh, atau salib



Gbr. 143. A, B, tunik kain kulit pohon dari Lage, E. Central Celebes; C, tunik kain kulit pohon, dari Lage, No. 6418, di Museum Etnis. dari Weltevreden, Jawa. A, B, berdasarkan Adriani dan Kruyt.

dengan latar belakang kuning. Semua ornamen ini memiliki lingkaran titik-titik di bagian tengah. Pada dua di antaranya terdapat empat sinar dengan lingkaran terminal yang tidak lengkap, pada dua sisanya, sinarnya masing-masing berjumlah lima dan enam, berakhir dengan tiga titik. Pinggangnya dihiasi dengan ikat pinggang bergaris-garis hitam dan merah yang dibatasi lengkungan oranye di sepanjang tepi atas, lengkungan hitam di sepanjang tepi bawah. Ornamen di bagian depan sangat sederhana.

Suku Poso Toraja telah menggunakan tunik kain kulit pohon yang dicat dengan berbagai pola. Adriani dan Kruyt dalam "[Int. Arch. f. Ethn.](#)", 1901, menggambarkan beberapa spesimen berhias indah dari distrik Lage (Gbr. 143 A, B). Permukaannya dibagi dengan cara biasa menjadi sejum-lah bidang yang diisi dengan pola geometris seperti segitiga, garis zig-zag, berlian, dan kotak dengan salib diagonal, ornamen bunga silang, dll. Selain itu ada beberapa figur petono.

Dalam Katalog Museum Leiden terindeks beberapa tunik dari Poso, Ondae, dan Pebato, yang dihiasi dengan lukisan. Sayangnya saya tidak dapat menyediakan ilustrasi tunik-tunik ini.

Museum Etnis Weltevreden memiliki tunik No. 6418 dari distrik Lage

(Gbr. 143 C). Terbuat dari kain kulit pohon putih yang dihiasi dengan titik-titik dalam lingkaran, tersebar di seluruh tunik. Labelnya mengatakan: "Kostum wanita Alfuru To Lage di Tojo." Ini mungkin berarti bahwa tunik tersebut merupakan ciri khas To Lage. Akan tetapi, saya belum melihat tunik atau pakaian lain dari distrik ini dengan pola yang sama, jadi saya tidak dapat memverifikasi pernyataan di atas.